

**KEEFEKTIFAN METODE MENULIS BERANTAI
DALAM KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GALUR, KULON PROGO,
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Erlina Ika Setyaningrum

NIM 08201244046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Menulis Berantai dalam Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gahur, Kulon Progo, Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Penguji		21/8-15
Dra. Sudiati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25/8-15
Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.	Penguji Utama		21/8-15
St. Nurbaya, M.Si, M.Hum.	Penguji I		25/8-15

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Memulis Berantai dalam Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Pembimbing I,

St. Nurbaya, M.Si, M.Hum

NIP 19640406 1990032 002

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Pembimbing 2,

Sudiati, M.Hum.

NIP 196509241993032 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya.

Nama : Erlina Ika Setyaningrum

NIM : 08201244046

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Keefektifan Metode Menulis Berantai dalam Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta* yang dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo ini, adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2015

Penulis,



Erlina Ika Setyaningrum

MOTTO

Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan,
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan
hanya kepada Tuhan-Mulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Alam Nasyrah: 6-8)

Kecerdasan bukanlah tolak ukur kesuksesan,
tetapi dengan menjadi cerdas kita bisa menggapai kesuksesan.

(Erlina Ika Setyaningrum)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Ayah ibuku tercinta, Rochmad dan Sukarti, terima kasih atas untaian doa yang tiada ujung dalam tiap jengkal kehidupanku. Kasih sayang, kesabaran, serta dukungan yang selalu kalian berikan untuk merawat dan mendidikku.
2. Terima kasih untuk mertuaku bapak Sukarman dan ibu Kasihati, yang senantiasa memberikan doa dan motivasi yang tiada henti untukku.
3. Untuk Suamiku tercinta Purwo Yulianto, S.Pd. dan putri kecilku Fellicia Zivara Erliant Putri, kalian begitu berarti dalam kehidupan, yang selalu memotivasiku dan melimpahkan dukungan, perhatian, kasih sayang yang begitu indah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “*Keefektifan Metode Menulis Berantai dalam Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta*” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan telah berhasil diselesaikan. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang begitu besar saya disampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu Siti Nurbaya, M.Si.,M.Hum. dan Ibu Sudiati, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tanpa henti di sela-sela kesibukan beliau. Kepada Bapak dan Ibu dosen jurusan PBSI yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan. Terima kasih saya ucapkan kepada kepala SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta yang telah memberikan izin dan waktu untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada Ibu Tentrem Lestari, S. Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam membimbing pengambilan data penelitian ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Rochmad dan Ibu Sukarti yang telah memberikan doa, semangat, dan kasih sayang. Suami tercinta Purwo Yulianto, S.Pd. dan putri kecilku Fellicia Zivara Erliant Putri, yang memberikan motivasi dan kasih sayang. Keluarga besar saya yang selalu ada di masa-masa tersulit dalam hidup saya. Kawan-kawan seperjuangan PBSI angkatan 2008, khususnya kelas N, atas kebersamaan dalam menimba ilmu selama ini. Terima kasih sahabat-sahabat terbaikku Rizki, Rita, Dian, Ana, Sita, Rini, Sri, Abit, Nesti, Buyung, Slasi, Santi, Wella, Anwar, Sofyan, Yuni, Intan, Dani, Linda, Maya, beserta teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang selalu ada dalam suka duka dan telah membantu dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga karya ini memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Penulis,

Erlina Ika Setyaningrum

**KEEFEKTIFAN METODE MENULIS BERANTAI DALAM
KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA
NEGERI 1 GALUR**

Oleh:

**ERLINA IKA
08201244046**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui perbedaan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek, antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, (2) Mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek siswa dibanding dengan siswa tanpa penerapan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar . Penelitian ini dua kelompok siswa yang akan diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol..Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Galur Kulon Progo dengan subjek penelitian siswa kelas X. Pengumpulan data menggunakan teknik tes yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tes awal (*pretest*) keterampilan menulis cerita pendek dan tes akhir (*posttest*). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji-t.

Hasil penelitian diketahui bahwa : (1) terdapat perbedaan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek, antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi nilai posttest pada uji independent t test yang sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05; (2) efektivitas penggunaan metode menulis berantai lebih tinggi dari pada pembelajaran yang hanya menggunakan metode menulis konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas X di SMA Negeri 1 Galur. . Hal ini ditunjukkan dengan gain skor atau selisih rata-rata kelompok eksperimen sebesar 5,45 yang lebih tinggi dari rata-rata kelompok kontrol sebesar 2,55

Kata kunci: Menulis Berantai, Kemampuan Menulis Cerita Pendek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk dapat mengakses informasi secara tepat. Proses pemerolehan informasi membutuhkan suatu keterampilan yang erat kaitannya dengan ilmu kebahasaan. Keterampilan berbahasa akan memudahkan seseorang dalam mengakses, memperoleh, dan mengolah informasi. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan yang mendalam tentang ilmu kebahasaan.

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Jadi pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan. Akhaidah (1994:2-3) menyatakan bahwa aktivitas menulis yang dimaksud adalah aktivitas yang mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Rofi'udin (1997:16)

menjelaskan tahapan menulis meliputi, tahap pra-menulis, penulisan draf (pengedrafan), revisi/ perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai proses melalui tiga tahap yakni tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Pada tahap pramenulis yang dilakukan menulis adalah menyusun draf sampai batas menulis kerangka tulisan, selanjutnya tahap menulis draf kasar dan yang terakhir tahap pascamenulis yang meliputi tahap revisi, menyunting, hingga tahap uji coba.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa menuntut ilmu. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan di sekolah merupakan sarana untuk melatih dan menjadikan siswa kreatif dalam menulis. Melalui keterampilan menulis ini siswa diharapkan dapat menceritakan suatu kisah, menerangkan suatu kegiatan, dan berbagi rasa yang dialaminya. Berdasarkan sifatnya kegiatan menulis merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung, dalam arti kegiatan berkomunikasi dengan tidak bertatap muka. Selain itu menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dapat diartikan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 2008:21).

Dalam menulis, sebagian siswa memandang kegiatan ini sebagai aktivitas yang sulit, membosankan, menyita banyak waktu dan menguras

pikiran. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki pengalaman dan kebiasaan dalam menulis. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan topik, mencari kata-kata dan kalimat yang menarik, penggunaan ejaan dan struktur kalimat yang kurang baik, serta kurangnya motivasi siswa untuk menulis.

Metode pembelajaran di sekolah yang masih bersifat konvensional, menyebabkan kegiatan pembelajaran menulis menjadi kurang menarik dan maksimal. Karena proses pembelajaran dengan metode konvensional hanya memberikan penjelasan atau bersifat ceramah, menyatakan ciri-ciri, terkadang memberikan contoh dengan singkat kemudian langsung menugasi siswa untuk menulis saja, tanpa melakukan evaluasi terhadap hasil karangan siswa. Hal ini membuat siswa menjadi kurang paham terhadap kesalahan-kesalahan yang terdapat pada hasil karangan mereka, karena cara yang digunakan hanya dengan memberikan penilaian terhadap tugas tersebut.

Banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis cerita pendek seolah telah menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Guru berasumsi, pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik itulah hal yang paling penting dicapai dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Berdasarkan hal tersebut, peran guru dibutuhkan untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Adanya metode pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi untuk

berkembang, lebih aktif dalam kegiatan KBM, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, disamping pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Metode menulis berantai merupakan metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebuah kegiatan yang menyenangkan. Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama, karena cerita pendek yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa dengan penuh motivasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai merupakan salah satu proses kegiatan terarah untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam jenis karangan yang berbentuk cerita pendek yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih menyukai menulis cerita pendek.

Untuk mengetahui apakah strategi menulis berantai ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa atau sebaliknya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Metode

Menulis Berantai dalam Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Menulis merupakan keterampilan yang sulit dilakukan oleh siswa.
2. Dalam menulis siswa kesulitan menemukan ide, mengembangkan cerita pendek, serta memilih kata-kata yang tepat untuk menulis cerita pendek.
3. Metode pengajaran menulis di sekolah masih bersifat konvensional, yaitu bersifat ceramah kemudian penugasan. Hasil pekerjaan siswa hanya diberi penilaian saja tanpa ada evaluasi mendalam.
4. Metode menulis berantai belum pernah digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, ternyata permasalahan yang ada dalam penelitian ini sangat bervariasi. Untuk itu, perlu diadakan pemfokusan terhadap masalah yang muncul. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dibahas benar-benar terfokus dan mendalam sehingga tidak terjadi kesalahan pembahasan. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi pada seberapa besar keefektifan metode menulis berantai terhadap pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Galur.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pernyataan di atas, peneliti dapat merumuskan pokok dari permasalahan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang diajar menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan metode menulis berantai.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode menulis berantai efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa dibanding dengan siswa tanpa penerapan metode menulis berantai.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek, antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek siswa dibanding dengan siswa tanpa penerapan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai calon guru bahasa indonesia menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita pendek. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan anak didiknya dalam bidang menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan cara menerapkan metode menulis berantai.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baik secara teori maupun penerapan dan latihan menulis cerita pendek melalui metode menulis berantai, serta menjadi stimulus dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menuangkan ide-ide kedalam cerita pendek tersebut.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut.

1. Cerita pendek adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan

bentuk, dan tidak ada bagian yang perlu atau salah satu jenis karya sastra yang mempunyai alur singkat, tokoh sedikit, dan manfaat langsung dirasakan oleh pembaca.

2. Metode adalah cara melakukan kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.
3. Menulis berantai adalah salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama (berantai), sehingga produk yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama.
4. Menulis adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan proses berpikir, mengekspresikan ide-ide dalam suatu tulisan dan memiliki tujuan tertentu, serta digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara bertatap muka dengan orang lain.
5. Pembelajaran menulis adalah suatu kegiatan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis.
6. Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau biasa disebut dengan metode ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menuliss

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Nursito (2000:5) menjelaskan empat jenjang kemampuan berbahasa yang melekat pada setiap manusia normal adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang. Secara kronologis, keempatnya tumbuh dalam diri setiap individu. Pada tingkatan paling sederhana, yaitu dalam wujud kemampuan berkomunikasi langsung dengan bahasa lisan, kita memiliki kemampuan menyimak dan berbicara. Selanjutnya tahapan yang setingkat lebih tinggi adalah membaca, dan yang paling rumit adalah menulis atau mengarang dalam bentuk bahasa tulis. Siswa diharapkan dapat menguasai dan terampil dalam tiap-tiap aspek, namun dalam kenyataannya tidak semua pembelajaran keterampilan berbahasa tersebut mencapai hasil yang memuaskan. Misalnya dalam keterampilan menulis, tidak semua siswa dapat melakukannya dengan baik. Bahkan, keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang bersifat primer dan kompleks.

Menulis memerlukan keahlian dalam menuangkan ide-ide cemerlang dan mengembangkannya menjadi satu karangan yang bagus. Hal ini memerlukan latihan serta pembiasaan. Sumardjo (2004:69) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Tarigan (1984:21) menjelaskan, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Pengertian menulis oleh Ahmadi (1990:28) adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa. Menulis juga dapat dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu tidak lain adalah suatu jenis notasi bunyi, kesenyapan, infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia.

Pengertian menulis oleh Wiyanto (2004:1-2) bahwa menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, menulis itu mempunyai arti mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang

melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Dapat dikatakan, penulis menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca. Pengertian menulis oleh Asul Wiyanto dibedakan dengan mengarang. Perbedaannya, menulis menghasilkan tulisan, sedangkan mengarang menghasilkan karangan. Tulisan dilandasi fakta, pengalaman, penelitian, pemikiran, atau analisis, sedangkan karangan banyak dipengaruhi oleh imajinasi dan perasaan pengarang.

Pendapat Asul Wiyanto mengenai kegiatan menulis merupakan kegiatan yang gampang-gampang susah selaras dengan pendapat yang dikemukakan Semi (1990:7-8) yang menyatakan bahwa menulis tidak sulit tetapi tidak pula mudah. Menurutnya, kecakapan menulis dapat menjadi milik semua yang pernah menduduki bangku sekolah. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif, yaitu keterampilan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan ide dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Gagasan yang dituangkan dalam sebuah tulisan harus lebih tertata dan tertib daripada gagasan yang diungkapkan melalui pembicaraan. Hal ini memiliki tujuan agar pembaca dapat menerima maksud tulisan tersebut dengan mudah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan alat komunikasi tidak langsung yang berfungsi untuk menuangkan gagasan serta perasaan ke dalam wujud lambang atau tanda tulisan secara

sistematis dan bertahap sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa yang tersurat itu.

2. Tujuan Menulis

Sejak awal penulis harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Menurut Ahmadi (1990:28), program pengajaran menulis pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai tujuan :

- a. mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitif,
- b. merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa,
- c. menghasilkan tulisan/ karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Menurut Widyamartaya (1984:13) juga mengungkapkan tujuan menulis/ mengarang menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. memberitahu, memberi informasi karangan khusus ditujukan pada pikiran untuk menambah pengetahuan, mengajukan pendapat, mengupas persoalan,

- b. menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan, karangan khusus ditujukan untuk menggugah perasaan pembacanya, untuk mempengaruhi, mengambil hati, membangkitkan simpati,
- c. campuran kedua hal diatas, yaitu memberitahu sekaligus mempengaruhi.

Pendapat Hipple (melalui Tarigan, 2008:24-25) menyebutkan tujuan menulis sebagai berikut.

1. Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri (misalnya siswa yang diberi tugas merangkum buku atau sekretaris ditugaskan membuat laporan dan notulen rapat).

2. Tujuan Alturuistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, atau ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar, bahwa pembaca atau pemikat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan alturuistik adalah kunci keterbacaan sebuah tulisan.

3. Tujuan Persuatif

Tujuan persuatif yaitu bahwa tulisan ini memiliki tujuan untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan. Sehingga data-data yang dimuat dalam tulisan tersebut harus benar sebagai bukti untuk dapat menarik atau mempengaruhi pembaca.

4. Tujuan Informasional

Tujuan informasional yaitu tulisan ini bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/ penerangan kepada pembaca. Pembaca diharapkan mendapat informasi tentang suatu hal sehingga mereka menjadi paham, setelah mereka membaca suatu tulisan atau wacana.

5. Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan penulis pernyataan diri yaitu tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca. Dalam artian karya tulis tersebut diciptakan atau dibuat untuk memperkenalkan diri pengarang sendiri.

6. Tujuan Kreatif

Tujuan penulisan kreatif ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun, “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni

yang ideal, seni idaman. Tujuan ini ingin mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

7. Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam tulisan seperti ini, sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta menelitidengan cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Adapun tujuan menulis menurut Tarigan (2008:23) adalah sebagai berikut:

- a. memberitahukan atau mengajar,
- b. meyakinkan atau mendesak,
- c. menghibur atau menyenangkan,
- d. mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

3. Fungsi Menulis

Menulis bukanlah suatu kegiatan yang sia-sia karena kegiatan menulis memiliki banyak fungsi yang bisa kita peroleh bila kita menekuni keterampilan menulis. Berkaitan dengan fungsi menulis, menurut Tarigan (1984:22) pada dasarnya, tulisan berfungsi sebagai komunikasi tidak langsung, memudahkan kita berpikir secara kritis serta menjelaskan pikiran-

pikiran tersebut, merasakan dan menikmati pikiran-pikiran tersebut, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun untaian pengalaman.

Sementara itu, fungsi kegiatan menulis menurut Rusyana (dalam Maryati 2006:14) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Penataan

Pada waktu kita menulis maka akan terjadi penataan gagasan, imajinasi, pendapat, dan lainnya. Selain itu, penggunaan bahasa akan mengiringi untuk mewujudkan sebuah tulisan. Oleh karena itu, gagasan, imajinasi, pendapat, dan lainnya itu mempunyai wujud yang tersusun.

2. Fungsi Pengawetan

Menulis dapat berfungsi untuk mengutarakan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis. Dokumen demikian itu sangat berharga, misalnya mengungkapkan kehidupan pada zaman dahulu.

3. Fungsi Penciptaan

Dengan menulis, kita menciptakan sesuatu yang mewujudkan sesuatu yang baru. Karangan sastra, karangan filsafat, dan keilmuan menunjukkan fungsi demikian.

4. Fungsi Penyampaian

Penyampaian itu dapat terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya, melainkan juga kepada orang yang berjauhan. Malahan, penyampaian itu dapat terjadi pada masa yang berlainan. Fungsi menulis oleh Wiyanto (2004:6-7) dinyatakan bahwa dengan menciptakan iklim budaya tulis akan mendorong seseorang menjadi lebih aktif, lebih kreatif, dan lebih cerdas. Hal ini bisa terjadi karena mempersiapkan sebuah tulisan, sejumlah komponen harus dikuasai, mulai dari hal yang sederhana, seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang agak rumit, yaitu merakit paragraf.

Adapun fungsi yang diperoleh dari aktivitas menulis menurut Komaidi (2008:12-13) adalah sebagai berikut.

1. Kalau kita ingin menulis pasti menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar. Kepekaan dalam melihat suatu realitas lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis.
2. Dengan kegiatan menulis mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi-referensi tersebut tentu kita akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan kita tentang apa yang akan kita tulis.

3. Dengan aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis, dan logis. Dengan keteraturan tersebut membantu kita untuk menyampaikan pendapat atau pemikiran kita pada orang lain, pendek kata kita menjadi cerdas.
4. Dengan menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stres kita. Segala unek-unek, rasa senang atau sedih bisa ditumpahkan lewat tulisan dimanadalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa diganggu atau diketahui oleh orang lain. Dalam tulisan seorang penulis membuat dunia tersendiri yang bebas dari intervensi orang lain.
5. Dengan menulis dimana hasil tulisan kita dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit kita akan mendapat kepuasan batin karena tulisan dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga memperoleh honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
6. Dengan menulis dimana tulisan kita dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan bahkan jutaan) membuat sang penulis semakin populer dan dikenal oleh publik. Popularitas kadang membuat seseorang merasa puas dan dihargai oleh orang lain.

4. Ragam Tulisan

Tulisan atau karangan ada beberapa jenis, Nursisto (2000:39) membaginya dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

1) Cerita Pendek

Cerita pendek adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Karangan yang tergolong ke dalam jenis cerita pendek, novel, roman, dan semua karya prosa imajinatif.

2) Deskripsi

Deskripsi (perian) adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya.

3) Eksposisi

Eksposisi (paparan) adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembaca. Melalui eksposisi, penulis berusaha menjelaskan suatu ide atau gagasan, menganalisis sesuatu, membatasi pengertian sebuah istilah, memberikan perintah, dan sebagainya.

4) Argumentasi

Argumentasi (bahasan) adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat kita memang benar.

5) Persuasi

Persuasi atau imbauan adalah jenis karangan yang berisi alasan-alasan dan bukti atau fakta, serta berisi ajakan atau imbauan agar pembaca mau menerima dan mengikuti pendapat atau kemauan penulis.

5. Cerita Pendek

A. Pengertian Cerita Pendek

Cerita Pendek merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa. Bila dilihat dari bentuknya saja kita belum bisa membedakan secara jelas antara cerita pendek dengan bentuk prosa. Menurut Lubis (1996:93) cerita pendek adalah karya sastra yang mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsi mengenai kehidupan, menimbulkan hempasan dalam pikiran pembaca, dan mengandung perincian dan insiden-insiden yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Menulis cerita pendek adalah memindahkan kata-kata dan ucapan ke bentuk tulisan. Jika seorang penulis harus menulis sebuah cerita pendek,

penulis tersebut dituntut untuk dapat mengolah imajinasi, menuliskan semua yang dilihat dan dirasakan disertai imajinasi agar tulisannya menjadi lebih hidup hingga mewarnai perasaan pembacanya. Untuk dapat mengatasi hal tersebut seorang penulis cerita pendek harus mengetahui proses kreasi atas sebuah karangan dan memahami imajinasi.

Menurut Sumardjo (2001:81) cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu, sebuah cerita pendek tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya. Untuk memahami secara mudah berimajinasi dengan cara membayangkan sesuatu pada diri kita dan orang lain kemudian reaksi ini dipindahkan dalam bentuk suatu peta pikiran. Dalam menulis cerita pendek akan melibatkan pengolahan imajinasi, menuliskan semua yang bisa dilihat dan dirasakan serta mengolah imajinasi agar pembaca dapat merasakan dan menerima pesan yang disampaikan penulis.

Menurut Nurgiyantoro (2010:10), cerita pendek sesuai namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Tak ada kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Begitu pula pendapat dari para ahli bahwa sebenarnya, tidak ada rumusan yang baku mengenai apa itu cerita pendek. Kalangan sastrawan memiliki rumusan yang tidak sama. H.B Jassin -Sang Paus Sastra Indonesia

mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. A. Bakar Hamid dalam tulisan “Pengertian Cerita Pendek” berpendapat bahwa yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai : antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian cerita pendek adalah cerita fiksi (rekaan) yang memiliki tokoh utama yang sedikit dan keseluruhan ceritanya membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu. Thahar (1999:30) mengemukakan bahwa salah satu teknis menulis cerita pendek adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya. Dengan kata lain, menulis cerita pendek dapat dikatakan sebagai kegiatan mengarang cerita dengan keunikan sendiri yang memiliki fantasi dan angan-angan agar dekat dengan hati pembaca. Secara ringkas dapat diartikan bahwa cerita pendek adalah bagian dari prosa fiksi yang dibaca sekali duduk. Dalam cerita pendek menampilkan peristiwa yang menentukan dari kehidupan. Cerita pendek mempunyai alur yang sederhana berbeda dengan novel. Alur cerita pendek sederhana meliputi pengenalan, permasalahan, konflik, dan akhir cerita yang sedih atau bahagia. Cerita pendek dibuka atau diawali dengan akhir yang mengejutkan.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai cerita pendek maka dapat disimpulkan bahwa cerita pendek berbeda dengan novel. Cerita pendek adalah cerita rekaan atau cerita pendek. Seberapa pendek cerita pendek tersebut yaitu

cerita pendek rampung dibaca hanya sekali duduk. Meskipun ada istilah hanya ada sekali duduk, cerita pendek haruslah ketat dan padat, dan yang terpenting cerita pendek harus dapat menimbulkan kesan selesai bagi pembacanya. Pada umumnya, membaca novel, cerita pendek atau fiksi lainnya, yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah ceritanya.

B. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek sebagai salah satu jenis prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang berbeda dari jenis tulisan yang lain. Tompkins dan Hoskinson (dalam Akhaidah 1994:312) berpendapat bahwa unsur-unsur sebuah cerita pendek terdiri atas Pemulaan/pengantar, tengah/isi, dan akhir cerita, pengulangan atau repetisi, konflik, alur/plot, latar/seting, penokohan, tema, dan sudut pandang penceritaan. Cerita pendek yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalan cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur/plot, latar/seting, gaya bahasa dan sudut pandang penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:90) menjelaskan bahwa aspek cerita sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemukan adalah cerita. Cerita, dengan demikian, erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Struktur atau unsur-unsur intrinsik tersebut adalah tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, alur, dan gaya bahasa.

1. Tema

Pengertian tema dalam karya sastra menurut Stanton (2007:36) adalah aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia sesuatu yang selalu diingat. Pendapat yang mendukung Stanton adalah Nurgiyantoro (2010:70) yang mengatakan tema dapat dipandang sebagai dasar-dasar cerita, gagasan dasar umum. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita.

Menurut Burhan, tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu :

- a. penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional,
- b. penggolongan dilihat dari tingkatan pengalaman jiwa menurut Shipley,
- c. penggolongan dari tingkat keutamaannya.

Tema tradisional dan nontradisional menurut Burhan Nurgiyantoro dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya itu-itu saja, dalam arti ia telah dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tingkatan tema menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2010:80-82) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah-masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Menurutnya,

pengkategorian tema berdasarkan tingkat fisik, tingkat organik, tingkat sosial, tingkat egoik, dan tingkat *divine*.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita, istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000:187). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pada umumnya.

2. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sesuatu dapat diambil manfaatnya bagi pembaca tentang kehidupan dalam cerita.

3. Plot atau Alur

Stanton (2007:26) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Menurutnya, dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Menurut Tarigan (1984:150) yang mengutip Brooks dan Warren, istilah lain yang sama maknanya dengan alur atau plot

adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Keempat istilah ini bermakna struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama. Setiap fiksi haruslah bergerak dari suatu *permulaan*, melalui suatu *pertengahan*, menuju suatu *akhir*; atau dengan istilah lain dari suatu *eksposisi* melalui *komplikasi* menuju *resolusi*. Plot atau alur fiksi dalam suatu rangkaian tertentu tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000:31).

4. Latar

Tarigan (1984:157) menjelaskan pengertian latar adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Menurutnya, pengertian latar secara luas mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216-217) membatasi latar sebagai landasan tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita tersebut. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh dan terjadi. Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2010:227) dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Fungsi latar dalam cerita juga dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010:240) bahwa latar berfungsi sebagai

metaforik, sebagai atmosfer, *setting* sebagai unsur dominan yang mendukung plot dan perwatakan.

5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:164) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:167) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

6. Sudut Pandang (*Point of View*)

Pengertian atau hakikat sudut pandang dijelaskan oleh Tarigan (1984:130) bahwa sudut pandang adalah posisi fisik tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa: merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih

oleh sang penulis. Dalam hal ini, Henry Guntur Tarigan membagi sudut pandang yang ketiga terbatas, dan sudut pandangan orang ketiga yang serba tahu.

Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (200:159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah kemana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran apa yang disajikan. Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi;

- a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,
- b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan,
- c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu,
- d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

Demikian pula pengertian sudut pandang yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:248) bahwa sudut pandang ialah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Berbeda dengan Henry Guntur Tarigan, Burhan Nurgiyanto membedakan sudut pandang menjadi tiga macam, yaitu sudut

pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama, dan sudut pandang campuran.

7. Gaya Bahasa dan Nada

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276). Begitu pula makna *style* menurut Leech dan Short (dalam Nurgiyantoro, 2010:276), suatu hal yang pada umumnya tak lagi mengandung sifat kontroversial, mengacu pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli, cerita pendek dibedakan menjadi dua. Yang *pertama*, cerita pendek yang termasuk golongan yang biasa disebut *quality stories* atau cerita yang mempunyai harga kesusasteraan. *Quality stories* yang mempunyai harga kesusasteraan adalah pekerjaan yang lebih sungguh-sungguh dari pengarang-pengarang yang tidak mengingat apakah karangannya akan dibayar orang atau tidak. Yang *kedua*, cerita pendek yang disebut dengan *commercial* (atau *craft*) *stories*, yaitu cerita pendek yang dijual untuk mencari uang (Lubis, 1996:14). Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana penelitian dalam fiksi memiliki hubungan yang erat, sumbangan gaya yang paling utama adalah untuk menciptakan *tone* ‘nada’ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000:173). Gaya merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi

(pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009:42).

Menurut Sukadaryanto dan Agus Nuryatin (2005:112), batasan cerita pendek atau cerita pendek dari beberapa ahli secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. Dari segi bentuk, ada cerita pendek yang ditulis hanya satu bahkan setengah halaman folio, tetapi ada juga yang ditulis sampai tiga puluh halaman folio, yang berarti ada cerita pendek yang bentuknya memang betul-betul pendek yang termasuk dalam *term short short-story* dan ada cerita pendek yang bentuknya panjang termasuk dalam *term long short-story*. Dari segi nilai literernya, cerita pendek dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, *quality stories*, yakni cerita yang memiliki nilai atau bobot kesusastraan. Kedua, *commercial (craft) stories*, yaitu cerita yang kurang atau tidak memiliki nilai kesusastraan.

Selain itu, menurut Sumardjo (dalam Sukadaryanto dan Agus Nuryatin, 2005:113) cerita pendek dapat digolongkan menurut unsur-unsur fiksi yang ditekankannya. Dari penggolongan ini muncul cerita pendek watak, yaitu cerita pendek yang mengutamakan tokoh-tokohnya, terutama tokoh intinya, cerita pendek plot ialah cerita pendek yang menekankan urutan terjadinya peristiwa atau plotnya, cerita pendek tematis, yakni cerita pendek yang menekankan pada unsur tema atau permasalahan, cerita pendek suasana ialah cerita pendek yang menekankan atau mengutamakan suasana yang terjadi di dalamnya, dan cerita pendek setting yaitu cerita pendek yang

menekankan setting dan waktu terjadinya peristiwa. Dengan demikian, penggolongan cerita pendek atau cerita pendek dapat dilihat dari berbagai sudut, yakni susut bentuk, nilai literernya dan unsur-unsur fiksi yang ditekankannya.

C. Hakikat Menulis Cerita Pendek

Menulis cerita pendek pada hakikatnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Adapun pengertian menulis kreatif sastra, menurut Perey (dalam Mulyati, 2002) menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Tulisan yang termasuk kreatif berupa cerita pendek, fiksi, dan non fiksi. Sedangkan menurut Roekhan (1991:1) menulis kreatif sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya (masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra.

Jadi menulis kreatif sastra adalah suatu proses yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dan pikiran seseorang dalam bentuk karangan baik cerita pendek maupun prosa. Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa hakikat menulis cerita pendek adalah proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang

dikuasai seseorang dalam bentuk cerita pendek yang ditulis dengan memenuhi unsur-unsur berupa alur, latar/seting, perwatakan, dan tema.

D. Tahapan Menulis Cerita Pendek

Kegiatan menulis memiliki langkah-langkah yang harus kita tempuh sebelum menghasilkan sebuah tulisan yang baik, menarik, dan benar nantinya. Sayuti (2000:25-26) menyatakan bahwa menulis cerita pendek tersebut meliputi 5 tahap.

1) Tahap Pramenulis

Pada tahap ini kita harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

2) Tahap Menulis Draft

Tahap ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft bersifat sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

3) Tahap Revisi

Tahap ini merupakan tahap perbaikan ulang atau menambahkan ide-ide baru. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

4) Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting ini harus dilakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

5) Tahap Mempublikasikan

Pada tahap mempublikasikan ini bukan hanya mengirim karangan ke media massa, seperti, koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau bulletin sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan tersebut. Pembelajaran menulis cerita pendek melalui empat tahap proses kreatif menulis yaitu:

- a. tahap persiapan,
- b. tahap inkubasi,
- c. tahap saat inspirasi,
- d. tahap penulisan.

Pada tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Munculnya gagasan tulisan ini membantu penulis untuk segera memulai menulis atau masih mengendapkannya. Tahap inkubasi ini berlangsung pada saat gagasan yang telah muncul disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu sampai waktu yang tepat untuk menuliskannya. Tahap inspirasi adalah tahap dimana terjadi desakan pengungkapan gagasan yang telah ditemukan sehingga gagasan yang tersebut mendapat pemecahan masalah. Tahap selanjutnya adalah tahap penulisan untuk mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam pikiran penulis, agar hal tersebut tidak hilang atau terlupa dari ingatan penulis (Sumardjo, 2004:70).

Dalam suatu karangan, penataan gagasan perlu dilakukan agar gagasan pengarang dapat terungkap dan diterima secara sistematis serta komunikatif.

Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan cerita pendek yaitu sebagai berikut.

1. Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan

Topik diartikan sebagai “pokok pembicaraan” suatu karangan. Berdasarkan topik itulah penulis menempatkan tujuan beserta tema karangannya. Dari segi proses penulisan karangan, tema dan topik memiliki rumusan yang berlainan walaupun nantinya apa yang dirumuskan memiliki hakikat yang sama. Apabila topik bermakna pokok karangan, maka tema diartikan sebagai suatu perumusan dari topik yang dijadikan landasan penyusunan karangan. Tujuan karangan berfungsi sebagai patokan penulis dalam mengarahkan karangannya.

2. Menyusun Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang membuat garis besar suatu karangan. Manfaat kerangka karangan adalah untuk memudahkan penyusunan kerangka menjadi sistematis dan teratur. Kerangka juga memudahkan penempatan antara bagian karangan yang penting dengan tidak penting dan membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan.

3. Mengumpulkan Data/Bahan

Untuk memperkaya pemahaman dan pengetahuannya, seorang penulis harus mengumpulkan data, informasi, atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan tema karangan.

4. Mengembangkan Kerangka Karangan

Cara mengembangkan karangan diantaranya adalah dengan pola pengembangan urutan pemecahan masalah. Bila pola ini yang dipilih, maka penyusunan karangan dimulai dari penyajian masalah tertentu. Kemudian, pembahasannya bergerak menuju analisis dan kesimpulan-kesimpulan.

5. Mengakhiri dan Menyimpulkan

Pengakhiran merupakan bagian bacaan yang fungsinya menandakan bahwa bacaan itu seleksi atau sudah berakhir. Sedangkan kesimpulan berfungsi sebagai pemaknaan kembali atas uraian-uraian sebelumnya.

6. Menyempurnakan Karangan

Menyusun karangan, baik itu karangan ilmiah populer, maupun karangan sastra, yang sekali jadi memang cukup sulit, kecuali bagi yang betul-betul sudah ahli. Sangat jarang orang yang bisa menyusun karangan yang langsung sempurna. Karena itu, pembahasan dan peninjauan ulang atas karangan telah dibuat merupakan sesuatu yang penting dilakukan.

7. Merumuskan Judul Karangan

Judul berfungsi sebagai slogan promosi untuk menarik minat pembaca dan sebagai gambaran isi karangan. Sering kali dirumuskan lebih dulu sebelum karangan dibuat. Langkah-langkah ini akan penulis variasikan dengan diterapkannya metode menulis berantai dalam proses penulisan cerita pendek. Dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa menulis cerita pendek sebagai salah satu kemampuan menulis kreatif mengharuskan penulis untuk berpikir kreatif dan mengembangkan

imajinasinya setinggi dan seluas-luasnya. Dalam menulis cerita pendek, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerita pendek, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerita pendek.

6. Metode Pembelajaran Menulis Berantai

A. Pengertian Menulis Berantai

Menulis merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan (Syathariah, 2011:41-42). Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama, tetapi tidak secara kelompok. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat siswa aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa cerita pendek. Produk yang dihasilkan adalah karya bersama, karena cerita pendek yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Secara bergantian siswa menuliskan paragraf imajinatif dalam buku latihannya (minimal satu paragraf). Pada akhir pembelajaran akan tercipta beberapa paragraf sesuai dengan jumlah siswa di kelas yang ditulis berantai oleh para siswa. Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai ini sangat memotivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa.

Menulis berantai adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Para siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti cerita pendek. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan menulis cerita pendek merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya. Pada akhir pembelajaran, akan tercipta sejumlah cerita pendek berantai hasil karya siswa (sejumlah kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai ini dilakukan sebagai langkah memotivasi siswa dalam mengembangkan imajinasinya untuk menulis cerita pendek yang akan dilaksanakan secara individu dalam kelompok belajarnya. Pada metode menulis berantai, siswa bekerja di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya ke dalam satu paragraf dengan tema dan judul yang sama. Hal itu dilakukan secara berantai sampai batas waktu yang ditentukan berakhir. Keberhasilan seorang anggota kelompok akan berpengaruh pada keberhasilan kelompoknya.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menulis Berantai

Terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam metode menulis berantai.

- 1) Kelebihan metode menulis berantai:
 - a. membuat siswa dan antusias dalam pembelajaran,
 - b. membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan,

- c. siswa dapat lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran,
- d. belajar secara kelompok dalam metode menulis berantai dapat memotivasi siswa yang tidak bisa menjadi bisa, anak yang malas menjadi rajin, dan anak yang main-main dalam belajar lebih serius lagi,
- e. dalam pembelajaran menulis cerita pendek lama, siswa dapat aktif menuangkan imajinasinya, meneruskan paragraf yang telah lebih dulu ditulis teman-temannya,
- f. siswa dapat belajar menghargai keberhasilan orang lain dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

2) Kelemahan metode menulis berantai:

- a. waktu yang dibatasi dalam penerapan metode menulis berantai dalam pembelajaran,
- b. siswa terkesan terburu-buru dalam penerapan materi dengan menggunakan metode menulis berantai,
- c. suasana pembelajaran cenderung gaduh karena keaktifan siswa.

C. Langkah-Langkah Menulis Berantai

Menurut Syathariah (2011:42), penelitian ini menggunakan metode pembelajaran menulis berantai dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerpen oleh siswanya.
- 2) Siswa diminta untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 atau lima orang.

- 3) Setelah tema ditemukan, setiap siswa diminta menuliskan 2 atau 3 paragraf pada sebuah buku.
- 4) Pada akhir paragrafnya siswa diminta menuliskan namanya.
- 5) Setelah siswa menyelesaikan paragraf tersebut, mereka diminta untuk memindahkan (menyerahkan) buku latihan berisi paragraf tersebut kepada teman sebelah kanannya.
- 6) Siswa yang menerima buku latihan temannya diminta membaca paragraf pertama yang telah dituliskan di buku tersebut. Kemudian setiap siswa diminta meneruskan (menyambung) paragraf tersebut dengan cara menambah dengan beberapa paragraf lagi. Setiap akhir paragrafnya, siswa diminta menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik paragraf yang tidak sesuai temanya.
- 7) Setelah siswa kedua melanjutkan beberapa paragraf sehingga membentuk sebuah cerita temannya dengan beberapa paragraf, buku latihan itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- 8) Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, setiap siswa diminta menuliskan akhir dari cerita tersebut bila diperlukan.
- 9) Setelah kegiatan menulis berantai selesai, setiap siswa diminta mengembalikan buku latihan tersebut kepada pemiliknya (siswa yang menulis baris pertama).
- 10) Pemilik buku diminta membaca cerita pendek berantai itu secara keseluruhan dan menandai paragraf yang tidak koheren atau tidak sesuai

dengan temanya, paragraf yang tidak nyambung akan diketahui penulisnya, dan siswa yang bersangkutan akan diberitahu tentang kesalahannya pada waktu pembahasan.

- 11) Siswa diminta merevisi cerita pendek tersebut bila dianggap perlu, kemudian memberi judul yang tepat.
- 12) Setelah cerita pendek berantai selesai ditulis, setiap siswa diminta membacakan hasil karya mereka tersebut dan memajangnya di majalah dinding kelas Bahasa Indonesia.

B. Penelitian Relevan

Penelitian serupa pernah dilakukan Nurhidayati (2008), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Penerapan Metode Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA N 2 Magelang*. Hasil penelitiannya adalah Pembelajaran kooperatif learning merupakan pembelajaran yang menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya. Penggunaan pembelajaran kooperatif learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan

mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2008.

Peran guru dalam model pembelajaran ini sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif learning ada lima unsur esensial yang harus ditekankan yaitu saling ketergantungan yang positif, interaksi berhadapan, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, terjadi proses dalam kelompok. Sedangkan pada menulis berantai, siswa bekerja dalam kelompok. Setiap anggota kelompok menuangkan perasaannya ke dalam satu paragraf dengan tema dan judul yang sama. Hal ini dilakukan secara berantai sampai batas waktu yang ditentukan berakhir. Keberhasilan seorang anggota kelompok akan berpengaruh pada keberhasilan kelompoknya. Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama. Kegiatan menulis dengan menggunakan metode pembelajaran ini membuat siswa aktif mengembangkan daya khayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk berupa cerita pendek. Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai ini sangat memotivasi siswa dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa.

Penelitian “Kefektifan Metode Menulis Berantai dalam Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta” memiliki relevansi terhadap kedua penelitian di atas, yang pertama ialah relevan dengan variabel terikat yaitu keterampilan menulis cerita pendek, kemudian dalam penggunaan metode penelitian yaitu eksperimental. Kedua penelitian yang relevan di atas akan dijadikan pembandingan bagi penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada adalah objek penelitiannya yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, kemudian variabel terikat dalam penelitian ini berupa keterampilan menulis karangan cerita pendek. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu bertujuan untuk menguji keefektifan metode berantai dalam kemampuan menulis karangan cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

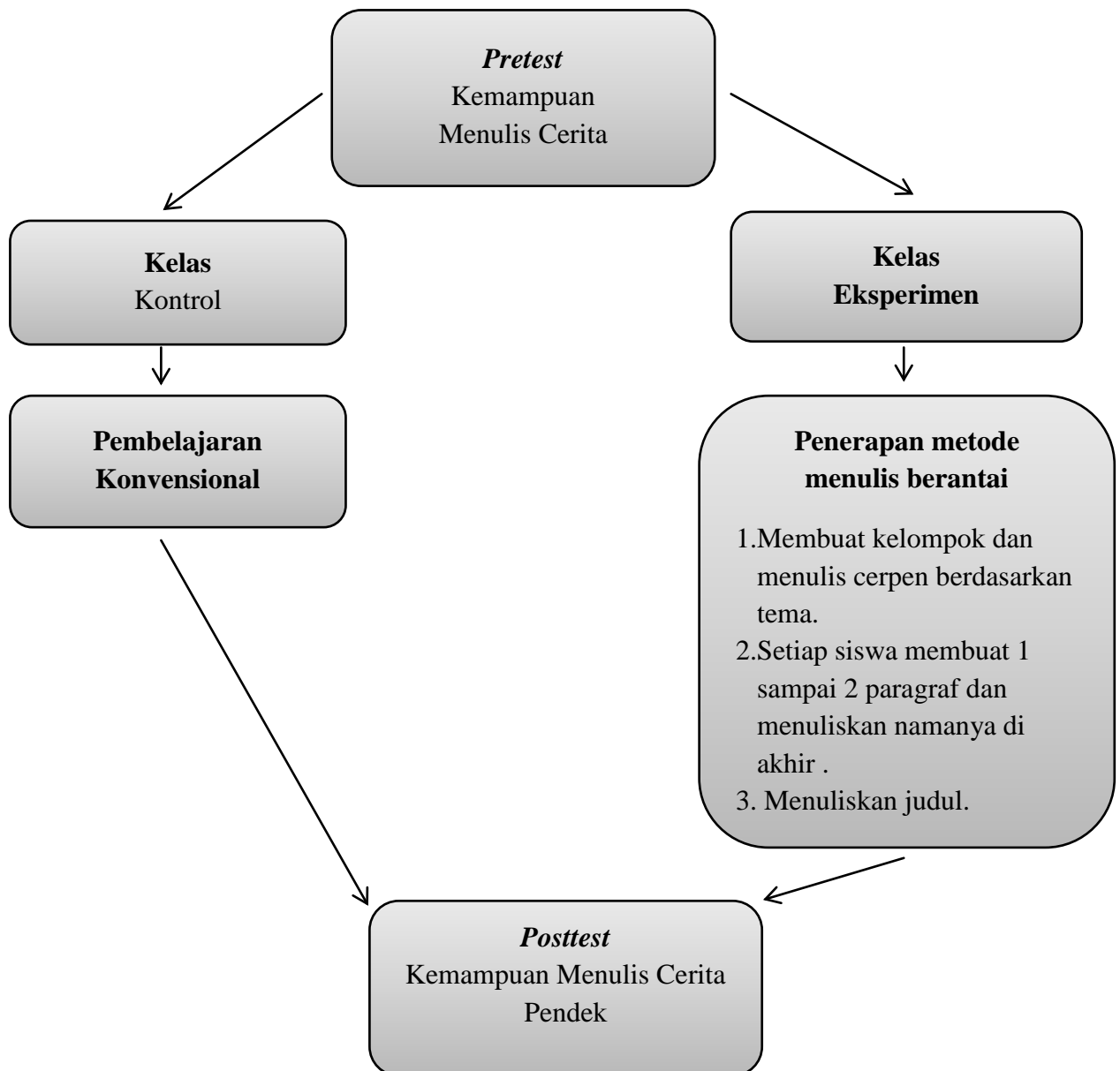
Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan tujuan semua guru. Keberhasilan pembelajaran tersebut diusahakan dengan penggunaan waktu yang cukup dan metode atau strategi pembelajaran yang tepat, sehingga akan tercapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa dalam memahami pelajaran. Seperti pelajaran yang lain, pembelajaran menulis memerlukan metode yang tepat agar kemampuan siswa dapat maksimal. Selama ini model pembelajaran di sekolah masih bersifat

konvensional oleh karena itu diperlukan suatu metode untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis.

Menulis berantai adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Para siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti cerita pendek. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan menulis cerita pendek merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya. Pada akhir pembelajaran, akan tercipta sejumlah cerita pendek berantai hasil karya siswa (sejumlah kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai ini dilakukan sebagai langkah memotivasi siswa dalam mengembangkan imajinasinya untuk menulis cerita pendek yang akan dilaksanakan secara individu dalam kelompok belajarnya.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai merupakan salah satu proses kegiatan terarah untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih menyukai menulis cerita pendek. Sebagai upaya untuk menguji keefektifan metode menulis berantai dalam kemampuan menulis cerita pendek. Peneliti menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran siswa kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

Bagan kerangka berpikir menulis cerita pendek.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Keterampilan Menulis Cerita Pendek

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini ada dua, yaitu hipotesi nihil dan hipotesis kerja. Adapun hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan metode menulis berantai siswa kelas X di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Metode menulis berantai terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

Adapun Hipotesis nihil (H_0) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam menulis cerita pendek antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang menulis cerita pendek tanpa menggunakan metode menulis berantai kelas X di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.
2. Metode menulis berantai tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek kelas X di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Arikunto, 2006:77-78). Penelitian ini dua kelompok siswa yang akan diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah suatu kelompok diberi perlakuan (*pretest* dan *posttest*). Desain ini digunakan secara sistematis dan terencana untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran menulis berantai terhadap kemampuan menulis cerita pendek pada siswa SMA kelas X.

Tabel 1: Pengukuran *pretest* dan *posttest*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen (E)	O ₁	X _a	O ₂
Kontrol (P)	O ₁	X _b	O ₂

Keterangan :

E = Kelompok Eksperimen

P = Kelompok Pembanding (kontrol)

O₁ = Pretest

X_a = Perlakuan dengan menggunakan metode menulis berantai

O₂ = Posttest

X_b = Perlakuan dengan menggunakan metode menulis konvensional

Kelompok eksperimen dan kontrol melakukan tes awal dengan menulis cerita pendek. Setelah itu kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan metode menulis berantai. Sedangkan kelas kontrol melakukan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode konvensional. Kemudian pada akhir pembelajaran, siswa melakukan tes akhir menulis cerita pendek.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat.

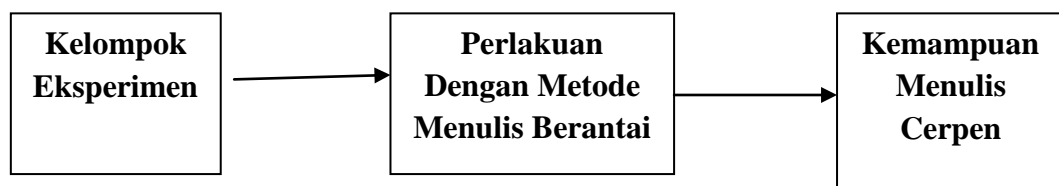
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode menulis berantai. Strategi ini akan dijadikan perlakuan bagi kelompok

eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan secara konvensional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek. Variabel terikat dinilai dari hasil karangan siswa.

C. Paradigma Penelitian

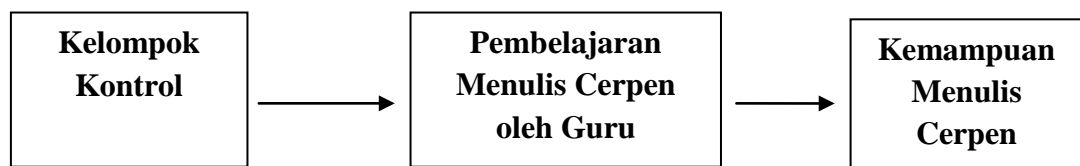
Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis dan metode analisis yang akan digunakan (Sugiono, 2007:42). Penelitian ini menggunakan paradigma sederhana, paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen (Sugiono, 2007:42). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 2. Paradigma Kelompok Eksperimen

2. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 3. Paradigma Kelompok Kontrol

Dari gambar penelitian di atas, variabel penelitian yang telah ditetapkan sebagai pra uji dengan pengukuran menggunakan *pretest*. Pembelajaran menggunakan metode menulis berantai untuk kelompok eksperimen dan pembelajaran tanpa menggunakan metode menulis berantai untuk kelompok kontrol. Setelah itu kedua kelompok tersebut dikenakan pengukuran dengan menggunakan *posttest*.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta yang beralamat di Pendekan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu : 1) uji coba instrumen di luar sampel, 2) tahap pengukuran awal menulis cerita pendek (*pre-test*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, 3) tahap perlakuan kelompok eksperimen dan pembelajaran kelompok kontrol, dan 4) tahap pelaksanaan tes akhir (*post-test*) menulis cerita pendek.

**Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Kelas
Kontrol dan Kelas Eksperimen**

No	Kelas	Hari	Tanggal	Waktu (2 x 45)	Keterangan
1.	XB (kontrol)	Rabu	29 April 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	<i>Pretest</i>
2.	XB (kontrol)	Kamis	30 April 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	Pembelajaran konvensional
3.	XA (eksperimen)	Sabtu	2 Mei 2015	08.45-09.30 09.30-10.15	<i>Pretest</i>
4.	XA (eksperimen)	Senin	4 Mei 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	Perlakuan 1
5.	XB (kontrol)	Rabu	6 Mei 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	Pembelajaran konvensional
6.	XB (kontrol)	Kamis	7 Mei 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	Pembelajaran konvensional
7.	XA (eksperimen)	Sabtu	9 Mei 2015	08.45-09.30 09.30-10.15	Perlakuan 2
8.	XA (eksperimen)	Senin	11 Mei 2015	08.45-09.30 09.30-10.15	Perlakuan 3
9.	XB (kontrol)	Rabu	13 Mei 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	Pembelajaran konvensional
10.	XA (eksperimen)	Senin	18 Mei 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	Perlakuan 4
11.	XB (kontrol)	Rabu	20 Mei 2015	12.30-13.15 13.15-14.00	<i>Posttest</i>
12.	XA (eksperimen)	Senin	25 Mei 2015	08.45-09.30 09.30-10.15	<i>Posttest</i>

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006:134).

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan kelas X pada siswa SMA Negeri 1 Galur,

Kulon Progo, Yogyakarta. Populasinya berjumlah empat kelas, yaitu kelas XA, XB, XC dan XD jumlah keseluruhan adalah 88 siswa, dimana populasi tersebut dibagi ke dalam 4 kelas, yang masing-masing kelas terdiri dari 22 siswa.

Tabel 3: Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	
		Laki-laki	Perempuan
1.	X A	6	16
2.	X B	6	16
3.	X C	7	15
4.	X D	5	17

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007: 81). Sampel penelitian ini adalah kelas XA dan XB SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015 yang masing-masing kelas terdiri dari 22 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Sampling Purposive*. Dalam Sugiyono (2007:68) dituliskan bahwa *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, pertimbangan tersebut antara jumlah siswa, prestasi siswa, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, dan guru Bahasa Indonesia kelas X sendiri. Dengan pertimbangan tersebut maka diperoleh kelas XA dan XB sebagai sampel penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode tes menulis essay yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tes awal (*pretest*) keterampilan menulis cerita pendek dan tes akhir (*posttest*). Hasil karangan siswa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis. Lebih khususnya tes yang digunakan yaitu tes menulis cerita pendek.

Metode tes ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa nilai yang terbagi dalam tiga cara. Pertama dengan memberikan tes awal (*pretest*), kedua memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa pembelajaran dengan metode menulis berantai, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, dan yang ketiga berupa tes akhir (*posttest*).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2007:148). Instrumen penelitian ini digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlengkapan tes, seperti lembar tes, dan lembar penilaian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes menulis cerita pendek.

Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik (Nurgiyantoro, 2009:122). Tes digunakan sebagai alat untuk melakukan pengumpulan data hasil belajar. Jadi, tes merupakan sebuah bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang

harus dikerjakan oleh siswa. Tes menulis cerita pendek diberikan kepada siswa dengan waktu tes yang sama. Untuk *pretest* dan *posttest* siswa ditugaskan untuk menulis cerita pendek dengan ketentuan yang sudah dijelaskan. Penilaian tes menulis cerita pendek mencakup penilaian proses dan penilaian hasil kerja siswa. Penilaian proses didapatkan dari pengamatan melihat minat dan respon siswa terhadap pembelajaran. Penilaian hasil didapatkan dari cerita pendek yang telah dibuat siswa. Kriteria penilaian menulis cerita pendek terdiri dari isi, organisasi, penyajian, bahasa, dan penulisan.

a. Lembar Penilaian

Lembar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek sebelum dan sesudah menggunakan metode menulis berantai. Hasil dari tes kemampuan siswa selanjutnya akan dinilai dengan kriteria penilaian yang sudah disiapkan. Format penilaian tersebut diadaptasi dari teori penilaian tes kemampuan menulis oleh Nurgiyantoro (2009:441).

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes Esai Menulis Cerpen

No	Pokok Bahasan	Indikator	Jenis Tagihan	Nomor Butir Soal
1.	Pilihan kata dalam teks cerpen	Peserta didik mampu menuliskan cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan gaya bahasa.	Menulis Cerpen	1
2.	Unsur intrinsik dalam cerpen	Peserta didik mampu menuliskan cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerita, seperti: judul, tema tokoh, alur dan	Menulis Cerpen	1

		latar.		
3.	Cara menulis teks cerpen	Peserta didik mampu menuliskan teks cerpen sesuai dengan tema.	Menulis Cerpen	1

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dinyatakan baik jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Menurut Sukardi (2007:123), validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cukup substansi yang ingin diukur. Validitas isi mempunyai peran yang sangat penting untuk tes pencapaian atau achievement test. Validitas isi digunakan untuk mengetahui seberapa instrumen tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki. Instrumen berupa alat tes dikatakan valid dari segi isi, validitas isi dalam penelitian ini berupa *expert judgement* atau dilakukan oleh Tentrem Lestari selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Validitas ini digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki atau keluar. Soal tes menulis cerita pendek disesuaikan dengan materi dalam kurikulum KTSP kelas X.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Tahap pengukuran sebelum eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerita pendek. Sebelum dilakukan eksperimen, masing-masing kelompok diberi *pretest* menulis cerita pendek. Pengontrolan terhadap variabel keterampilan menulis cerita pendek awal, menggunakan uji-t antara *pretest* kelompok kontrol dan *pretest* kelompok eksperimen. Perhitungan uji-t akan dilakukan dengan bantuan SPSS versi 19.0 untuk mengetahui rata-rata dari masing-masing kelompok.

2. Perlakuan

Setelah masing-masing kelompok diberikan tes awal (*pretest*) yang sudah diuji menggunakan uji-t. Dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan metode menulis berantai, sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran secara konvensional. Tindakan ini melibatkan beberapa unsur pokok, yaitu metode pembelajaran menulis berantai, peneliti dan siswa.

Pelaksanaan *treatment* atau perlakuan dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti berperan sebagai pelaku manipulasi poses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan terhadap

kemampuan menulis cerita pendek dengan metode pembelajaran menulis berantai pada kelompok eksperimen.

a. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen dikenai perlakuan menggunakan metode pembelajaran menulis berantai dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran ialah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan sebuah tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerpen oleh siswanya.
- 2) Siswa diminta untuk membuat kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 atau lima orang.
- 3) Setelah tema ditemukan, setiap siswa diminta menuliskan 2 atau 3 paragraf pada sebuah buku.
- 4) Pada akhir paragrafnya siswa diminta menuliskan namanya.
- 5) Setelah siswa menyelesaikan paragraf tersebut, mereka diminta untuk memindahkan (menyerahkan) buku latihan berisi paragraf tersebut kepada teman sebelah kanannya.
- 6) Siswa yang menerima buku latihan temannya diminta membaca paragraf pertama yang telah dituliskan di buku tersebut. Kemudian setiap siswa diminta meneruskan (menyambung) paragraf tersebut dengan cara menambah dengan beberapa paragraf lagi. Setiap akhir paragrafnya, siswa diminta menuliskan namanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemilik paragraf yang tidak sesuai temanya.

- 7) Setelah siswa kedua melanjutkan beberapa paragraf sehingga membentuk sebuah cerita temannya dengan beberapa paragraf, buku latihan itu kembali berpindah searah jarum jam sampai batas waktu yang telah ditentukan oleh guru.
- 8) Setelah sampai pada batas waktu yang telah ditentukan, setiap siswa diminta menuliskan akhir dari cerita tersebut bila diperlukan.
- 9) Setelah kegiatan menulis berantai selesai, setiap siswa diminta mengembalikan buku latihan tersebut kepada pemiliknya (siswa yang menulis baris pertama).
- 10) Pemilik buku diminta membaca cerita pendek berantai itu secara keseluruhan dan menandai paragraf yang tidak koheren atau tidak sesuai dengan temanya, paragraf yang tidak nyambung akan diketahui penulisnya, dan siswa yang bersangkutan akan diberitahu tentang kesalahannya pada waktu pembahasan.
- 11) Siswa diminta merevisi cerita pendek tersebut bila dianggap perlu, kemudian memberi judul yang tepat.
- 12) Setelah cerita pendek berantai selesai ditulis, setiap siswa diminta membacakan hasil karya mereka tersebut dan memajangnya di majalah dinding kelas Bahasa Indonesia.

Pelaksanaan *treatment* pada kelompok eksperimen ini bertujuan untuk memanipulasi kegiatan pembelajaran. Yaitu untuk melihat keefektifan metode menulis berantai terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

b. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol tidak dikenai perlakuan (*treatment*) berupa penerapan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa pada kelas kontrol melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode konvensional, yaitu metode pembelajaran yang sudah biasa diterapkan oleh guru dalam pelajaran menulis cerita pendek. Tema yang digunakan sama dengan tema yang diterapkan pada kelompok eksperimen. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan pembelajaran seperti biasanya.
- 2) Guru menjelaskan pengertian cerita pendek dan menyampaikan ciri-ciri cerita pendek yang baik.
- 3) Guru memberikan contoh cerita pendek secara lisan.
- 4) Guru menugasi siswa untuk membuat suatu karangan cerita pendek dengan tema bebas dalam satu kelompok.
- 5) Hasil karangan yang telah dibuat oleh kelompok kemudian dikumpulkan.

3. Pengukuran Setelah Eksperimen

Langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan *posttest* pada kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang dikenai perlakuan dengan metode pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen yang dikenai perlakuan dengan metode menulis berantai. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui atau melihat pencapaian hasil pada siswa dalam keterampilan menulis cerita pendek setelah dilakukannya

beberapa kali perlakuan dalam rangkaian penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil kerja masing-masing kelompok, apakah naik, turun, atau tetap. Pada tahap ini kembali dilakukan pengukuran menggunakan uji-t untuk mengetahui mean *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

I. Metode Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

Menurut Arikunto (2006:327) dalam sebuah penelitian yang menggunakan analisis data dengan t-test harus memenuhi dua asumsi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Penelitian ini menguji sebaran data skor keterampilan menulis cerita pendek awal dan akhir. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmagorov-Smirnov* Test yang dilakukan dengan komputer program SPSS versi 19.0. Dalam uji normalitas tersebut akan dilihat nilai P, jika nilai $P > 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan jika nilai $P < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak (Nurgiyantoro, 2009:118).

B. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui seragam tidaknya varian sampel-sampel dari populasi yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan cara melakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok-

kelompok yang bersangkutan, dalam penelitian ini adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penghitungan uji homogenitas dilakukan dengan komputer program SPSS 19.0 dengan menggunakan jalan analisis varian satu jalan. Dari hasil tes dilihat taraf signifikan kedua kelompok, taraf signifikan dinyatakan homogen jika lebih besar daripada 0,05.

2. Penerapan Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji-t. Dan uji *Paired sample t test*. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung apakah berbeda secara signifikan atau tidak antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penghitungan uji-t dilakukan dengan komputer SPSS versi 19.0. Sedangkan uji *Paired Sample t Test* digunakan untuk mengukur atau mengetahui perbedaan keefektifan penggunaan metode *Menulis Berantai* dalam kemampuan menulis cerpen.

3. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik sering juga disebut dengan hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini memiliki bentuk dasar atau *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y yang diteliti, atau independen (X) tidak mempengaruhi variabel independen (Y). Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$a) H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menulis cerita pendek dengan penerapan metode menulis berantai dan kelompok siswa yang diajar menulis cerita pendek tanpa penerapan metode menulis berantai.

H_a = ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menulis cerita pendek dengan penerapan metode menulis berantai dan kelompok siswa yang diajar menulis cerita pendek tanpa penerapan metode menulis berantai.

b) $H_0 = \mu_1 = \mu_2$

$H_a = \mu_1 > \mu_2$

Keterangan :

H_0 = pembelajaran menulis cerita pendek dengan penerapan metode menulis berantai tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerita pendek secara konvensional.

H_a = penerapan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis cerita pendek lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerita pendek secara konvensional.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta yang masing-masing kelasnya terdiri 22 siswa. Kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta terdiri dari 4 kelas yaitu kelas X-A sampai kelas X-D sebagai kelompok eksperimen berjumlah 22 siswa dan sebagai kelompok kontrol berjumlah 22 siswa.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk keefektifan metode menulis berantai dalam kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol merupakan kelas yang diberi perlakuan pembelajaran dengan metode menulis konvensional, sedangkan kelas eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai terhadap kemampuan menulis cerita siswa. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian sebagai berikut ini.

1. Distribusi Frekuensi Data Penelitian

Distribusi frekuensi data penelitian digunakan untuk mengetahui frekuensi skor kemampuan menulis cerita pendek pada saat pretest dan

posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut disajikan frekuensi skor pretest kelompok eksperimen:

Tabel 5. Frekuensi Skor Pretest Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase komulatif
42,00	2	9,1	9,1	9,1
44,00	6	27,3	27,3	36,4
46,00	5	22,7	22,7	59,1
48,00	6	27,3	27,3	86,4
50,00	2	9,1	9,1	95,5
52,00	1	4,5	4,5	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan skor pada saat pretest kelompok eksperimen mayoritas memperoleh skor sebesar 44,00 dan 48,00 dengan masing-masing sebanyak 6 siswa (27,3%). Skor 42,00 dan 50,00 dengan masing-masing 2 siswa (9,1%). Dan siswa yang mendapatkan skor 52,00 sebanyak 1 siswa (4,5%). Selanjutnya distribusi frekuensi skor posttest kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Frekuensi Skor Posttest Eksperimen

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase valid	Persentase komulatif
46,00	2	9,1	9,1	9,1
48,00	6	27,3	27,3	36,4
50,00	2	9,1	9,1	45,5
52,00	7	31,8	31,8	77,3
58,00	3	13,6	13,6	90,9
60,00	2	9,1	9,1	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Tabel di atas menunjukkan skor posttest siswa pada kelompok eksperimen mayoritas 52,00 dengan frekuensi sebanyak 7 siswa (31,8%). Skor posttest eksperimen 46,00 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa (4,5%). Skor posttest eksperimen 48,00 dengan frekuensi sebanyak 6 siswa (27,3). Skor posttest eksperimen 50,00 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa (4,5%). Skor posttest eksperimen 58,00 dengan frekuensi sebanyak 3 siswa (13,6%). Skor tertinggi posttest siswa pada kelompok eksperimen 60,00 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa (9,1%) Untuk mengetahui distribusi frekuensi skor pretest siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Frekuensi Skor Pretest Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
40,00	3	13,6	13,6	13,6
44,00	1	4,5	4,5	18,2
46,00	8	36,4	36,4	54,5
48,00	8	36,4	36,4	90,9
52,00	2	9,1	9,1	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Hasil di atas menunjukkan bahwa skor pretest siswa pada kelompok kontrol mayoritas memperoleh skor 46,00 dan 48,00 dengan frekuensi sebanyak 8 siswa (36,4%). Skor pretest siswa pada kelompok kontrol 40,00 dengan frekuensi sebanyak 3 siswa (13,6%). Skor pretest siswa pada kelompok kontrol 44,00 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa (4,5%). Skor tertinggi pretest siswa pada kelompok kontrol yaitu 52,00 dengan frekuensi

sebanyak 2 siswa (9,1%). Selanjutnya skor posttest siswa pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Frekuensi Skor Posttest Kontrol

Skor	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
42,00	4	18,2	18,2	18,2
48,00	8	36,4	36,4	54,5
50,00	7	31,8	31,8	86,4
52,00	2	9,1	9,1	95,5
60,00	1	4,5	4,5	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada kelompok kontrol memiliki skor posttest sebesar 48,00 dengan frekuensi sebanyak 8 siswa (36,4%). Siswa pada kelompok kontrol memiliki skor posttest sebesar 42,00 dengan frekuensi sebanyak 4 siswa (18,2%). Siswa pada kelompok kontrol memiliki skor posttest sebesar 50,00 dengan frekuensi sebanyak 7 siswa (31,8%). Siswa pada kelompok kontrol memiliki skor posttest sebesar 52,00 dengan frekuensi sebanyak 2 siswa (4,5%). Dan siswa pada kelompok kontrol memiliki skor tertinggi posttest sebesar 60,00 dengan frekuensi sebanyak 1 siswa (4,5%).

2. Statistik Deskriptif

Tabel 9. Hasil Deskriptif Statistik

Data	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Skor Terendah	42,00	46,00	40,00	42,00
Skor Tertinggi	52,00	60,00	52,00	60,00
Rata-rata	46,2727	51,7273	46,0000	48,5455
Median	46,0000	52,0000	46,0000	48,0000
Modus	44,00 ^a	52,00	46,00	48,00
Std, Deviasi	2,64002	4,42053	3,43650	3,91246

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perubahan skor pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Nilai terendah pada pretest kelompok eksperimen sebesar 42,00 meningkat menjadi 46,00 pada posttest. Sedangkan nilai tertinggi pretest pada kelompok eksperimen sebesar 52,00 meningkat pada saat posttest dengan skor sebesar 60,00. Peningkatan juga terjadi pada kelompok kontrol dengan nilai terendah pada saat pretest sebesar 40,00 menjadi 42,00 saat posttest dan nilai tertinggi pada saat pretest sebesar 52,00 pada saat posttest menjadi 60,00.

Perubahan juga terlihat dari rata-rata hasil pretest dan posttest kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Rata-rata skor pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi dengan skor 46,27 pada saat pretest meningkat menjadi 51,73 pada saat posttest. Sedangkan skor pretest dan posttest pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan tetapi peningkatannya tidak cukup tinggi dengan skor sebesar 46,00 pada pretest menjadi 48,55 pada posttest.

Untuk memudahkan membaca data, selanjutnya skor yang diperoleh masing – masing kemampuan menulis cerita kelas dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pengkategorian kemampuan menulis cerita dilakukan dengan cara:

Baik : $X \geq M + SD$

Cukup : $M - SD \leq X < M + SD$

Kurang : $X < M - SD$

Keterangan:

M = Mean Ideal

SD = Standar Deviasi

Pengkategorian dilakukan dengan dibuat berdasarkan mean ideal (yang diperoleh dari nilai maksimum dan minimum) dan standar deviasi.

a. Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi nilai kemampuan menulis cerita pretest siswa di kelas eksperimen berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	$X \geq 52,41$	0	0,0
Cukup	$43,86 \leq X < 52,41$	20	90,9
Kurang	$X < 43,86$	2	9,1
Jumlah		22	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita siswa di kelas eksperimen sebelum adanya perlakuan mayoritas termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 20 orang (90,9%) dan sisanya 2 orang (9,1%) termasuk dalam kategori kurang. Hasil deskriptif tersebut dapat juga disajikan dalam bentuk *Pie Chart* seperti berikut:



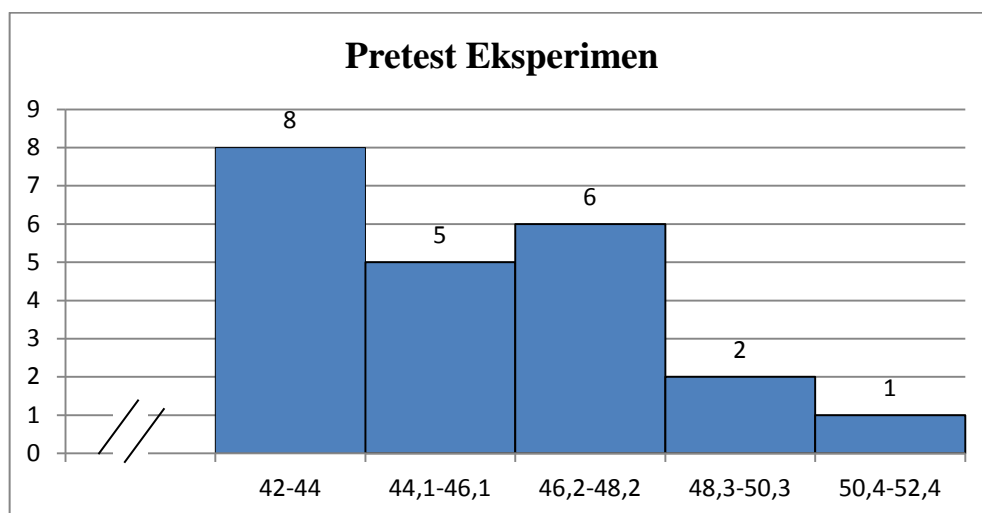
Gambar 4. *Pie Chart* Nilai Pretest Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen berdasarkan kelas interval dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi Interval Nilai Pretest Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	42,0 - 44,0	8	36,4%
2	44,1 - 46,1	5	22,7%
3	46,2 - 48,2	6	27,3%
4	48,3 - 50,3	2	9,1%
5	50,4 - 52,4	1	4,5%
Jumlah		22	100,0%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen mayoritas terletak antara 42,00 – 44,0 yaitu sebanyak 8 siswa (36,4%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 44,1 – 46,1 yaitu sebanyak 5 siswa (22,7%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 46,2 – 48,2 yaitu sebanyak 6 siswa (27,3%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 48,3 – 50,3 yaitu sebanyak 2 siswa (9,1%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 50,4 – 52,4 yaitu sebanyak 1 siswa (4,5%). Histogram nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 5. Histogram Nilai Pretest Kelas Eksperimen

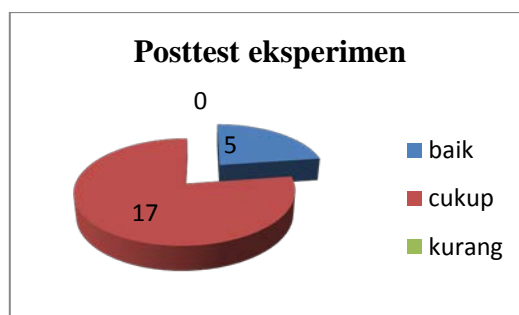
b. Nilai Posttest Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi nilai posttest kelas eksperimen berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Menulis Cerita Kelas Eksperimen

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	$X \geq 52,41$	5	22,7
Cukup	$43,86 \leq X < 52,41$	17	77,3
Kurang	$X < 43,86$	0	0,0
Jumlah		22	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai posttest siswa di kelas eksperimen mayoritas termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 orang (77,3%) dan terdapat 5 orang (22,7) yang memiliki kemampuan menulis cerita yang termasuk dalam kategori baik. Hasil deskriptif tersebut dapat juga disajikan dalam bentuk *Pie Chart* seperti berikut:



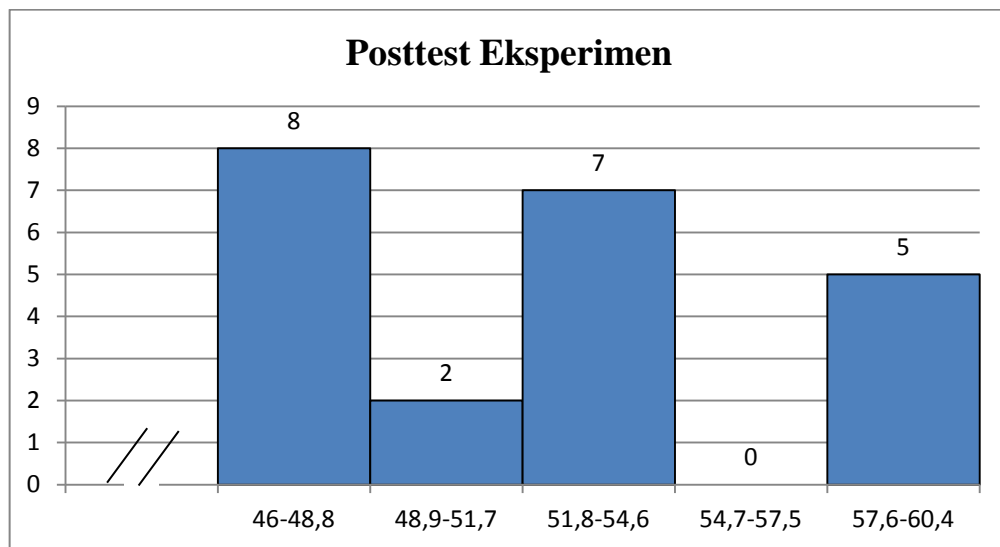
Gambar 6. Pie Chart Posttest Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen berdasarkan kelas interval dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Interval Nilai Posttest Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	46,0 - 48,8	8	36,4%
2	48,9 - 51,7	2	9,1%
3	51,8 - 54,6	7	31,8%
4	54,7 - 57,5	0	0,0%
5	57,6 - 60,4	5	22,7%
Jumlah		22	100,0%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen mayoritas terletak antara 46,0 – 48,8 yaitu sebanyak 8 siswa (36,4%). Nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 48,9 – 51,7 yaitu sebanyak 2 siswa (9,1%). Nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 51,8 – 54,6 yaitu sebanyak 7 siswa (31,8%). Dan nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen antara 57,6 – 60,4 yaitu sebanyak 5 siswa (22,7%). Histogram nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok eksperimen dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 7. Histogram Nilai Posttest Kelas Eksperimen

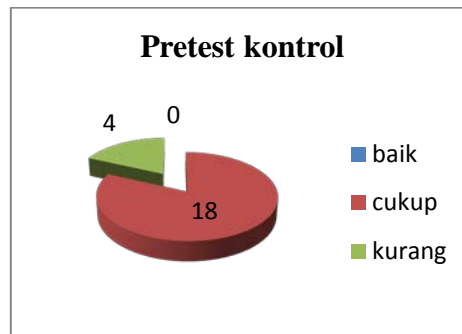
c. Nilai Pretest Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi nilai pretest siswa di kelas kontrol berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest Kelas Kontrol

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	$X \geq 52,41$	0	0,0
Cukup	$43,86 \leq X < 52,41$	18	81,8
Kurang	$X < 43,86$	4	18,2
Jumlah		22	100,0

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar nilai pretest siswa di kelas kontrol termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (81,8%) dan sisanya 4 orang (18,2%) termasuk dalam kategori kurang. Hasil deskriptif tersebut dapat juga disajikan dalam bentuk *Pie Chart* seperti berikut:



Gambar 8. Pie Chart Nilai Pretest Kelas Kontrol

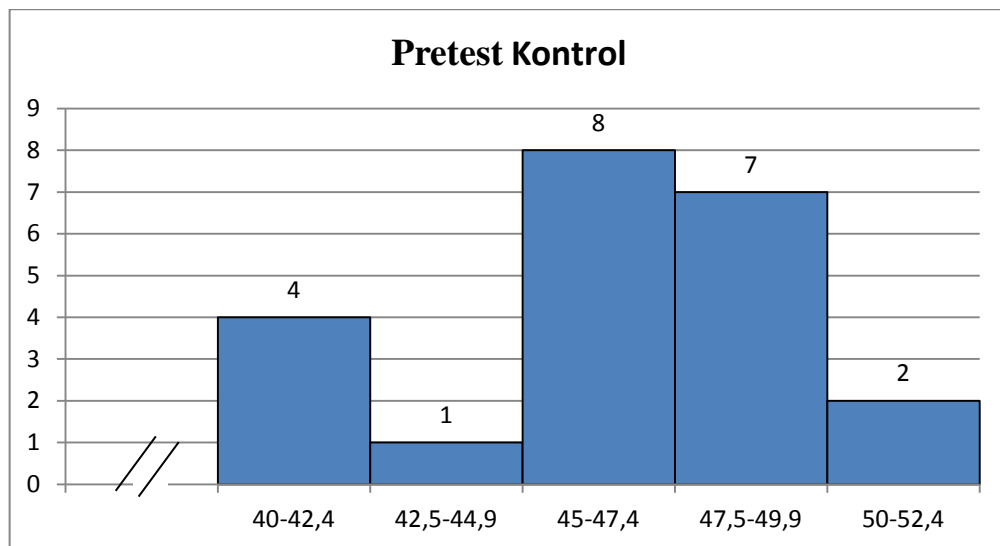
Distribusi frekuensi nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol berdasarkan kelas interval dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Distribusi Interval Nilai Pretest Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	40,0 - 42,4	4	18,2%
2	42,5 - 44,9	1	4,5%
3	45,0 - 47,4	8	36,4%
4	47,5 - 49,9	7	31,8%
5	50,0 - 52,4	2	9,1%
Jumlah		22	100,0%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol mayoritas terletak antara 45,0 – 47,8 yaitu sebanyak 8 orang (36,4%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 40,0 – 42,4 yaitu sebanyak 4 siswa (18,2%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 42,5 – 44,9 yaitu sebanyak 1 siswa (4,5%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 47,5 – 49,9 yaitu sebanyak 7 siswa (31,8%). Nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok

kontrol antara 50,0 – 52,4 yaitu sebanyak 2 siswa (9,1%). Histogram nilai pretest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 9. Histogram Nilai Pretest Kelas Kontrol

d. Nilai Posttest Kelas Kontrol

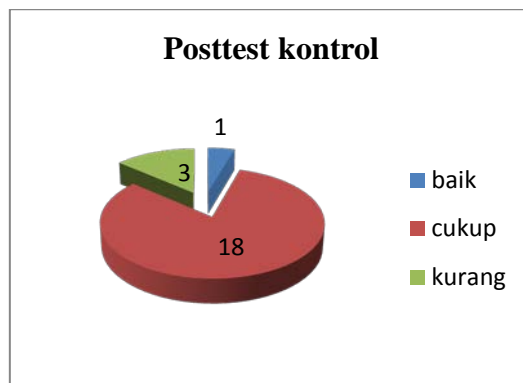
Distribusi frekuensi nilai posttest siswa di kelas kontrol berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest Kelas Kontrol

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	$X \geq 52,41$	1	4,5
Cukup	$43,86 \leq X < 52,41$	18	81,8
Kurang	$X < 43,86$	3	13,5
Jumlah		22	100,0

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa nilai posttest siswa di kelas kontrol mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 18

orang (81,8%), hanya 1 siswa (4,5%) dengan kategori baik dan 3 siswa (13,5%) yang termasuk kategori kurang. Hasil kategori tersebut dapat juga disajikan dalam bentuk *Pie Chart* seperti berikut:



Gambar 10. Pie Chart Nilai Posttest Kelas kontrol

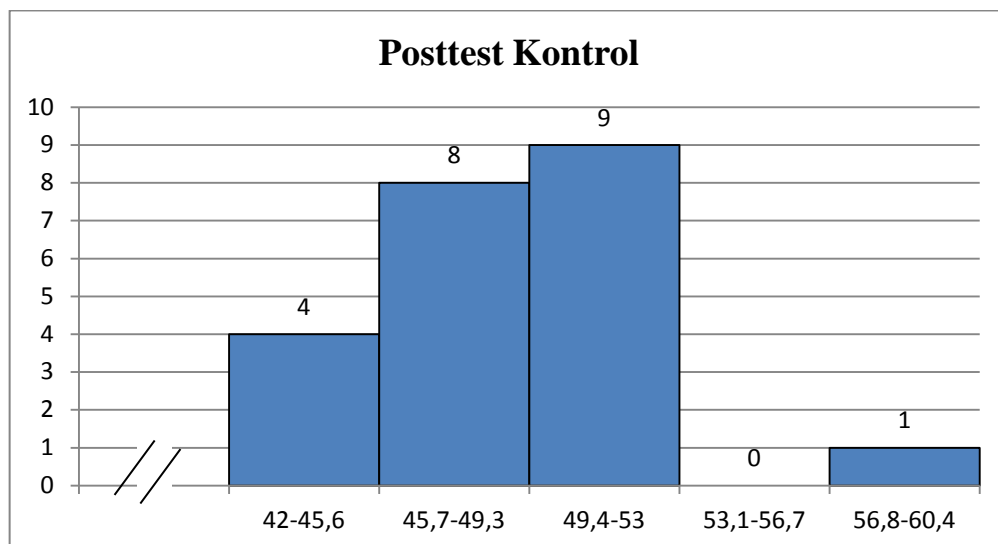
Distribusi frekuensi nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol berdasarkan kelas interval dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Distribusi Interval Nilai Posttest Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	42,0 - 45,6	4	18,2%
2	45,7 - 49,3	8	36,4%
3	49,4 - 53,0	9	40,9%
4	53,1 - 56,7	0	0,0%
5	56,8 - 60,4	1	4,5%
Jumlah		22	100,0%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol mayoritas terletak antara 49,4 – 53,0 yaitu sebanyak 9 orang (40,9%). Nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 42,0 – 45,6 yaitu sebanyak 4

siswa (18,2%). Nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 45,7 – 49,3 yaitu sebanyak 8 siswa (36,4%). Nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 45,7 – 49,3 yaitu sebanyak 8 siswa (36,4%). Nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol antara 56,8 – 60,4 yaitu sebanyak 1 siswa (4,5%). Histogram nilai posttest kemampuan menulis cerita pendek kelompok kontrol dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 11. Histogram Nilai Posttest Kelas Kontrol

C. Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan uji t, akan dilakukan analisis prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diujikan pada variabel penelitian yaitu pretest-posttest pada kelas eksperimen, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan untuk perhitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS 19.00 *for windows*. Hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 18. Hasil Uji Normalitas Test Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Galur

Data Penelitian	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikansi	Keterangan
Pretest Eksperimen	0,793	0,556	Normal
Posttest Eksperimen	1,164	0,133	Normal
Pretest Kontrol	1,279	0,076	Normal
Posttest Kontrol	1,232	0,096	Normal

Berdasarkan Tabel di atas hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa semua data penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol datanya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Variasi

Uji homogenitas variansi dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari variansi yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Tes statistik yang digunakan adalah Uji F, yaitu dengan membandingkan variansi terbesar dan variansi terkecil. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji homogenitas data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS *for window 19.0* menunjukkan bahwa $F_h < F_t$, berarti data kedua kelompok tersebut homogen.

Adapun rangkuman hasil uji homogenitas varian data disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 19. Uji Homogenitas Variansi

	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
Nilai Pre test	0,135	0,715	Homogen
Nilai Post test	0,878	0,354	Homogen

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk data *pre-test* dan *posttest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dapat diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($p > 0,05$), yang berarti bahwa

data *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut homogen, sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji-t.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Uji Hipotesis 1

Efektivitas penggunaan metode menulis berantai terhadap hasil pembelajaran dapat diamati dari peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok. Peningkatan tersebut akan diuji perbedaan signifikansinya menggunakan uji *independent-sample t-test*. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 20. Hasil Uji Independent t test

Hasil Pengukuran	Group	Mean	Gain Skor	t-hitung	Sig.
Nilai Pre test	Ekperimen	46,27	0,27	0,295	0,769
	Kontrol	46,00			
Nilai Post test	Ekperimen	51,73	3,18	2,528	0,015
	Kontrol	48,55			

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,769 > 0,05$). Selanjutnya hasil pengujian posttest antar kedua kelompok hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini ditunjukkan pula dengan nilai selisih rata-rata sebesar 3,18 yang dianggap signifikan. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam

keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan metode menulis berantai siswa kelas X di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta **diterima** oleh hasil penelitian.

b. Uji Hipotesis 2

Uji statistik untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan adalah uji *paired sample t test*. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 21. Hasil Uji Paired t Test

Hasil Pengukuran	Mean	Gain Skor	t hitung	Sig.
Nilai Pretest Eksperimen	46,27	5,45	5,299	0,000
Nilai Posttest Eksperimen	51,73			
Nilai Pretest Kontrol	46,00	2,55	5,785	0,000
Nilai Posttest Kontrol	48,55			

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pretest-posttest kelas eksperimen secara signifikan dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$) dan ada perbedaan yang signifikan hasil pretest-posttest kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan uji hipotesis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas penggunaan metode menulis berantai lebih tinggi dari pada pembelajaran yang hanya menggunakan metode menulis konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas X di SMA Negeri 1

Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan gain selisih rata-rata kelompok eksperimen sebesar 5,45 yang lebih tinggi dari rata-rata kelompok kontrol sebesar 2,55.

c. Pengujian Hipotesis

- 1) H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan metode menulis berantai dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan metode menulis berantai, DITOLAK.

H_a : ada perbedaan yang signifikan antara yang diajar menulis cerpen dengan menggunakan metode menulis berantai dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa menggunakan metode menulis berantai, DITERIMA.

- 2) H_0 : penggunaan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis cerpen tidak lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan metode menulis berantai, DITOLAK.

H_a : penggunaan metode menulis berantai dalam pembelajaran menulis cerpen lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan metode menulis berantai, DITERIMA.

D. Pembahasan

1. Perbedaan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek, antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pencapaian kemampuan menulis cerita siswa kelas X setelah menggunakan metode menulis berantai menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa di kelas eksperimen setelah penggunaan menulis berantai mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebanyak 17 siswa (77,3%), kategori baik ada 5 siswa (22,7%), dan tidak ada nilai siswa yang termasuk kategori kurang. Hal ini berarti bahwa siswa sudah cukup memiliki keahlian dalam meuangkan ide-ide cemerlang dan mengembangkannya menjadi satu cerpen yang bagus, sehingga dengan adanya metode berantai, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa yang menggunakan metode berantai dengan siswa sebelum menggunakan metode berantai. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *independent t test* yang memiliki nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan metode menulis berantai antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan metode menulis

berantai siswa kelas X di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menulis berantai. Metode menulis berantai merupakan metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebuah kegiatan yang menyenangkan. Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara bersama-sama, karena cerita pendek yang dihasilkan tersebut dibuat bersama-sama (berantai). Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dirasakan oleh siswa dengan penuh motivasi.

2. Keefektifan pembelajaran menulis cerita pendek siswa dibanding dengan siswa tanpa penerapan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan menulis berantai mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signikansi uji *paired t test* pada kelompok eksperimen yang memiliki nilai signikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2008), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Penerapan Metode Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA N 2 Magelang*.

Banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis cerita pendek seolah telah menjadi hal yang

menakutkan bagi siswa. Guru berasumsi, pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik itulah hal yang paling penting dicapai dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Berdasarkan hal tersebut, peran guru dibutuhkan untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Adanya metode pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkembang, lebih aktif dalam kegiatan KBM, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, disamping pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai merupakan salah satu proses kegiatan terarah untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam jenis cerpen yang berbentuk cerita pendek yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan menggunakan teknik pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih menyukai menulis cerita pendek. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan menulis cerita pendek merupakan proyek bersama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompoknya. Pada akhir pembelajaran, akan tercipta sejumlah cerita pendek berantai hasil karya siswa (sejumlah kelompok yang

dibentuk dalam pembelajaran). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai ini dilakukan sebagai langkah memotivasi siswa dalam mengembangkan imajinasinya untuk menulis cerita pendek yang akan dilaksanakan secara individu dalam kelompok belajarnya.

a. Deskripsi Kondisi Awal Kemampuan Menulis Cerpen

Kondisi awal kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilihat dengan menggunakan *pretest* pada kedua kelompok tersebut. Siswa diminta menulis cerpen untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. Dari hasil skor menulis cerpen tersebut diketahui bahwa rata-rata pada *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang tidak jauh berbeda, yaitu 46,27 untuk kelompok eksperimen dan 46,00 untuk kelompok kontrol. Oleh karena itu, dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa berada pada titik tolak yang sama. Hasil penulisan cerpen awal baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa pada *pretest* dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini.

- 1) Kesulitan menemukan ide (ide yang diangkat klise).
- 2) Masih menceritakan sehari-hari atau pengalaman pribadi yang belum dikembangkan dengan unsur kesastraan.

- 3) Belum bisa menciptakan konflik dan belum memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
- 4) Latar belum dikembangkan dengan baik.
- 5) Penggambaran tokoh dan karakter tokoh belum baik.
- 6) Penggunaan dialog belum baik.
- 7) Penggunaan bahasa belum membangun suasana.
- 8) Mengabaikan aspek mekanik penulisan.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen akan dijelaskan pada sub bab berikut.

1. Kondisi Awal Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kemampuan menulis cerpe siswa kelompok eksperimen dapat dikatakan masih relatif rendah. Sebagian besar siswa mengambil tema cerita tentang kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi siswa, misalnya, menceritakan tentang liburan, jalan-jalan, dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari judul “Melihat Kecelakaan” misalnya, kemudian menceritakan pengalamannya berlibur ke pantai bersama teman-teman. Selain itu, siswa belum bisa menciptakan konflik dalam cerita dan belum memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yang baik. Kondisi lain yang muncul yaitu sebagian besar siswa tidak memperhatikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang menarik seperti kutipan klausa berikut yang masih sangat umum digunakan “pada hari pagi tadi ketika saya berangkat ke sekolah, saya melihat kejadian yang sangat menakutkan” dan “pada hari Minggu yang sangat cerah

saya dan teman-teman pergi ke pantai Parangtritis". Berikut ini merupakan kutipan cerpen siswa pada kondisi awal kemampuan menulis cerpen berantai kelompok eksperimen.

Memlihat kecelakaan

Pada pagi hari tadi ketika saya berangkat ke sekolah, saya melihat suatu kejadian yang sangat menakutkan kepada saya karena baru sekali itu saya melihat kecelakaan yang tepat berada di depan mata saya. kecelakaan tersebut terjadi di ~~di~~ atas tanjakan merah yang disebabkan adanya sekor Anging kecil yang beridiri-lari ke tengah jalan dan seorang pengendara motor di depan saya menabrak se ekor Anging tersebut dan mengakibatkan pengendara motor tersebut terjatuh. (saya yang melihat kejadian tersebut sangat takut namun saya langsung berjalan terus dan tidak sempat berhenti dan menolong karena saya melihat sudah ada orang yang menolongnya dan juga melihat jam tangan yang telah menunjukkan pukul 06.55 WIB.

E5/XA

Pada hari Minggu yang sangat cerah saya dan teman-teman pergi ke pantai Parangtritis. Suasana di sana sangat indah dan cerah. Kami di sana sangat gembira, karena kami semua bermain seluncur bersama teman-teman semua. Udara di sana sangat sejuk dan udara di sana sangat indah. Kami di sana sangat senang di pantai Parangtritis. Kami di sana sangat gembira. Tetapi sesampainya waktu istirahat jam 11.45 WIB kami semua panik karena ada dua orang teman kami yang tersesat. Kami mencari dia teman-teman sampai pukul 12.23 tetapi hasilnya nihil. Akhirnya kita putuskan untuk istirahat sejenak.

E7/XA

Kedua kutipan cerpen siswa tersebut terlihat masih menceritakan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari yang belum dikembangkan unsur kesastraannya. Tema yang diambil yaitu tentang pengalaman siswa itu sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menemukan ide cerita serta mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang

bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mengambil tema yang dekat dengan kehidupan mereka atau pengalaman yang pernah mereka alami. Cerpen tersebut cenderung seperti cerita naratif yang memaparkan kehidupan pribadinya tanpa diksi yang tepat. Dan belum dikembangkan dengan baik.

Kondisi awal kelompok eksperimen tersebut dapat dikatakan masih jauh dari kriteria penulisan cerpen. Hal ini didasari oleh kekurangan-kekurangan yang muncul pada hasil cerpen siswa. Unsur-unsur penulisan cerpen yang seharusnya ada, belum tersampaikan dengan baik. Seperti alur, latar, penokohan, bahasa yang figuratif, pengembangan cerita yang imajinatif serta amanat yang seharusnya dapat diambil oleh pembaca dan lain-lain, belum ditemukan pada sebagian besar hasil cerpen siswa pada tahap awal ini. Juga kesalahan-kesalahan dalam penulisan yang masih banyak ditemukan.

2. Kondisi Awal Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelompok Kontrol

Kondisi awal kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol tidak jauh berbeda dengan kelompok eksperimen, hasil cerpen siswa dapat dikatakan masih sangat rendah. Sebagian besar siswa mengambil tema cerita dengan menceritakan kegiatan sehari-hari atau pengalaman pribadi dan belum dikembangkan dengan baik. Kondisi lain yang ditemukan adalah siswa belum menciptakan konflik dalam cerita dan belum memperhatikan unsur-unsur pembangun penulisan cerpen. Pada dasarnya kekurangan-kekurangan yang terdapat pada hasil cerpen siswa pada kelompok kontrol ini, sama dengan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Cerita yang ditulis siswa terkesan datar karena unsur-unsur pembangun penulisan cerpen belum muncul, seperti

alur, latar, penokohan, penggunaan diksi dan gaya bahasa, amanat, serta kesalahan-kesalahan dalam penulisan masih sering muncul. Berikut ini merupakan kutipan hasil tulisan siswa pada kondisi awal kemampuan menulis cerpen siswa kelompok kontrol.

mudik, disaat itu pun aku bersama temanku yang bernama Desti sedang menonton pertunjukan kuda lumping (disaat itu pun aku mengenal seorang laki-laki - laki. Akupun belum mengenalnya. Ternyata laki-laki itu teman adik kelasku di SMP. Pertamanya aku ragu untuk mengenalnya, tapi lama kelamaan aku mulai suka sama dia. Tapi aku sadar temanku yang bernama Desti suka sama dia. Aku pun mengalah demi temanku, Desti. Tapi aku pun mengah-

K 02/XB

" Mengambil bambu "

pada suatu hari, saya dan teman () sedang pelajaran Bahasa Indonesia, tiba-tiba ibu guru memberi pengumuman bahwa hari ini akan diajar oleh kakak-kakak dari UNY. Kakak itu sangat () cantik + cantik,

kamipun memulai pelajaran, pelajaran pertama dimulai dengan pengenalan. () anak-anak dipanggil satu persatu setelah maju di depan () board. Setelah pengenalan anak-anak di beri tugas oleh kakak-kakak dari UNY, tugas itu adalah membuat

K 05/XB

Kedua kutipan cerpen tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan awal menulis siswa kelompok kontrol. Cerpen tersebut cenderung memaparkan cerita narasi dan terlihat masih menceritakan pengalaman pribadi atau kehidupan sehari-hari dan belum dikembangkan dengan unsur kesastraan. Hal ini dapat dilihat dari judulnya yaitu "Mengambil bambu" dan kutipan

klausa sebagai berikut “aku bersama temanku Desti sedang menonton pertunjukan kuda lumping disaat itupun aku mengenal seorang laki-laki” dan “ibu guru memberi pengumuman bahwa hari ini akan diajar oleh kakak-kakak dari UNY”. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menemukan ide cerita dan menembangkannya menjadi cerpen yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mengambil tema yang dekat dengan kehidupan mereka.

Kondisi awal kelompok kontrol tersebut dapat dikatakan masih jauh dari kriteria penulisan cerpen yang baik. Hal-hal yang mendasari hasil cerpen siswa pada umumnya sama dengan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Unsur-unsur penulisan cerpen yang seharusnya ada, belum tersampaikan dengan baik. Seperti alur, latar, penokohan, bahasa yang figuratif, pengembangan cerita yang imajinatif serta amanat yang seharusnya dapat diambil oleh pembaca dan lain-lain, belum ditemukan pada sebagian besar hasil cerpen siswa pada tahap awal ini. Kemudian satu hal lagi yang kembali ditemukan dalam hasil cerpen kelompok kontrol yaitu masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan atau kurang telitian pada tulisan dan tanda baca yang seharusnya diketahui oleh siswa kelas X SMA. Seperti yang terjadi pada kelompok eksperimen.

b. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kemampuan menulis cerpen dengan metode berantai antara kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol (kedua kelompok berada pada titik tolak yang sama). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing mendapat perlakuan yang sama yaitu dengan menerapkan proses pembelajaran secara konvensional dan meminta siswa menulis cerpen sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan dasar siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

Pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih sama-sama rendah. Hal ini dapat dilihat dari tema yang diangkat masih seputar pengalaman pribadi penulis dan hanya memaparkan cerita selayaknya cerita narasi, tanpa melibatkan unsur-unsur cerpen yang baik dan pengembangan yang kreatif serta imajinatif. Hasil cerpen siswa pada tahap *pretest* ini menggambarkan kemampuan dasar siswa dalam menulis cerpen mereka yang masih rendah.

Tahapan selanjutnya adalah dengan memberikan perlakuan menggunakan metode *Menulis Berantai* pada kelompok eksperimen. Perlakuan menggunakan metode *Menulis berantai* dilakukan sebanyak empat kali, dengan menggunakan contoh cerpen “KENYATAAN” pada perlakuan pertama, contoh cerpen “SEBAB CINTA” pada perlakuan kedua, contoh cerpen “SEMANGAT SEORANG GURU” pada perlakuan ketiga. Dan contoh cerpen “SURAT UNTUK AYAH” pada perlakuan keempat. Masing-masing perlakuan dilakukan pada kelas eksperimen dalam satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran (2 jam pelajaran). Perlakuan ini dilakukan untuk

merangsang kreativitas siswa dalam menulis cerpen setelah meneliti ide-ide yang didapat dari kegiatan membaca contoh cerpen tersebut.

Kelas kontrol juga mendapat pembelajaran menulis cerpen, namun dengan metode konvensional atau tidak diberi perlakuan menggunakan metode atau metode pembelajaran tertentu. Hal ini memang sengaja dilakukan sebagai pembandingan dari kelas eksperimen. Apakah ada perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelas yang mendapatkan perlakuan dengan metode *Menulis berantai* dan kelas yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan metode konvensional.

Sebagai langkah terakhir, dilakukan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil akhir dari rangkaian pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan. Dengan melihat hasil *posttest* akan diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Posttest* yang diberikan pada masing-masing kelompok memiliki materi yang sama dengan *pretest*. Perbedaan kemampuan diketahui dengan rumus uji-t. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan menulis cerpen yang cukup tinggi, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil.

Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata *pretest* sebesar 46,27 dan mean skor *posttest* sebesar 51,72. Pada kelompok kontrol, skor rata-rata *pretest* sebesar 46,00 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 48,54. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan dalam menulis cerpen yang lebih tinggi daripada kelompok

kontrol. Berikut adalah pembahasan hasil cerpen siswa berdasarkan aspek-aspek pendukung cerpen yang baik.

a. Aspek Alur

Dalam aspek alur ini kelompok kontrol masih kesulitan dalam mengembangkan cerita. Meskipun beberapa sudah memperhatikan kemasukan cerita, namun konflik cerita belum kurang menarik, serta belum ada *surprise* dan *suspense* dalam cerita. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok kontrol.

Rindu Merana

Pada Suatu hari Saya dan keluarga Pergi mudik kerumah Bude ku yg berada di Puncak Bandung Sesampainya disana aku dan sekeluarga langsung bersilaturahmi ke rumah penduduk sekitar sekitar lamanya komplek yg didatangi ada satu rumah yg belum didatangi Perikunya adalah Pak ucin Saya dan sekeluarga mendatangi rumah itu dan saya bersilaturahmi dengan salah satu anak Pak ucin yang bernama Siti Qadijah Saya langsung terkejut melihat lele,contikan dan ketembakan Suara dan senyumnya.

Setelah bersilaturahmi Saya Pulang Sesampainya pulang Saya ganti baju Untuk berjalan-jalan bersama Siti Qadijah Saya tidak boleh ketemu oleh ayahnya Siti Saya sangat kecewa dengan ayahnya yg tidak memperbolehkan tapi Saya tidak menyerah Saya berusaha dan berusaha akhirnya Saya Punya Alkat yg bagus Saya mengandap-mengandap lewat Samping rumah Saya mendatangi kamar Siti Untuk diijabte keluar.

K 12/XB

Pada kutipan cerpen di atas, diketahui bahwa siswa belum bisa menciptakan dan mengembangkan konflik cerita. Siswa masih kesulitan membuat konflik dari cerita yang mereka buat, sehingga cerpen tersebut baru sebatas cerita saja, belum menunjukkan konflik yang seharusnya terdapat pada sebuah cerita pendek.

Berbeda dengan kelompok kontrol, dalam aspek alur ini, kelompok eksperimen sudah mulai bisa mengembangkan cerita. Sebagian besar sudah memperhatikan kemasukakalan cerita dan membuat konflik yang cukup menarik. Dalam cerpen kelompok eksperimen ini *surprise* dan *suspense* sudah cukup diperhatikan, serta akhir cerita juga dibuat dengan baik. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen.

"Rama ada, Bi"
 "Eh, non Risa ... ada non. Lagi sama Nyonya dan non silpi diruang keluarga, Mari, maruk non."
 "Risa"
 "Rama"
 "Siapa dia Rama", tanya silpi.
 "dia Risa, pacarku."
 "Apa Rama, kamu tidak boleh berpacaran krna mamih sudah jodohkan kamu dengan silpi. Aku tak percaya di hari yang seharusnya istimewa bagiku dan Rama palah menjadi neraka bagiku. air mata telah membasahi pipiku. aku segera pulang. aku juga tak peduli telah menerobos beberapa lampu merah. akhirnya disebuah pertigaan aku menghindari mobil akhirnya pun aku tabrakan.. Braaaaaatkk..
 Saat aku terbangun aku sudah berada diruangan serba putih
 "Udah kamu bangun duluh. Luka di tubuhmu belum kering."
 "Maun Q dimana? apa yang sudah terjadi."
 "Seharusnya Q yang tanya gitu padamu"
 Teringat ku olehnya wajah Rama. air mata membasahi pipiku.
 "Loh kamu to palah nangis sih. kenapa."
 "Iya. Rama. sudah dijodohkan sama cewek lain"
 "Sabar. Iya Risa. fadi Rama telepon kr. kamu. terus kamu bilang kalau aku kecelakaan"
 "Iya, eh tiba' teleponnya ditutup."
 "Eh, apa yang kamu lakukan, Risa."
 Aku harus pergi dari sini.
 Dengan sempoyongan aku membuka pintu setelh terbuka. Terlihat sosok lelaki yang telah menghancurkan Q. Q tak kuat melihatnya. akupun terjatuh, Ramapun membongku k. kamar.
 "Risa, aku minta maaf atas apa yang terjadi padamu. aku tau kamu pasti t. kejut fentang apa yang di bilang mamih kan"
 Aku pun tetap diam lama kelamaan air mataku pun t. jatuh lagi.

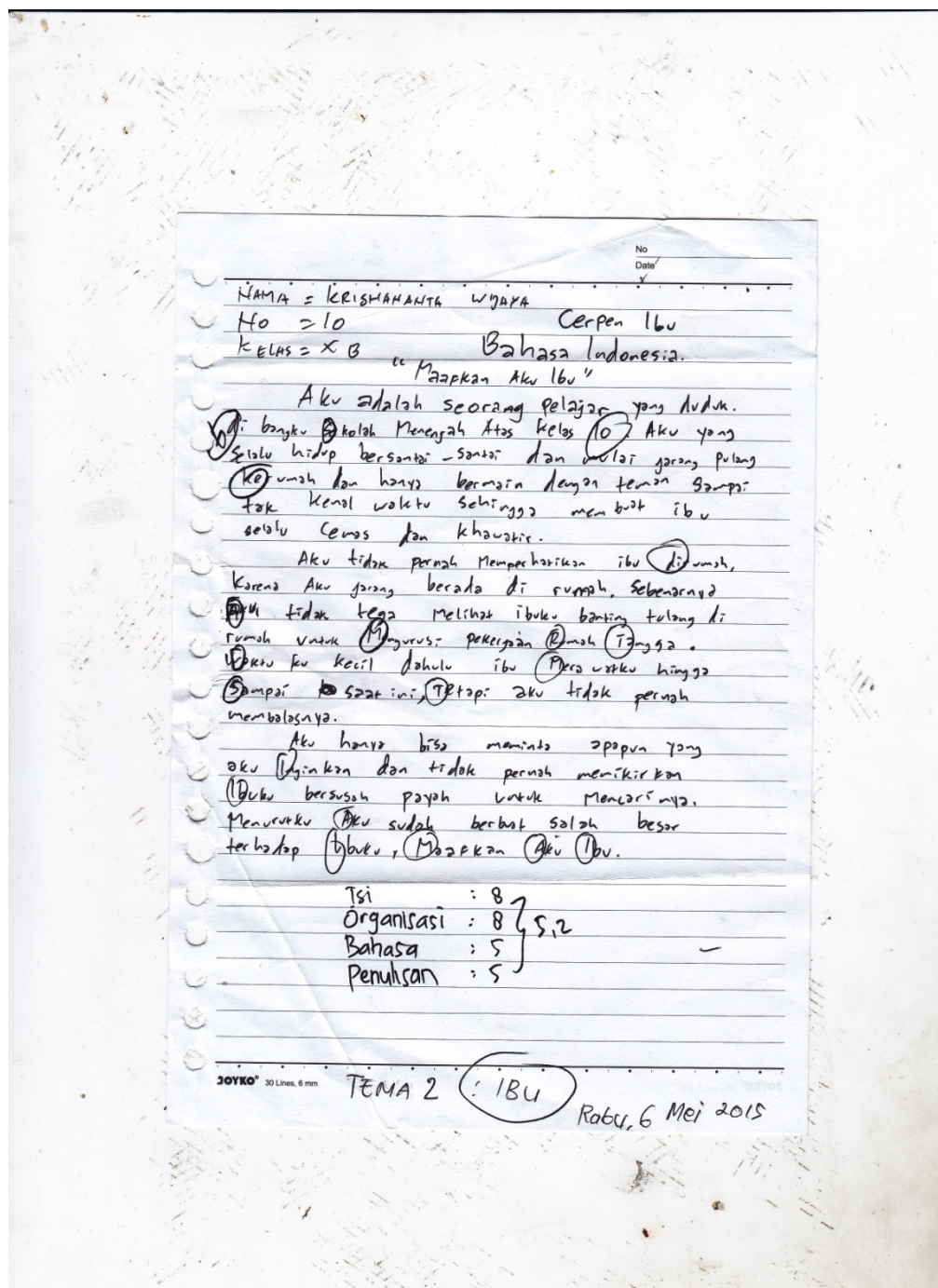
E6/XA

Pada cerpen siswa dari kelompok eksperimen ini diketahui bahwa siswa telah bisa menciptakan alur dan menempatkan konflik cerita dengan baik. Konflik cerita dapat kita lihat pada dialog serta narasi yang disajikan.

Kedua unsur tersebut digunakan siswa dengan baik untuk mengembangkan konflik cerita. Pada konflik kutipan cerpen tersebut juga bisa kita jumpai *surprise* dan *suspense* yang dialami oleh tokoh utamanya.

b. Aspek Latar

Pada aspek latar, kelompok kontrol masih kesulitan dalam mendeskripsikan latar dengan baik. Sebagian besar dari mereka bisa menggambarkan latar tempat, namun kurang bisa menggambarkan dan mendeskripsikan latar waktu dan latar sosial. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok kontrol.

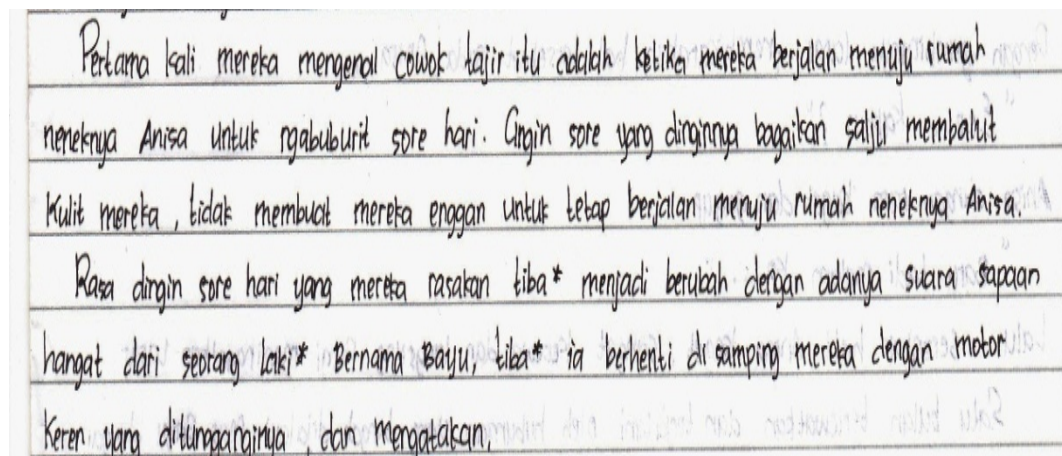


K04/XB

Pada kutipan cerpen di atas, dapat dilihat bahwa siswa belum bisa menggambarkan latar dengan baik. Latar waktu dan latar tempat tidak jelas.

Selain itu latar suasana juga tidak kita dapatkan di sini. Cerpen siswa kelompok kontrol tersebut hanya menceritakan tentang pengorbanan seorang ibu, yang cenderung mengarah pada cerita narasi.

Berbeda dengan kelompok kontrol, pada aspek latar ini, kelompok eksperimen sudah bisa mendeskripsikan dan mengembangkan latar dengan cukup baik. Sebagian besar dari mereka bisa menggambarkan latar tempat dengan jelas, dan mendeskripsikan latar waktu dan latar sosial dengan jelas. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen.



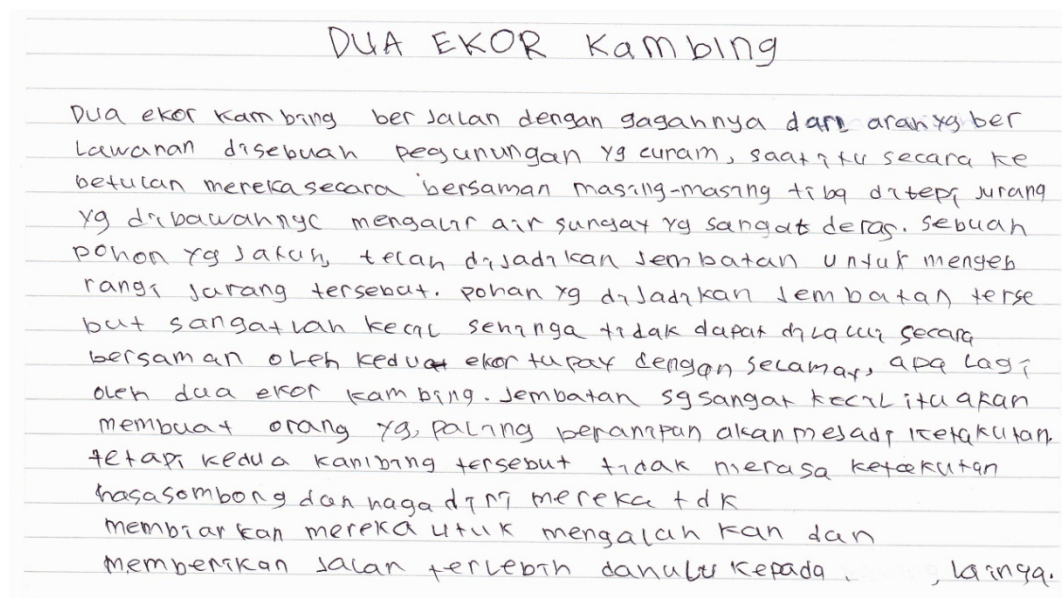
Pertama kali mereka mengenal cowok tajir itu adalah ketika mereka berjalan menuju rumah neneknya Anisa untuk ngabuburit sore hari. Gigin sore yang dinginnya bagaikan salju membalut kulit mereka, tidak membuat mereka enggan untuk tetap berjalan menuju rumah neneknya Anisa. Rasa dingin sore hari yang mereka rasakan tiba* menjadi berubah dengan adanya suara sapaan hangat dari seorang laki* bernama Bayu, tiba* ia berhenti di samping mereka dengan motor keren yang ditungganginya, dan mengatakan,

E9/XA

Pada kutipan cerpen kelompok eksperimen tersebut dapat kita lihat bahwa siswa sudah bisa menggambarkan latar dengan baik. Latar waktu dan latar tempat sudah bisa digambarkan dengan cukup jelas. Selain itu, latar juga dikembangkan dengan cukup baik. Siswa juga sudah bisa merangkai kata-kata yang indah sehingga hal ini turut membangun latar suasana yang cukup baik dalam cerita tersebut.

c. Aspek Tokoh

Pada aspek tokoh, kelompok kontrol sebenarnya sudah mampu menghadirkan tokoh dengan baik, dan menggambarkan tokoh dengan cukup jelas. Namun, penunjukkan dan pengembangan karakter tokohnya (tokoh utama maupun tokoh tambahan) belum kuat. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok kontrol.

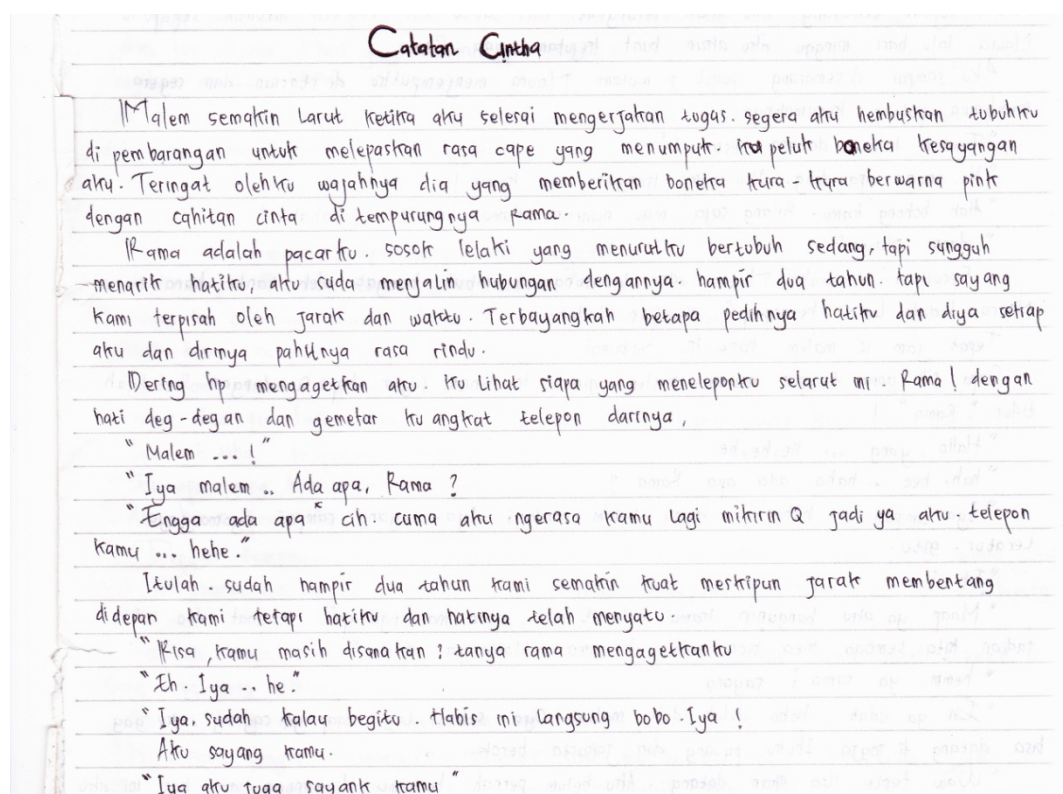


K19/XB

Aspek penokohan pada kutipan cerpen tersebut masih kurang baik. Tokoh utama yang diangkat dalam cerpen siswa kelompok kontrol adalah dua ekor kambing. Dengan mengambil karakter hewan dalam sebuah cerita, cerpen tersebut menjadi mengarah pada sebuah dongeng sebelum tidur, dengan pesan dan amanat yang diselipkan. Selain itu, penggunaan karakter

hewan dalam cerita juga menyulitkan siswa dalam mengembangkan dan menciptakan karakter tokoh, sehingga cerpen menjadi kurang menarik.

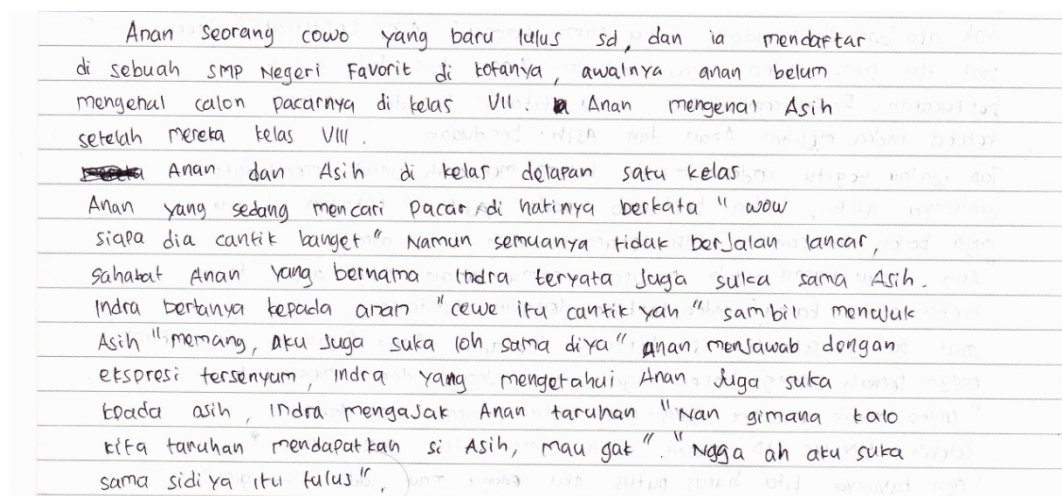
Berbeda dengan kelompok kontrol, pada aspek tokoh, kelompok eksperimen sudah menghadirkan tokoh dengan baik, dan menggambarkan tokoh dengan cukup jelas. Dalam penunjukkan dan pengembangan karakter tokohnya (tokoh utama maupun tokoh tambahan) juga cukup baik dan kuat. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen



Aspek tokoh dalam kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen di atas sudah cukup baik. Siswa dapat menggambarkan tokoh dengan cukup jelas. Rama, sebagai salah satu tokoh utama dapat digambarkan dengan baik. Selain itu karakter tokoh juga dapat dideskripsikan siswa dengan cukup baik.

d. Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, kelompok kontrol kurang baik dalam penggunaan bahasa yang membangun suasana. Beberapa dari mereka masih menggunakan bahasa yang bertele-tele. Di sisi lain ada juga yang menggunakan bahasa yang terlalu singkat. Dengan kata lain, kelompok kontrol belum menggunakan bahasa dengan tepat. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok kontrol.



K06/XB

Pada kutipan cerpen tersebut diketahui bahwa siswa kelompok kontrol masih kurang baik dalam aspek bahasa. Bahasa yang digunakan siswa masih belum membangun suasana cerita. Selain itu bahasa yang digunakan siswa

terlihat terburu-buru, sehingga cerita terlihat sangat cepat. di paragraf pertama siswa menceritakan tentang siswa yang baru lulus SD dan baru mendaftar ke SMP, namun pada paragraf kedua siswa sudah bercerita tentang tokoh utama tersebut yang sudah mengincar siswa perempuan yang sekelas dengannya.

Berbeda dengan kelompok kontrol, pada aspek bahasa, kelompok eksperimen sudah cukup baik dalam penggunaan bahasa dan bahasa yang digunakan membangun suasana. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen.

Malam harinya sepuluh solat tarawih, mereka berdua mendapat sms dari nomor yang tidak dikenal, setelah mereka membuka pesan singkat tersebut, ternyata itu adalah pesan dari Mas Bayu Tajir yang baru tadi sore bertemu dengan mereka berdua. Jalanan yang mereka jalani, lama-kelamaan menumbuhkan rasa kasih dari hati Mas Bayu terhadap Laras, dan begitu juga dengan Anisa. Anisa yang sudah sedari pertama kali bertemu langsung merasa gembira setiap saat dia mendapat pesan singkat dari Mas Bayu.

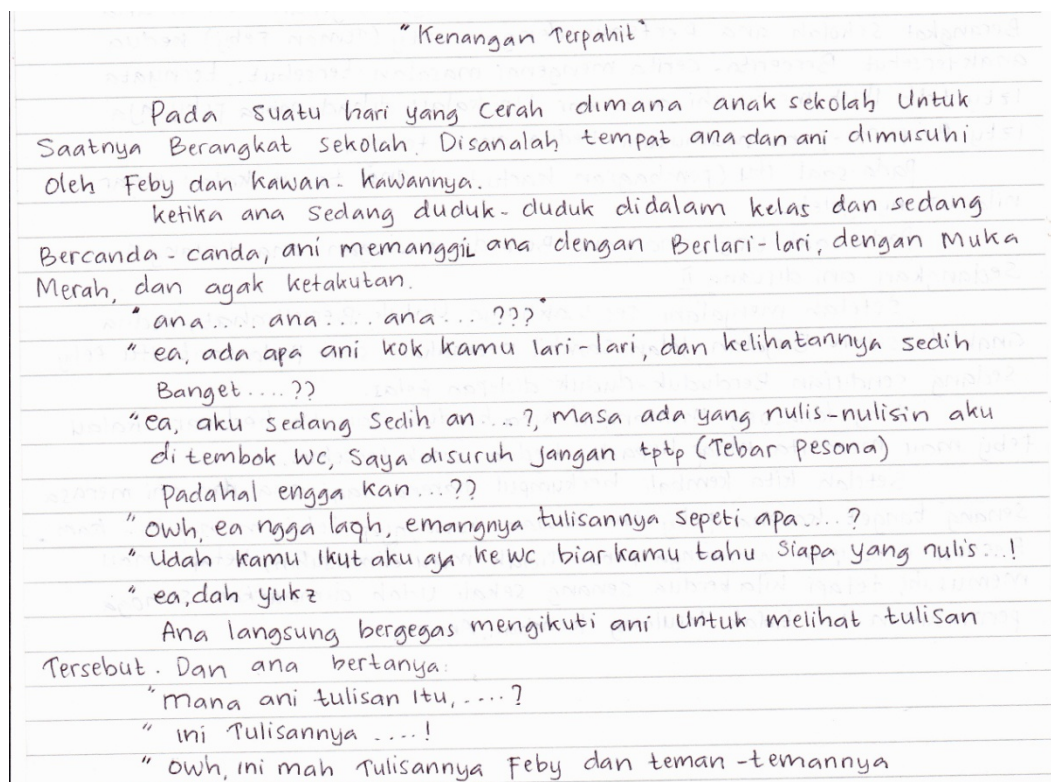
Tapi perasaan Anisa yang tadinya senang, ceria, dan bahagia. Kini telah berubah menjadi rasa cemburu dan sedih. Karena pada keesokan harinya Laras memberikan informasi yang mungkin tidak disangka dan diduga oleh Anisa, yaitu kabar bahwa Mas Bayu dan Laras sudah menjalin hubungan yang baru saja terjalin tadi malam.

E13/XA

Kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen tersebut sudah cukup baik dalam aspek bahasa. Siswa sudah cukup mengetahui tentang penggunaan bahasa yang membangun suasana. Pada cerpen tersebut diceritakan tentang perasaan para tokohnya dengan bahasa yang cukup baik sehingga suasana yang dirasakan tokoh-tokohnya dapat dirasakan pula oleh pembaca.

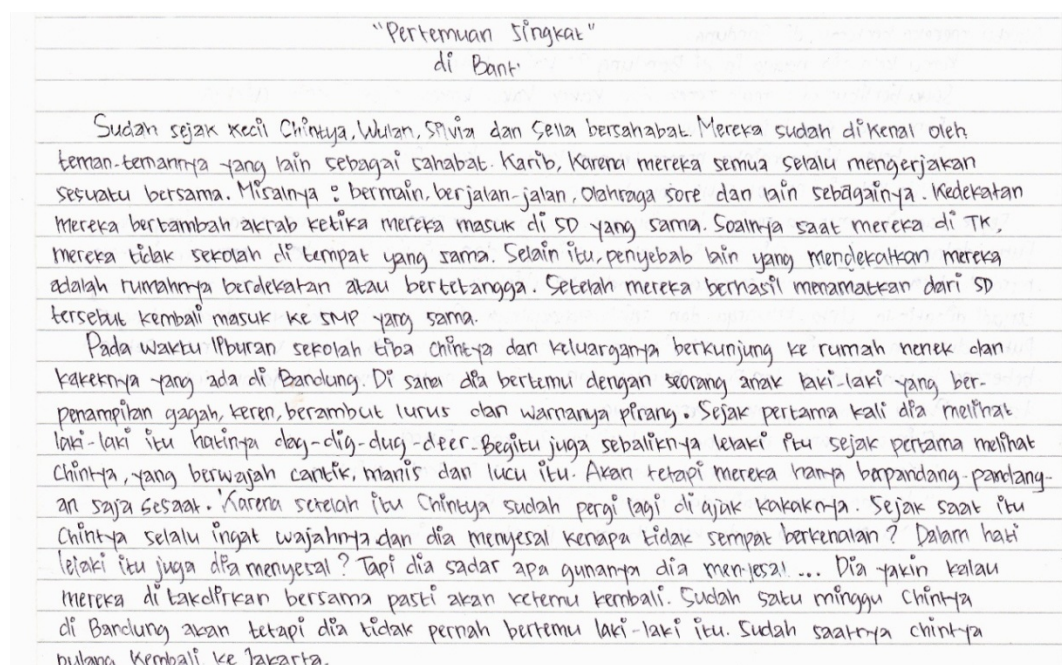
e. Aspek Mekanik

Kesalahan dalam penulisan merupakan aspek yang paling banyak ditemui di cerpen siswa. Kesalahan ejaan dan penggunaan huruf kapital serta tanda baca merupakan yang paling banyak ditemui. Pada aspek penulisan, kelompok kontrol kurang baik dalam penggunaan ejaan. Terdapat cukup banyak kesalahan penulisan dalam cerpen. Mereka belum memperhatikan aspek penulisan dan banyak menggunakan kata yang disingkat dan atau kata-kata yang tidak baku. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok kontrol.



Pada aspek penulisan, kelompok kontrol kurang baik dalam penggunaan ejaan. Terdapat cukup banyak kesalahan penulisan dalam cerpen. Selain itu mereka juga menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku seperti, *tptp*, *ea*, *nulis-nulisin*, *yukz*, *lagh*, *engga*, dan sebagainya. Penggunaan huruf kapital, tanda baca dan ejaan masih kurang baik. Dengan kata lain, pada cerpen tersebut terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan aspek mekanik atau penulisan.

Berbeda dengan kelompok kontrol, pada aspek penulisan, kelompok eksperimen sudah cukup baik dalam penggunaan ejaan. Kesalahan penulisan dalam cerpen sudah bisa dikurangi, dan penggunaan ejaan cukup baik. Berikut ini kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen.



Kutipan cerpen siswa kelompok eksperimen tersebut sudah cukup baik dalam aspek penulisan. Siswa sudah cukup mengetahui tentang penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Ejaan yang digunakan sudah baku dan sesuai aturan. Penggunaan huruf kapital juga sudah sesuai dengan aturan. Selain itu, penggunaan tanda baca juga cukup baik.

c. Tingkat Keefektifan Penggunaan Metode Menulis Berantai terhadap Kemampuan Menulis Cerpen

Metode menulis berantai ini adalah metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Dengan menggunakan beberapa contoh cerpen sebagai model pembelajaran, merangsang daya imajinasi siswa untuk menemukan ide-ide yang kreatif untuk dituangkan ke dalam cerpen yang baik .

Keefektifan metode *Menulis Berantai* kelompok eksperimen diketahui dengan uji *independent Sample t Test*. Hasil analisis uji *Independent Sample t Test* menunjukkan bahwa data tersebut signifikan. Nilai signifikansi nilai pretest 0,769 yang lebih besar dari taraf signifikansi ($0,769 > 0,05$) dan nilai signifikansi nilai posttest 0,01 yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,01 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, metode menulis berantai efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen..

Keefektifan Metode Menulis Berantai juga dapat dilihat dari hasil peningkatan skor siswa dalam pengembangan cerita, serta memuat unsur-unsur pembangun cerpen yang sudah cukup terlihat. Yaitu pengembangan ide cerita yang tidak hanya seputar pengalaman pribadi, namun juga dapat menyajikannya dengan menggunakan bahasa yang cukup baik dengan memperhatikan penggunaan diksi dan gaya bahasa yang lebih menarik. Oleh karena itu, hasil karangan siswa menjadi lebih indah untuk dibaca.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen pada kelompok siswa yang diajar menggunakan Metode Menulis Berantai dengan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan metode menulis berantai. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata *posttest* skor nilai siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 46,27 sedangkan rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 46,00. Setelah diajar menggunakan metode menulis berantai, rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 51,73 sedangkan pada kelas kontrol adalah 48,55. Masing-masing mengalami peningkatan rata-rata *pretest* sebesar 0,27 dan pada peningkatan rata-rata *posttest* sebesar 3,18. Hasil tersebut jelas menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar menggunakan metode menulis berantai dengan kelas yang diajar tanpa menggunakan metode menulis berantai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan metode menulis berantai yaitu sebagai metode pembelajaran yang disusun untuk meningkatkan

keterampilan menulis pada siswa dengan media contoh cerpen, sehingga dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam kegiatan menulis, khususnya cerpen. Mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode menulis berantai membuat siswa pada kelas eksperimen menjadi lebih antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasari oleh langkah-langkah metode yang menyenangkan dan belum pernah digunakan sebelumnya. Berbeda dengan pembelajaran pada kelas kontrol, karena proses belajar mengajar berjalan seperti biasa tanpa penerapan metode yang baru, maka siswa cenderung pasif. Peneliti hanya menerangkan tentang pokok-pokok tentang cerpen, untuk selanjutnya siswa diminta membuat karangan sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan ssbahwa dalam sebuah kegiatan pembelajaran, diperlukan suatu metode atau metode pembelajaran yang inovatif. Karena dengan menerapkan suatu metode yang inovatif, dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan hasil cerpen siswa antara kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode menulis berantai dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan metode menulis berantai.

E. Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat beberapa kendala yang cukup berpengaruh terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Subjek dalam penelitian ini hanya terbatas pada 1 sekolah, padahal di Galur terdapat banyak SMA dan MA yang semuanya penting untuk diteliti. Metode menulis berantai bisa dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen di SMA N 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta tetapi belum tentu efektif di sekolah lain.
2. Siswa merasa jenuh karena setiap pertemuan mereka diharuskan membuat cerpen tentang kehidupan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek, antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode menulis berantai dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan metode menulis berantai di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji independent t test nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05.
2. Metode menulis berantai terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji paired t test pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode menulis berantai antara siswa yang mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek tanpa menggunakan metode menulis berantai siswa kelas X di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta dan Metode menulis berantai terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta, Kulon Progo, Yogyakarta. Oleh karena itu pihak sekolah bisa menggunakan metode menulis berantai untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan cara yang lebih bervariasi agar siswa tidak bosan dalam pembelajaran, sehingga lebih dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa.
2. Bagi para siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan lebih giat belajar agar bisa meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian agar dapat digeneralisasikan tidak hanya terbatas pada sekolah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3
- Akhadiah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pabrik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Maryati, Susi. 2006. *Pengaruh Penggunaan Media Grafik dan Tabel Terhadap Kemampuan Menulis Eksposisi pada Siswa Kelas II SMK Negeri 2 Depok Sleman*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Mulyati, Y. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhidayati. 2008. *Judul Penerapan Metode Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X SMA N 2 Magelang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fbs UNY. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursisto. 2000. *Penuntun Mengarang*. Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif, Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3 Malang.
- Rofi'uddin. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadaryanto, Agus Nuryatin. 2005. “Cerita Pendek Indonesia Dari Awal Tahun 1980-an hingga Akhir Tahun 1990-an.” Dalam *Fenolingu* Nomor 1 Tahun 13 Februari 2005. LPTK dan ISPI.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syathariah, S. 2011. *Estafet Writing (Menulis Berantai)*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Haris Effendi. 1999. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya. 1984. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Lampiran

Instrumen Penilaian

(Lampiran 1)

Lampiran 1

INSTRUMEN PENILAIAN**Butir soal dalam tes menulis cerita pendek****Tes Menulis Cerita Pendek**

Kerjakan tugas di bawah ini dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut

1. Buatlah sebuah cerita pendek dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.
 - a. Menuliskan judul cerita.
 - b. Cerita harus berdasarkan unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita pendek.
 - c. Memperhatikan tanda baca, ejaan dan menggunakan bahasa sesuai dengan karakter cerita pendek.

Pedoman Penyekoran Penilaian

(Lampiran 2)

Lampiran 2

Pedoman Penyebaran Penilaian Cerpen Siswa

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1.	Isi	Kreativitas pengembangan cerita	Baik: kreativitas pengembangan cerita sangat baik, ide-ide yang didapat dari hasil membaca dikembangkan dengan dengan baik sehingga cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca.	5
			Sedang: kreativitas pengembangan cerita baik, ide-ide yang didapat dari hasil membaca dikembangkan dengan cukup baik dan cerita menjadi menarik untuk dibaca.	3-4
			Rendah: kreativitas pengembangan kurang baik, ide-ide yang didapat dari hasil membaca kurang dikembangkan dengan baik sehingga cerita kurang menarik untuk dibaca	1-2
		Kesesuaian cerita dengan sumber cerita	Baik: isi cerita yang disajikan sesuai dengan sumber cerita tidak ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita.	5
			Sedang: : isi cerita yang disajikan cukup sesuai dengan sumber cerita ada peristiwa yang keluar dari sumber cerita	3-4
			Rendah: : isi cerita yang disajikan kurang sesuai dengan sumber cerita banyak peristiwa yang keluar dari sumber cerita	1-2

2.	Organisasi	Alur	Baik: ada tahap awal, tengah, akhir yang terkonsep dengan jelas dan menarik sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada	5
			Sedang: ada tahap awal, tengah, akhir namun kurang terkonsep dengan jelas sehingga kurang menarik	3-4
			Rendah: tahapan cerita tidak lengkap dan kurang terkonsep dengan jelas sehingga tidak menarik untuk dibaca	1-2
		Latar	Baik: latar, waktu, dan kejadian digambarkan dengan sangat baik sehingga cerita seperti nyata	5
			Sedang: latar, waktu dan kejadian digambarkan dengan cukup jelas namun penyampaian kurang menarik	3-4
			Rendah: penggambaran latar, waktu dan kejadian kurang jelas sehingga cerita menjadi tidak menarik	1-2
		Tokoh	Baik: penggambarannya jelas antara tokoh utama dan tokoh pembantu, penggambaran tokoh disampaikan dengan menarik	5
			Sedang: penggambaran antara tokoh utama dan tokoh pembantu cukup jelas, namun kurang menarik	3-4
			Rendah: penggambaran antara tokoh utama dan tokoh pembantu tidak jelas sehingga cerita menjadi tidak menarik	1-2

		Sudut pandang	Baik: penggunaan sudut pandang konsisten dan tergambar dengan jelas	5
			Sedang: penggunaan sudut pandang cukup konsisten namun kurang tergambar dengan jelas	3-4
			Rendah: penggunaan sudut pandang kurang konsisten dan tergambar dengan jelas	1-2
		Judul	Baik: judul sangat menarik, berkaitan dengan isi cerita dan menggambarkan makna cerita	5
			Sedang: judul cukup menarik, berkaitan dengan isi cerita namun kurang menggambarkan makna ceritanya	3-4
			Rendah: judul kurang menarik, tidak menggambarkan isi dan makna cerita	1-2
3.	Bahasa	Variasi diksi atau pemilihan kata	Baik: pemilihan diksi sangat bervariasi sehingga cerita menjadi lebih indah dan menarik untuk dibaca	5
			Sedang: pemilihan diksi cukup bervariasi sehingga cerita menjadi indah, namun kurang menimbulkan daya tarik untuk dibaca	3-4
			Rendah: pemilihan diksi kurang bervariasi sehingga cerita menjadi kurang menarik untuk dibaca bahkan cenderung membosankan	1-2
		Variasi gaya bahasa	Baik: variasi gaya bahasa yang digunakan kompleks sehingga membuat cerita menjadi lebih indah, unik dan berkesan bagi	5

			pembaca	
			Sedang: variasi gaya bahasa yang digunakan cukup kompleks, cerita menjadi lebih indah, namun kurang unik dan kurang berkesan bagi pembaca	3-4
			Rendah: variasi gaya bahasa yang digunakan tidak kompleks sehingga cerita menjadi kurang menarik dan tidak berkesan bagi pembaca	1-2
4.	Mekanik	Kepaduan paragraf	Baik: paragraf-paragraf tersusun baik, padu dan saling terkait, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita	5
			Sedang: paragraf-paragraf cukup tersusun dengan baik, namun kurang terkait antara satu dan lainnya sehingga pembaca kurang dapat memahaminya dengan mudah	3-4
			Rendah: paragraf-paragraf tidak tersusun dengan baik, kurang padu dan kurang berkaitan antara paragraf yang satu dengan yang lain sehingga pembaca sulit memahami isi cerita	1-2
		Kesesuaian EYD	Baik: ejaan yang digunakan sesuai dengan EYD, tidak ada kesalahan sama sekali	5
			Sedang: terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan ejaan yang sesuai EYD (tidak lebih dari 10 kata)	3-4
			Rendah: banyak terdapat kesalahan ejaan yang sesuai	1-2

			EYD (lebih dari 10 kata)	
		Kerapian tata tulis	Baik: tulisan rapi sehingga mudah dibaca	5
			Sedang: tulisan cukup rapi dan kurang mudah dibaca	3-4
			Rendah: tulisan tidak rapi sehingga sulit untuk dibaca	1-2

Sumber: Nurgiantoro (2010, 441)

RPP

(Lampiran 3)

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**KELAS EKSPERIMEN****PERLAKUAN I**

SEKOLAH : SMA Negeri 1 Galur
 MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
 KELAS : X
 SEMESTER : 2

A. Standar Kompetensi :

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek.

B. Kompetensi Dasar :

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar)

C. Materi Pembelajaran :

- ciri-ciri cerita pendek
- pengertian cerita pendek
- unsur-unsur cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
- contoh cerita pendek

D. Indikator Pencapaian Kompetensi :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Menentukan topik	• Bersahabat/	• Kepemimpinan

	yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	komunikatif • Kreatif	• Keorisinilan
2	Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa		
3	Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan		

E. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. Metode Pembelajaran :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya jawab
- Ceramah

G. Karakter Siswa yang Diharapkan :

- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)
- Dapat dipercaya (*trustworthies*)

H. Strategi Pembelajaran :

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

I. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
1	<p><i>Kegiatan Awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya ○ Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan ○ Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini ○ Guru menjelaskan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan 	Bersahabat/ komunikatif
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p>Eksplorasi</p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru meminta siswa membuat kelompok, setiap kelompok menentukan tema “persahabatan” yang akan dikembangkan 	Kreatif

	<p>menjadi sebuah cerita pendek</p> <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek ○ Setiap kelompok mendeskripsikan masalah yang sesuai pengalaman pribadinya dengan tema “persahabatan” yang telah ditentukan oleh guru yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. ○ Setelah tema ditentukan, siswa harus menuliskan kalimat (minimal sebuah paragraf) untuk memulai cerpennya pada buku latihan ○ Pada akhir paragraf yang telah ditulis siswa diwajibkan untuk menuliskan nama di sebelah kanan bawah kalimat ○ Setelah menyelesaikan paragraf pembuka, pindahkan (serahkan) buku latihan tersebut kepada teman sebelah kananmu. Begitu juga dengan teman-temanmu yang lain. ○ Kemudian siswa yang lain harus meneruskan tulisan yang dibuat oleh temannya. ○ Sebelum melanjutkan tulisan tersebut, siswa harus membaca lebih dahulu tulisan sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakharmonisan hubungan antar kalimat. ○ Setelah batas waktu yang telah ditentukan, buku latihan harus dikembalikan kepada pemiliknya, pemilik buku membaca cerpen dan merevisi yang ditulis secara berantai sambil menandai kalimat-kalimat yang sumbang (kurang tepat). ○ Pemilik buku menciptakan <i>ending</i> yang tepat dan memberi judul yang menarik. <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan kritik dan saran terhadap hasil kerja siswa ○ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan informasi yang kurang 	
--	--	--

	jelas dalam pelaksanaan pembelajaran	
3	<i>Kegiatan Akhir :</i> <ul style="list-style-type: none"> ○ Refleksi ○ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini 	Bersahabat/ komunikatif

J. Alokasi Waktu :

2 x 45 menit (1 pertemuan)

K. Sumber Belajar/Alat/Bahan :

Buku kumpulan cerita pendek

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X.

L. Penilaian :

Bentuk test : tertulis

Soal :

Buatlah sebuah cerita pendek dengan tema “persahabatan” dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi
- b) Memperhatikan unsur cerpen (tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa)
- c) Menggunakan pilihan kata yang baik
- d) Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema

M. Pedoman Penilaian :

Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
Isi	• Kebaruan ide cerita	5
	• Kesesuaian isi cerita dengan tema	5
	• Kreativitas dalam mengembangkan ide cerita	5
Organisasi Penyajian	• Alur, tokoh dan setting	5
	• Sarana cerita, meliputi: sudut pandang dan judul	5
	• Kepadatan cerita	5

Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan sarana retorika • Penggunaan diksi 	5
		5
Penulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Penulisan huruf, kata, tanda baca • Kerapian 	5
		5
	Skor Maksimal	50

NILAI AKHIR : $\frac{\text{Jumlah skor peroleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$

Yogyakarta, 4 Mei 2015

Mengetahui :

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Tentrem Lestari, S.Pd

Erlina Ika

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**KELAS KONTROL**

SEKOLAH : SMA Negeri 1 Galur

MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia

KELAS : X

SEMESTER : 2

A. Standar Kompetensi :

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek.

B. Kompetensi Dasar :

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar)

C. Materi Pembelajaran :

- ciri-ciri cerita pendek
- pengertian cerita pendek
- unsur-unsur cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
- kerangka cerita pendek
- contoh cerita pendek

D. Indikator Pencapaian Kompetensi :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif
1	Menentukan topik yang berhubungan dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan

	kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Keorisinilan
2	Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa		
3	Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan		

E. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. Metode Pembelajaran :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya jawab
- Ceramah

G. Karakter Siswa yang Diharapkan :

- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)
- Dapat dipercaya (*trustworthies*)

H. Strategi Pembelajaran :

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Contoh cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

I. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
1	<p><i>Kegiatan Awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini Guru menjelaskan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan 	Bersahabat/ komunikatif
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p>Eksplorasi</p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan materi menulis cerita pendek mengenai pengertian cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, kerangka cerita pendek, unsur cerita pendek dan contoh cerita pendek. <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, serta 	Kreatif

	<p>mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan kritik dan saran terhadap hasil kerja siswa ○ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan informasi yang kurang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran 	
3	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Refleksi ○ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini 	Bersahabat/ komunikatif

J. Alokasi Waktu :

2 x 45 menit (1 pertemuan)

K. Sumber Belajar/Alat/Bahan :

Buku kumpulan cerita pendek

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X

L. Penilaian :

Bentuk test : tertulis

Soal: Tulislah cerita pendek dengan tema bebas sesuai dengan kehidupan sehari-hari !

M. Pedoman Penilaian :

Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
Isi	• Kebaruan ide cerita	5
	• Kesesuaian isi cerita dengan tema	5
	• Kreativitas dalam mengembangkan ide cerita	5
Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Alur, tokoh dan setting • Sarana cerita, meliputi: sudut 	5

Penyajian	pandang dan judul • Kepadatan cerita	5
		5
Bahasa	• Penggunaan sarana retorika • Penggunaan diksi	5
		5
Penulisan	• Penulisan huruf, kata, tanda baca • Kerapian	5
		5
	Skor Maksimal	50

NILAI AKHIR : $\frac{\text{Jumlah skor peroleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$

Yogyakarta, 29 April 2015

Mengetahui

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Tentrem Lestari, S.Pd

Erlina Ika

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**KELAS EKSPERIMEN****PERLAKUAN II**

SEKOLAH : SMA Negeri 1 Galur
 MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
 KELAS : X
 SEMESTER : 2

A. Standar Kompetensi :

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek.

B. Kompetensi Dasar :

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar)

C. Materi Pembelajaran :

- ciri-ciri cerita pendek
- kerangka cerita pendek : menentukan tema dan judul
- unsur-unsur cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
- menentukan tokoh yang terlibat, latar, plot, dan sudut pandang.

D. Indikator Pencapaian Kompetensi :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan	• Bersahabat/	• Kepemimpinan

	diri sendiri untuk menulis cerita pendek	komunikatif • Kreatif	• Keorisinilan
2	Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa		
3	Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan		

E. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

G. Metode Pembelajaran :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya jawab
- Ceramah

H. Karakter Siswa yang Diharapkan :

- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)

- Tanggung jawab (*responsibility*)

I. Strategi Pembelajaran :

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

J. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
1	<p><i>Kegiatan Awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya ○ Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan ○ Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini ○ Guru menjelaskan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan 	Bersahabat/ komunikatif
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p>Eksplorasi</p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru meminta siswa membuat kelompok, setiap kelompok menentukan tema “ibu” yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek 	Kreatif

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Setiap kelompok mendeskripsikan masalah yang sesuai pengalaman pribadinya dengan tema “ibu” yang telah ditentukan oleh guru yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek. ○ Setelah tema ditentukan, siswa harus menuliskan kalimat (minimal sebuah paragraf) untuk memulai cerpennya pada buku latihan ○ Pada akhir paragraf yang telah ditulis siswa diwajibkan untuk menuliskan nama di sebelah kanan bawah kalimat ○ Setelah menyelesaikan paragraf pembuka, pindahkan (serahkan) buku latihan tersebut kepada teman sebelah kananmu. Begitu juga dengan teman-temanmu yang lain. ○ Kemudian siswa yang lain harus meneruskan tulisan yang dibuat oleh temannya. ○ Sebelum melanjutkan tulisan tersebut, siswa harus membaca lebih dahulu tulisan sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakharmonisan hubungan antar kalimat. ○ Setelah batas waktu yang telah ditentukan, buku latihan harus dikembalikan kepada pemiliknya, pemilik buku membaca cerpen dan merevisi yang ditulis secara berantai sambil menandai kalimat-kalimat yang sumbang (kurang tepat). ○ Pemilik buku menciptakan <i>ending</i> yang tepat dan memberi judul yang menarik. <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan kritik dan saran terhadap hasil kerja siswa ○ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan informasi yang kurang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran 	
3	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Refleksi ○ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. 	Bersahabat/ komunikatif

K. Alokasi Waktu :

2 x 45 menit (1 pertemuan)

L. Sumber Belajar/Alat/Bahan :

Buku kumpulan cerita pendek

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X

M. Penilaian :

Bentuk test : tertulis

Soal :Buatlah sebuah cerita pendek dengan tema “ibu”
dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi
- b. Memperhatikan unsur cerpen (tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa)
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema

N. Pedoman Penilaian :

Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
Isi	• Kebaruan ide cerita	5
	• Kesesuaian isi cerita dengan tema	5
	• Kreativitas dalam mengembangkan ide cerita	5
Organisasi Penyajian	• Alur, tokoh dan setting	5
	• Sarana cerita, meliputi: sudut pandang dan judul	5
	• Kepadatan cerita	5
Bahasa	• Penggunaan sarana retorika	5
	• Penggunaan diksi	5
Penulisan	• Penulisan huruf, kata, tanda baca	5
	• Kerapian	5
	Skor Maksimal	50

$$\text{NILAI AKHIR} : \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Yogyakarta, 9 Mei 2015

Mengetahui :

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Tentrem Lestari, S.Pd.

Erlina Ika

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**KELAS EKSPERIMEN****PERLAKUAN III**

SEKOLAH : SMA Negeri 1 Galur
 MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
 KELAS : X
 SEMESTER : 2

A. Standar Kompetensi :

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek.

B. Kompetensi Dasar :

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar)

C. Materi Pembelajaran :

- cara membuat cerita pendek
- memunculkan dialog antar narasi
- penulisan tokoh.

D. Indikator Pencapaian Kompetensi Kompetensi :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif
1	Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan

	menulis cerita pendek	• Kreatif	
2	Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa		
3	Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan		

E. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. Metode Pembelajaran :

- Diskusi
- Penugasan
- Tanya jawab
- Ceramah

G. Karakter Siswa yang Diharapkan :

- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)
- Dapat dipercaya (*trustworthies*)

H. Strategi Pembelajaran :

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Contoh cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

I. Langkah-Langkah Pembelajaran :

No	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
1	<p><i>Kegiatan Awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini Guru menjelaskan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan 	Bersahabat/komunikatif
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p>Eksplorasi</p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa membuat kelompok, setiap kelompok menentukan tema “guru” yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek Setiap kelompok mendeskripsikan masalah yang sesuai pengalaman pribadinya dengan tema “guru” yang telah ditentukan oleh guru yang kemudian akan dikembangkan menjadi 	Kreatif

	<p>sebuah cerita pendek.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Setelah tema ditentukan, siswa harus menuliskan kalimat (minimal sebuah paragraf) untuk memulai cerpennya pada buku latihan ○ Pada akhir paragraf yang telah ditulis siswa diwajibkan untuk menuliskan nama di sebelah kanan bawah kalimat ○ Setelah menyelesaikan paragraf pembuka, pindahkan (serahkan) buku latihan tersebut kepada teman sebelah kananmu. Begitu juga dengan teman-temanmu yang lain. ○ Kemudian siswa yang lain harus meneruskan tulisan yang dibuat oleh temannya. ○ Sebelum melanjutkan tulisan tersebut, siswa harus membaca lebih dahulu tulisan sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakharmonisan hubungan antar kalimat. ○ Setelah batas waktu yang telah ditentukan, buku latihan harus dikembalikan kepada pemiliknya, pemilik buku membaca cerpen dan merevisi yang ditulis secara berantai sambil menandai kalimat-kalimat yang sumbang (kurang tepat). ○ Pemilik buku menciptakan <i>ending</i> yang tepat dan memberi judul yang menarik. <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan kritik dan saran terhadap hasil kerja siswa ○ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan informasi yang kurang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran 	
3	<p><i>Kegiatan Akhir :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Refleksi ○ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini. 	Bersahabat/ komunikatif

J. Alokasi Waktu :

2 x 45 menit (1 pertemuan)

K. Sumber Belajar/Alat/Bahan :

Buku kumpulan cerita pendek

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X

L. Penilaian :

Bentuk test : tertulis

Soal :Buatlah sebuah cerita pendek dengan tema “guru”
dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi
- b. Memperhatikan unsur cerpen (tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa)
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

M. Pedoman Penilaian :

Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
Isi	• Kebaruan ide cerita	5
	• Kesesuaian isi cerita dengan tema	5
	• Kreativitas dalam mengembangkan ide cerita	5
Organisasi Penyajian	• Alur, tokoh dan setting	5
	• Sarana cerita, meliputi: sudut pandang dan judul	5
	• Kepadatan cerita	5
Bahasa	• Penggunaan sarana retorika	5
	• Penggunaan diksi	5
Penulisan	• Penulisan huruf, kata, tanda baca	5
	• Kerapian	5
	Skor Maksimal	50

$$\text{NILAI AKHIR} : \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Mengetahui

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Tentrem Lestari, S.Pd

Erlina Ika

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**KELAS EKSPERIMEN****PERLAKUAN IV**

SEKOLAH : SMA Negeri 1 Galur
 MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
 KELAS : X
 SEMESTER : 2

A. Standar Kompetensi :

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek.

B. Kompetensi Dasar :

Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar)

C. Materi Pembelajaran :

- ciri-ciri cerita pendek
- unsur-unsur cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik)
- contoh cerita pendek

D. Indikator Pencapaian Kompetensi :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ komunikatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan • Keorisinilan

	pendek	• Kreatif	
2	Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa		
3	Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan		

E. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat :

- Menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek
- Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa
- Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerita pendek (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

F. Metode Pembelajaran :

- Penugasan
- Diskusi
- Tanya jawab
- Ceramah

G. Karakter Siswa yang Diharapkan :

- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)
- Dapat dipercaya (*trustworthies*)

H. Strategi Pembelajaran :

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> Contoh cerita pendek 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa

I. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
1	<p><i>Kegiatan Awal :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran hari ini Guru menjelaskan cakupan materi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan 	Bersahabat/ komunikatif
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p>Eksplorasi</p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru meminta siswa membuat kelompok, setiap kelompok menentukan tema “pergaulan remaja” yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek <p>Elaborasi</p> <p>Dalam kegiatan elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerita pendek Setiap kelompok mendeskripsikan masalah yang 	Kreatif

	<p>sesuai pengalaman pribadinya dengan tema “ayah” yang telah ditentukan oleh guru yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Setelah tema ditentukan, siswa harus menuliskan kalimat (minimal sebuah paragraf) untuk memulai cerpennya pada buku latihan ○ Pada akhir paragraf yang telah ditulis siswa diwajibkan untuk menuliskan nama di sebelah kanan bawah kalimat ○ Setelah menyelesaikan paragraf pembuka, pindahkan (serahkan) buku latihan tersebut kepada teman sebelah kananmu. Begitu juga dengan teman-temanmu yang lain. ○ Kemudian siswa yang lain harus meneruskan tulisan yang dibuat oleh temannya. ○ Sebelum melanjutkan tulisan tersebut, siswa harus membaca lebih dahulu tulisan sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakharmonisan hubungan antar kalimat. ○ Setelah batas waktu yang telah ditentukan, buku latihan harus dikembalikan kepada pemiliknya, pemilik buku membaca cerpen dan merevisi yang ditulis secara berantai sambil menandai kalimat-kalimat yang sumbang (kurang tepat). ○ Pemilik buku menciptakan <i>ending</i> yang tepat dan memberi judul yang menarik. <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Guru memberikan kritik dan saran terhadap hasil kerja siswa ○ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan informasi yang kurang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran 	
3	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Refleksi ○ Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini 	Bersahabat/ komunikatif

J. Alokasi Waktu :

2 x 45 menit (1 pertemuan)

K. Sumber Belajar/Alat/Bahan :

Buku kumpulan cerita pendek

Buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X.

L. Penilaian :

Bentuk test : tertulis

Soal :

Buatlah sebuah cerita pendek dengan tema “ayah” dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi
- b. Memperhatikan unsur cerpen (tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa)
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema

M. Pedoman Penilaian :

Aspek	Kriteria	Skor Maksimal
Isi	• Kebaruan ide cerita	5
	• Kesesuaian isi cerita dengan tema	5
	• Kreativitas dalam mengembangkan ide cerita	5
Organisasi Penyajian	• Alur, tokoh dan setting	5
	• Sarana cerita, meliputi: sudut pandang dan judul	5
	• Kepadatan cerita	5
Bahasa	• Penggunaan sarana retorika	5
	• Penggunaan diksi	5
Penulisan	• Penulisan huruf, kata, tanda baca	5
	• Kerapian	5
	Skor Maksimal	50

$$\text{NILAI AKHIR : } \frac{\text{Jumlah skor peroleh}}{\text{Jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Mengetahui

Guru Bahasa Indonesia

Mahasiswa

Tentrem Lestari, S.Pd

Erlina Ika

Silabus Pembelajaran

(Lampiran 4)

Lampiran 4

S I L A B U S

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Galur
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
Standar Kompetensi : 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

Kompetensi Dasar : 16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen(pelaku, peristiwa, latar)

Kelas : X
Semester : II

Indikator	Materi Pembelajaran	Imtaq	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
Membuat topik cerpen dari pengalamannya. Menyusun kerangka cerpen Membuat cerpen berdasar pengalaman	Menulis cerpen dari pengalaman sendiri Menentukan pelaku,latar,dan peristiwa	Memilih topik cerpen yang akan dibuat yang berciri Islami	Tatap Muka Mendata pengalaman yang berkesan. Menentukan pengalaman yang akan dijadikan sebuah cerpen. Membuat cerpen dari pengalamannya. Penugasan Terstruktur Pekerjaan rumah Keg.Mandiri Tdk Terstruktur Menulis cerpen	Penilaian kognitif: Hasil karangan siswa dinilai	2 jam pelajaran	Sumber: pengalaman siswa Alat dan bahan; Alat tulis

Lampiran 4

S I L A B U S

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Galur	Kelas	: X
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia	Semester	: II
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit		
Standar Kompetensi	: 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen		
Kompetensi Dasar	: 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen(pelaku, peristiwa, latar)		

Indikator	Materi Pembelajaran	Imtaq	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
Mendengarkan cerita teman Menentukan topik dari cerita teman . Membuat kerangka cerita. Membuat cerpen dari cerita temannya.	Cerpen dari pengalaman orang lain. Tokoh, latar ,peristiwa	Topik karangan yang sesuai dengan ajaran hidup agama Islam	Tatap Muka Mendengarkan cerita teman. Menentukan latar,pelaku,dan peristiwa dari cerita temannya Membuat cerpen dari pengalaman teman yang didengarnya Penugasan Terstruktur Pekerjaan rumah Keg Mandiri Tdk Terstruktur Menulis cerpen	Penilaian kognitif;Hasil karya siswa dinilai	2 jam pelajaran	Sumber:pengalaman orang lain. Alat dan bahan: alat tulis.

Hasil Karangan Siswa

(Lampiran 5)

Hasil Karangan Siswa

$$\frac{7 + 6 + 5 + 5}{50} \times 100 = 46$$

GURUKU PAHLAWANKU

Pada suatu tempat ada sebuah rumah yang sederhana yang dihi ini oleh seorang ^{perempuan} yang kung lebih banyak telah berkepala 3 teman-temannya sering mengijak karena ^{tidak} mau makan. Nyaris hanya tinggal ia dan kedua orang temannya yang masih sendiri. Dengar-dengar salah satu dari mereka mau nikah bulan depan. Semakin membuat hati itu perempuan itu semakin miris.

Resepsi telah tiba ^{jar} dan menunjukkan pukul 8.00 WIB
 Penerimaan itu segera berakademi kedatangan libur jadi birg
 menghadia acara itu, ia mengait adiknya yang kebetulan
 datang dari daerah dimana ia tinggal dengan suaminya.
 Siangnya orang Batik jadi cara berurusan dan nodanya agak berb
 namun begu ia tetap dapat membuat dengan baik.

Ketika waktu mengambil makanan ia mengambil makanan yang lumayan pedas. Memang ia suka pedas, tidak berlebihan. Tetapi ia tetap saja kurus walaupun banyak makan.

Biar bagaimanapun kurs-kurs tetap di sudorsku.

Mari kita belajar penipuan yang berproksi sebagai guru honor dengan gaji yang cukup untuk biaya hidupnya, lalu ia ~~men~~ hendak menipu.

Setelah selesai mengerjakan soal, Paksi kembali ke rumah. Paksi merasa sangat senang karena telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Paksi juga merasa bangga karena telah berhasil mengalahkan semua tantangan yang dihadapinya.

Tersebutnya itu bukan untuk pribadi. Apabila tengah diuji oleh
itu terjual kemudian itu mendapat beberapa persen dari hasil
penjualan tersebut. Kemudian itu uang tersebut langsung dikembalikan

makanan yang dipertahankan dengan pengawasan, pengendalian, dan ketelitian yang dilakukan oleh perempuan yang berprofesi sebagai guru honorer. Pagi ini persediaan dalam rumah kehabisan, hari ini ingin berangkat menuju sekolah untuk mendidik tetap kuat. Tetapi kenapa ya? Ia sampai di sekolah ia tetap semangat walaupun udara dingin membuat ia sampai memuntahkan teler.

Gemeric air hujan yang terdengar membuntukan dinis samir fana
Langit selap tak ada se sinar mata hari yang bisa menghinis langit
Pagi itu. Upacara bendungan tidak dapat dilaksana akan sebab
terhentikan oleh hujan.

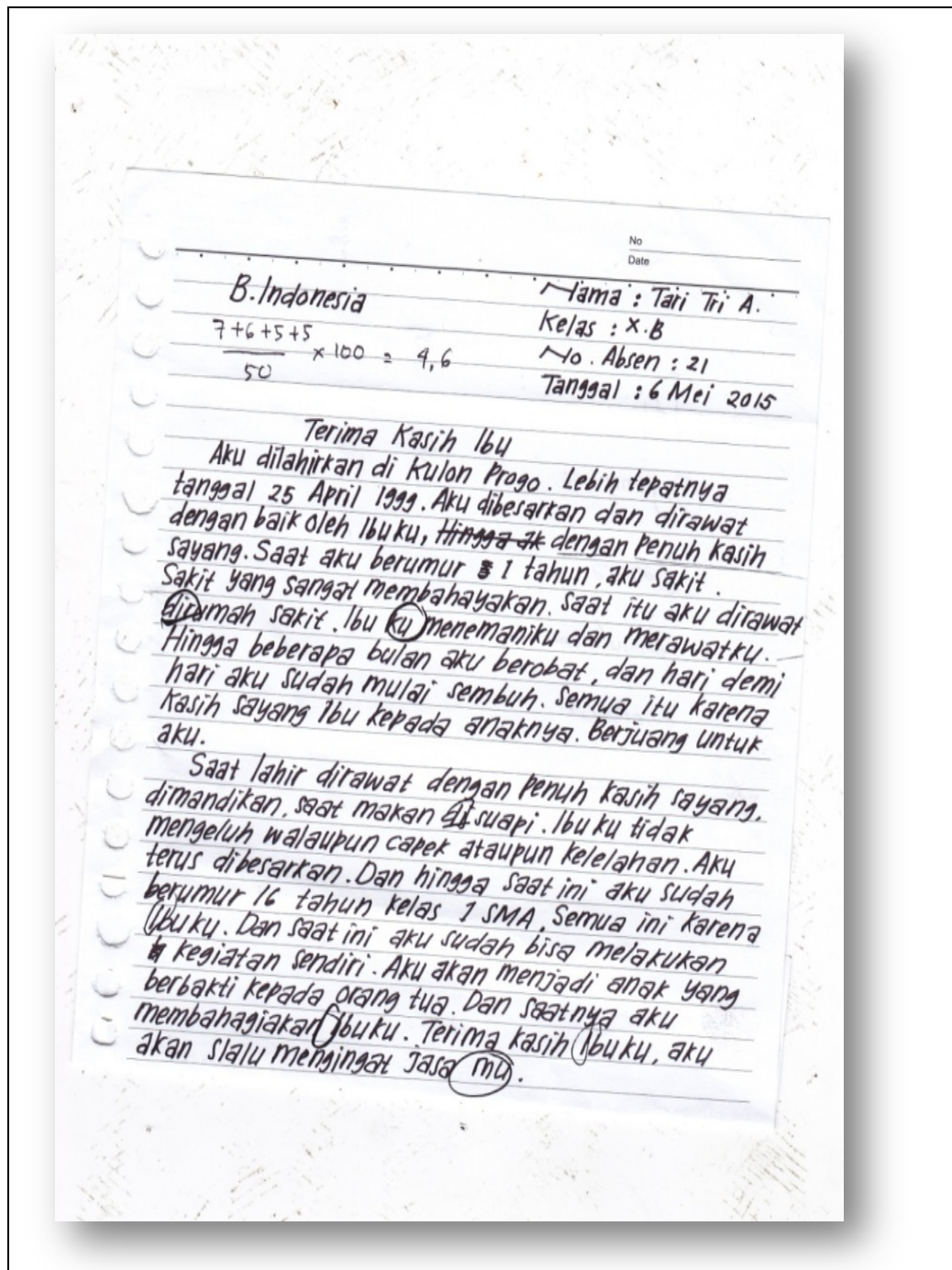
Nama : Reni Felinawati

$$|e|_{A_5} = \chi(A)$$

Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
7	6	5	5	46

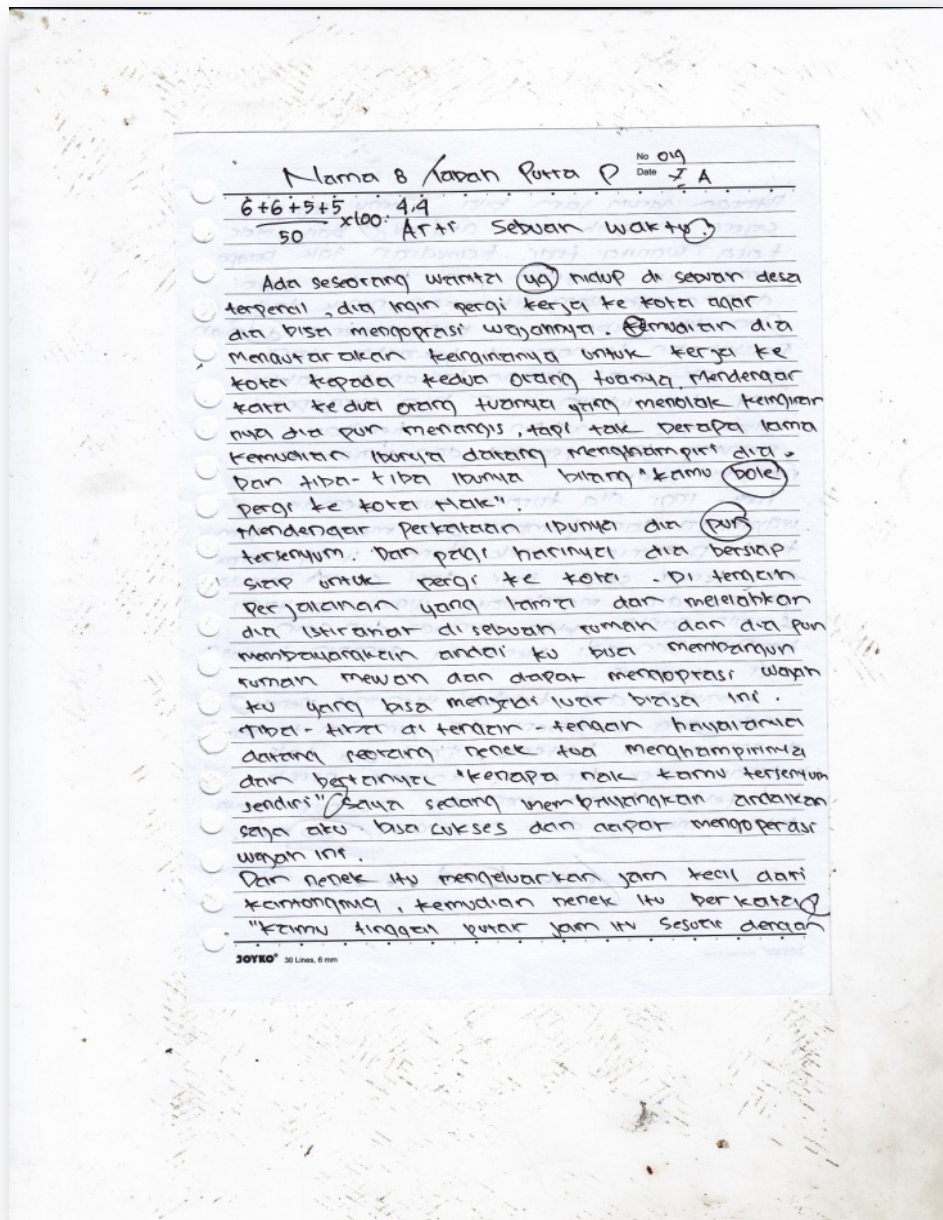
Hasil Karangan Siswa



Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
7	6	5	5	46

Hasil Karangan Siswa



Skor:

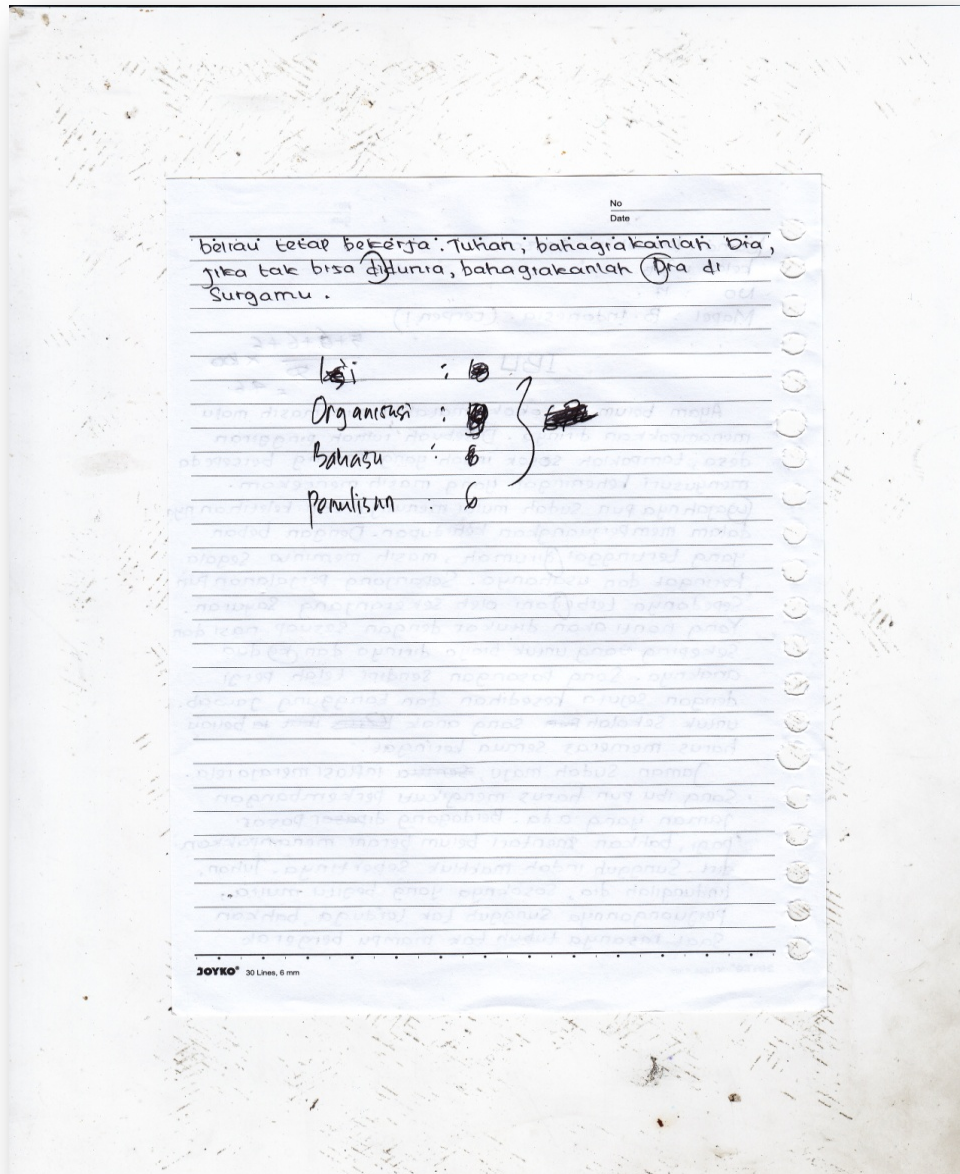
Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
6	6	5	5	44

Hasil Karangan Siswa

No	Date
Nama : Rinadhini Farrah	
Kelas : X B.	
No : 17.	
Mapel : B. Indonesia. (cerpen!)	
IBU	$\begin{array}{r} 5+6+6 \\ - 50 \\ \hline = 4.6 \end{array} \times 100$
<p>Ayam belum berkokok, matahari pun masih malu menampakkan dirinya. Di sebuah rumah pinggir desa, tampaklah sosok indah yang sedang bersepeda menyusuri keheningan yang masih mencekam. Ujarnya pun sudah mulai menunjukkan kelelahan dalam memperjuangkan kehidupan. Dengan beban yang tertinggal di rumah, masih meminta segala keringat dan usahanya. Sepanjang perjalanan pun sepedanya terbelani oleh sekeranjang sayuran. Yang nanti akan ditukar dengan sesuap nasi dan sekeping uang untuk biaya dirinya dan dua anaknya. Sang pasangan sendiri telah pergi dengan sejuta kesedihan dan tanggung jawab untuk sekolah para sang anak kurang tidak ada beliau harus memeras semua keringat.</p> <p>Jaman sudah maju, sementara inflasi merajalela. Sang ibu pun harus mengikuti perkembangan jaman yang ada. Berdagang di pasar pasar pagi, bahkan sebentar belum berani menampakkan diri. Sungguh indah makhluk sepertinya. Tuhan, lindungilah dia, sosoknya yang begitu mulia, perjuangannya sungguh tak terduga, bahkan saat rasanya tubuh tak mampu bergerak</p>	

JOYKO 30 Lines, 6 mm

Hasil Karangan Siswa



Skor :

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
5	6	6	6	46

Hasil Karangan Siswa

David Satrio.P
No. : 7

Menikmati Kemegahan Suramadu Dari Atas Kapal

Pada saat liburan kemarin, aku dan keluarga bertamasya di Suramadu. Pada saat sampai disana, aku dan keluargaku mengikuti rombongan menyusuri kemegahan jembatan Suramadu dari atas kapal dengan menyusir laut di bawah jembatan. Rombongan menaiki kapal yang di berangkatkan dari Pelabuhan Tanjung Perak. Monumen Jalesveva Jayamahe menjadi salah satu objek yang menarik perhatiannya.

❦ Ketika mendekati jembatan Suramadu, aku dan anggota lain keluar ke atas dek terbuka dan berfoto bersama dengan latar belakang Suramadu. Saat tepat di bawah jembatan, kapal feri yang kami tumpang membunyikan sirennya.

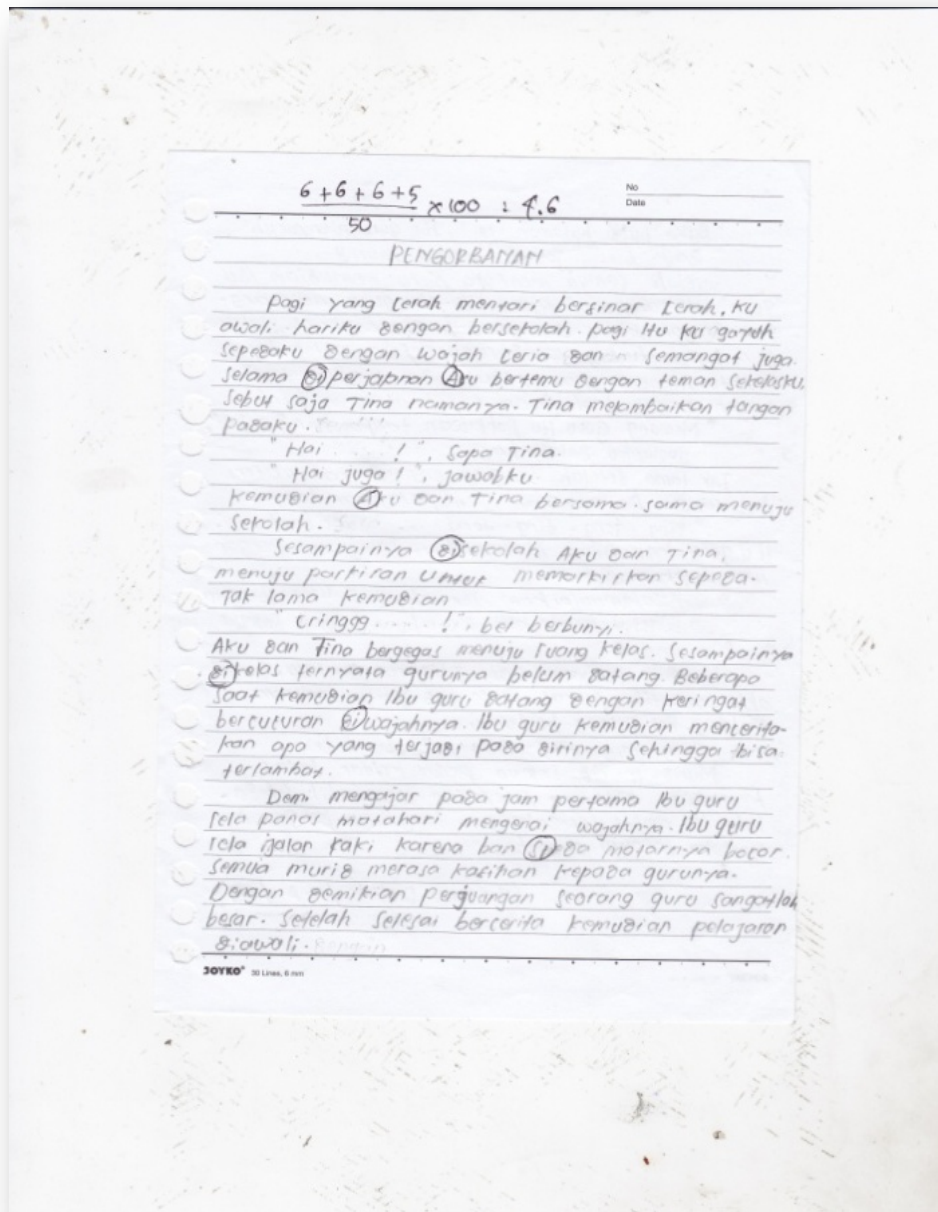
Saya sempat merinding merasakan hari kerja keras seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan jembatan yang jadi kebanggaan ini. Aku kemudian berfoto dengan background jembatan Suramadu.

Nuansa wisata yang khas pulau Madura makin lengkap ketika disajikan aneka hiburan termasuk lagu-lagu yang bernuansa etnik Madura. Perjalanan menyusuri jembatan Suramadu ini rasanya tak ingin ku akhiri. Sungguh pengalaman yang tidak akan kulupakan.

Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
5	6	6	6	46

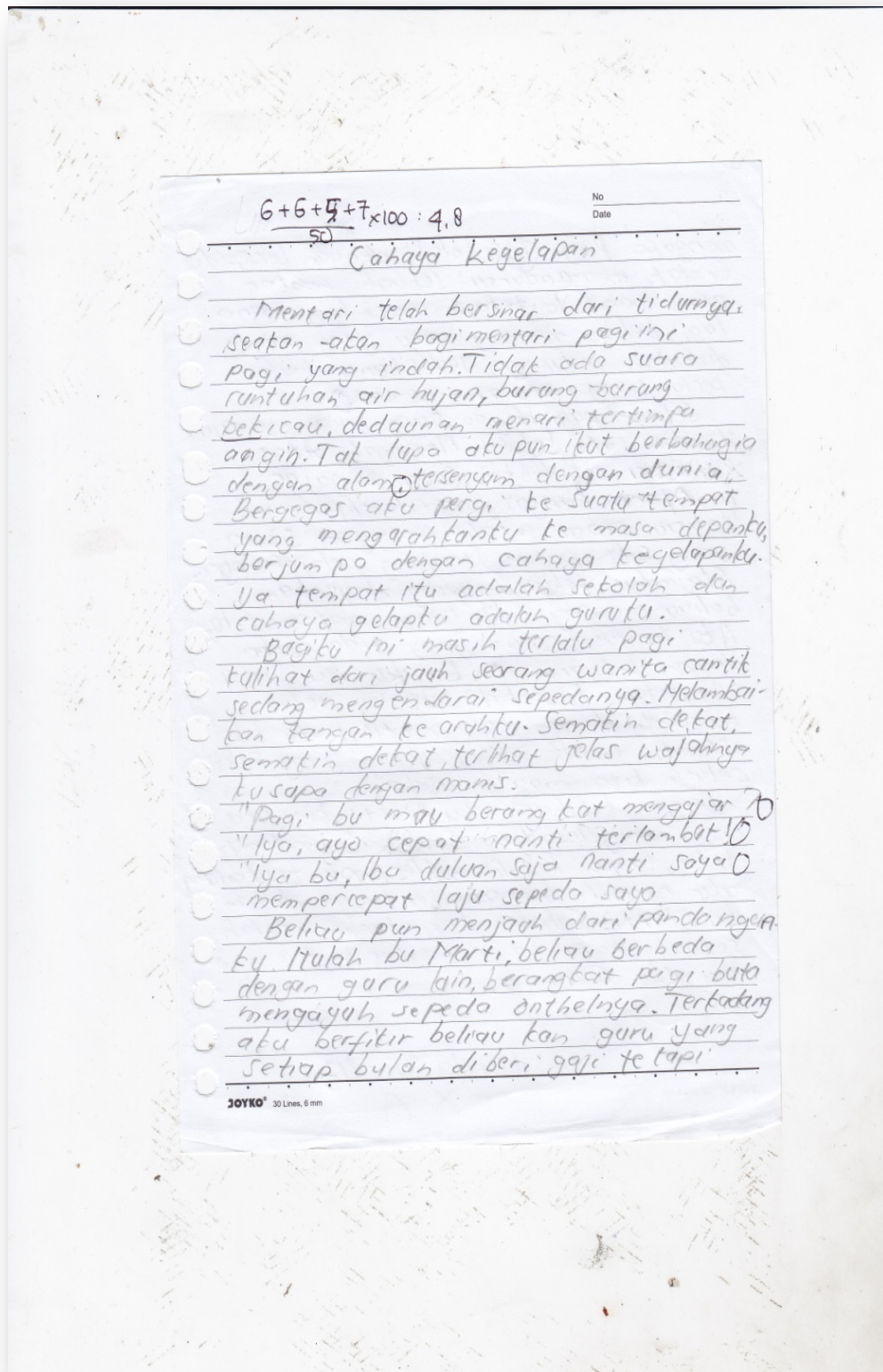
Hasil Karangan Siswa



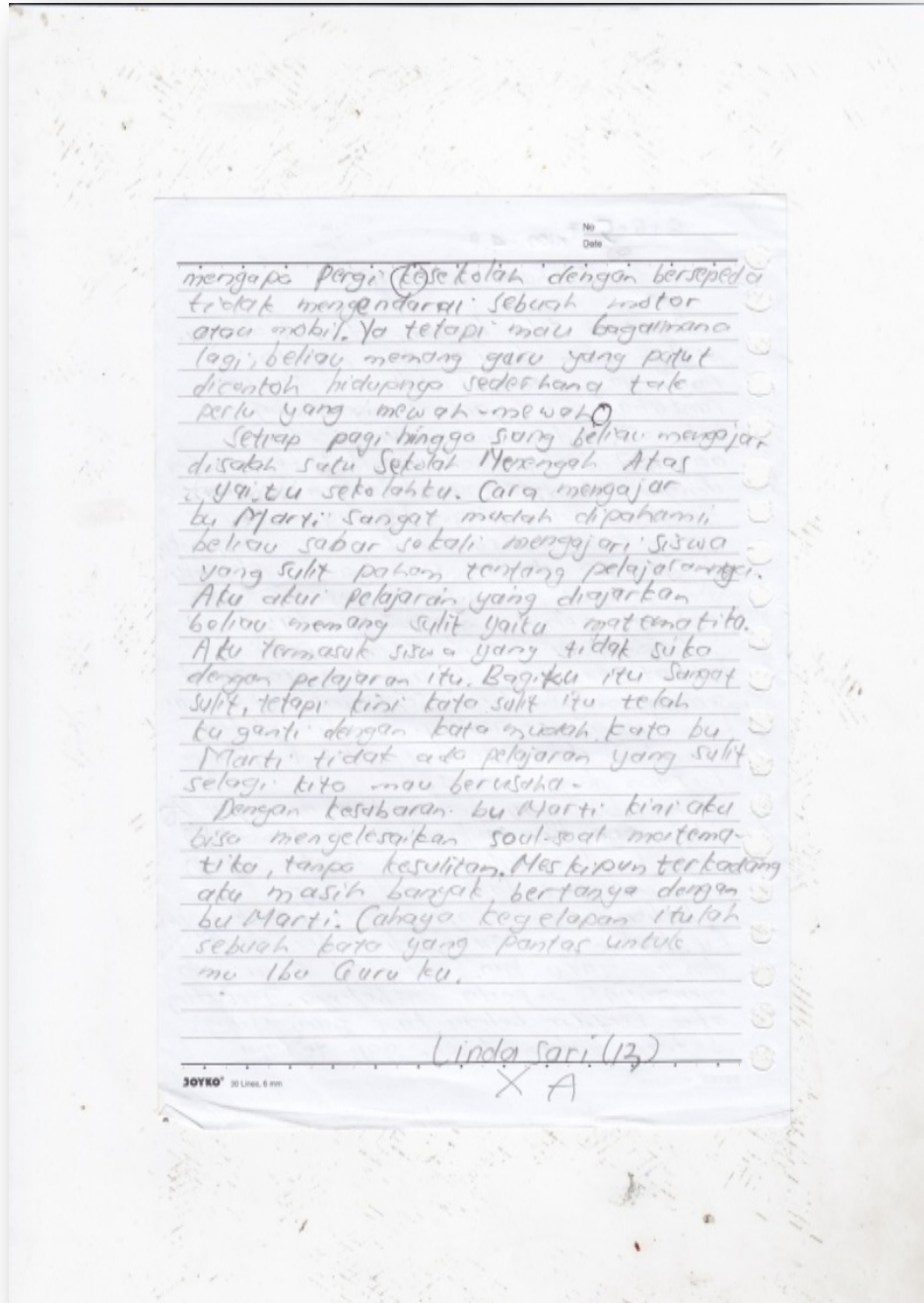
Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
6	6	6	5	46

Hasil Karangan Siswa



Hasil Karangan Siswa



Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
6	6	5	7	48

Hasil Karangan Siswa

No _____
Date _____

7+7+6+6 Guru
50 $\times 100 = 5,2$

Guru? Jika kau bertanya padaku maka ya, akan kujawab. Aku adalah seorang gadis biasa yang bersekolah di sebuah SMA yang biasa pula. Dan aku memiliki banyak guru. Guru apa saja yang kau tangkapkan ada di sekolahku. Hanya beberapa yang pada beberapa pelajaran spesifik saja posisi itu tidak diisi. Dan jika kau menanyakan guru mana yang paling kusukai, maka jawabanku adalah... tidak ada.

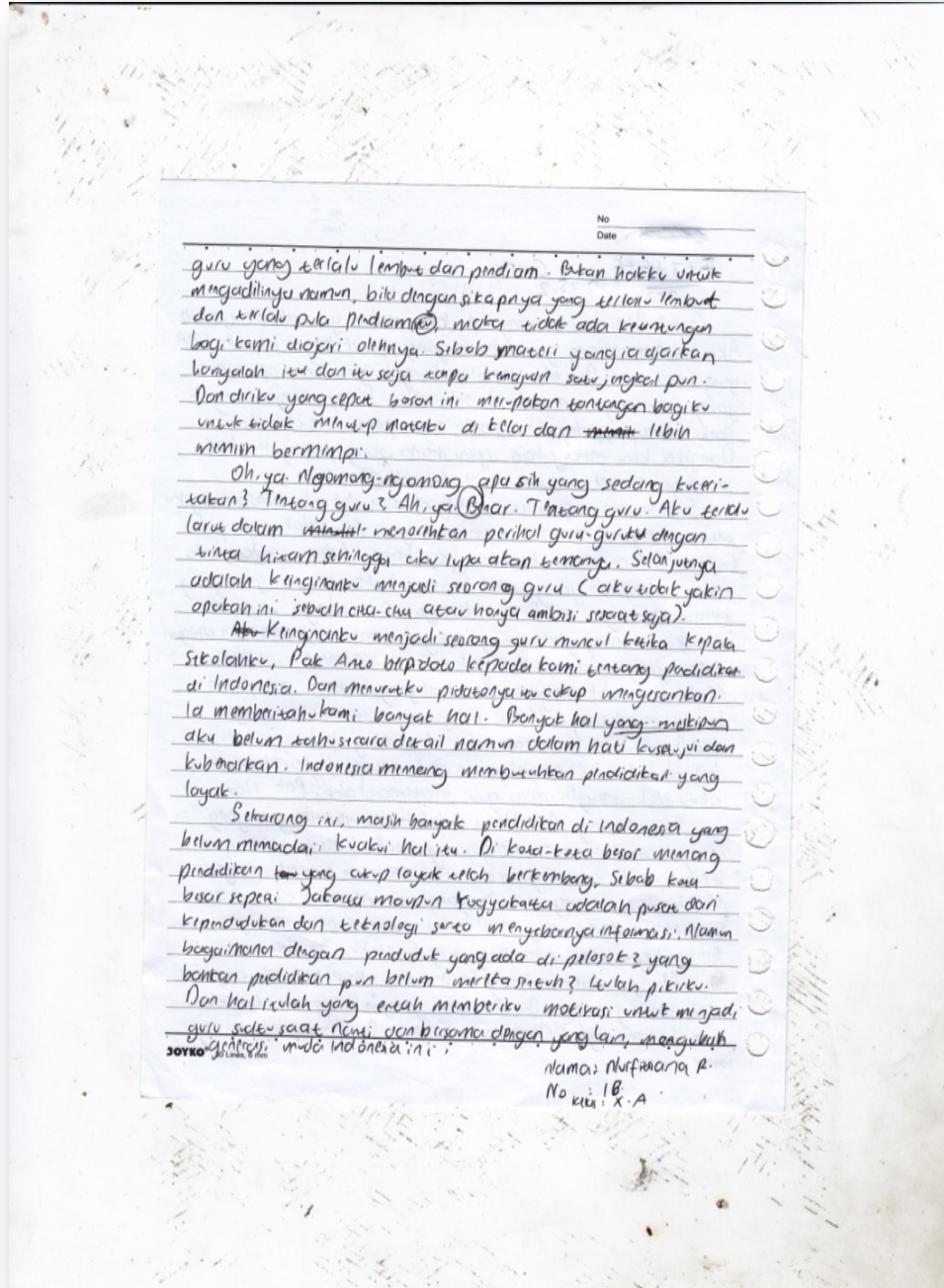
Sebab semua guru itu penting dan tidak ada alasan bagiku untuk menyukai maupun membencinya. Aku tidak ingin pilih kasih. Minta maaf bersusah bagi kami. Adapun jika kau ada mata pelajaran yang tidak kusukai, bukan berarti guru yang mengajarkannya terlalu membosankan. Contohnya saja, aku sebagai seorang gadis yang menyukai seni, berkenyutan dengan diriku yang secara tidak sadar kecil membenci... tidak. Maka aku tidak menyukai hal-hal yang berkaitan pelajaran kimia-menghitung. Meski pelajaran matematika sangat tidak kusukai (bertali-tali aku menghap hingga puluhan kali di kelas ketika pelajaran ini), tetapi bukan berarti aku tidak menghormati guru matematikaku, Pak Haris.

Ya, memang Pak Haris adalah merupakan guru yang pengajaran dan cara mengajar yang enak. Tetapi meskipun bertali-tali ia mengajariku, aku tetaplah tidak mengerti. Malumlah, orang seperti itu yang tak menarisi otak Albert Einstein tidak menguasai rumus-rumus super rumitnya. Berbanding terbalik pula dengan guru seniku, Bu Ari.

Mungkin diriku memang berbakat seni, tetapi bila aku diajari oleh seorang seperti Bu Ari, jangan harap ~~aku~~ bakatku bisa berkembang. Mengapa? Karena Bu Ari adalah seorang

JOYKO® 30 Lines, 6 mm

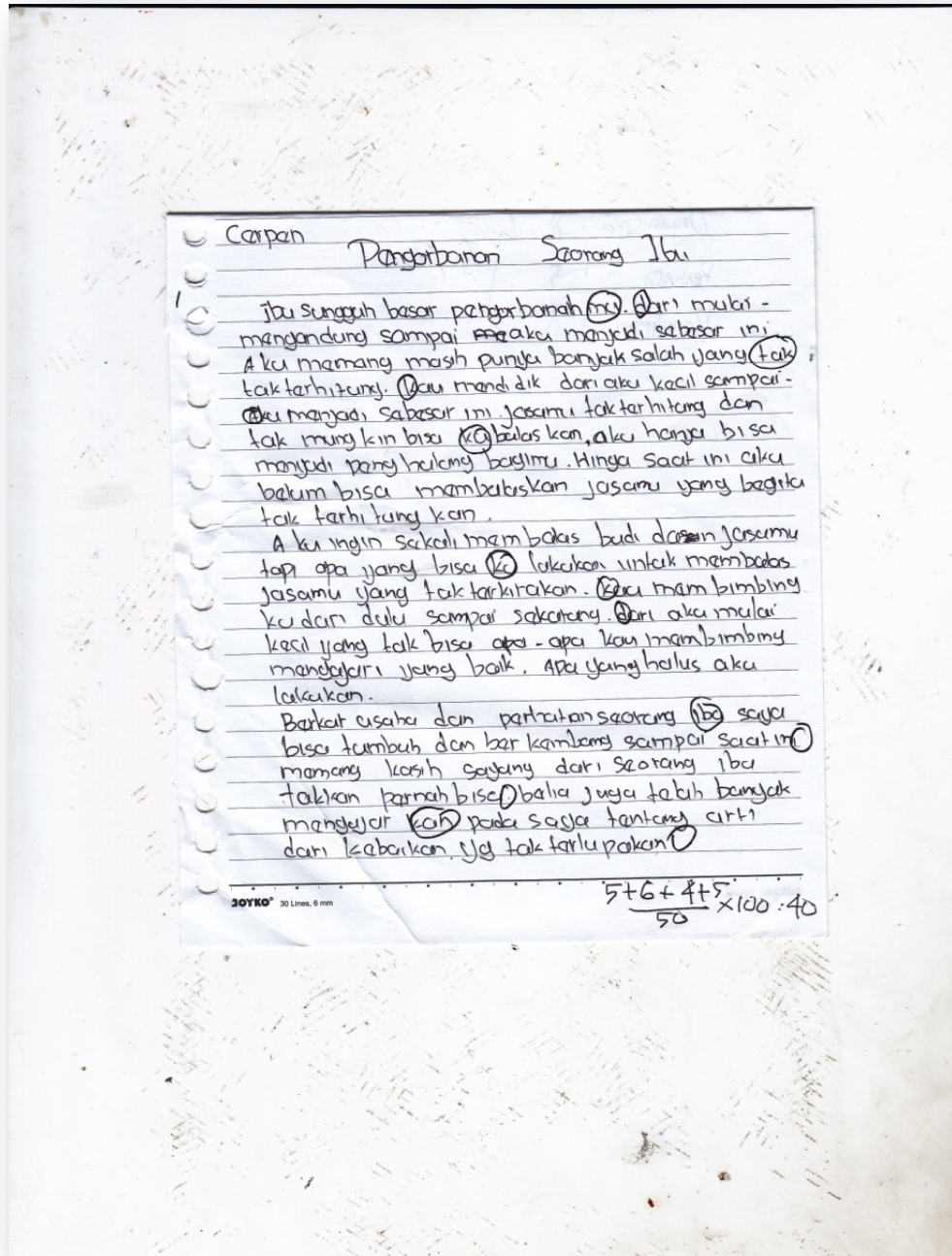
Hasil Karangan Siswa



Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
7	7	6	6	52

Hasil Karangan Siswa



Skor :

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
5	6	4	5	40

Hasil Karangan Siswa

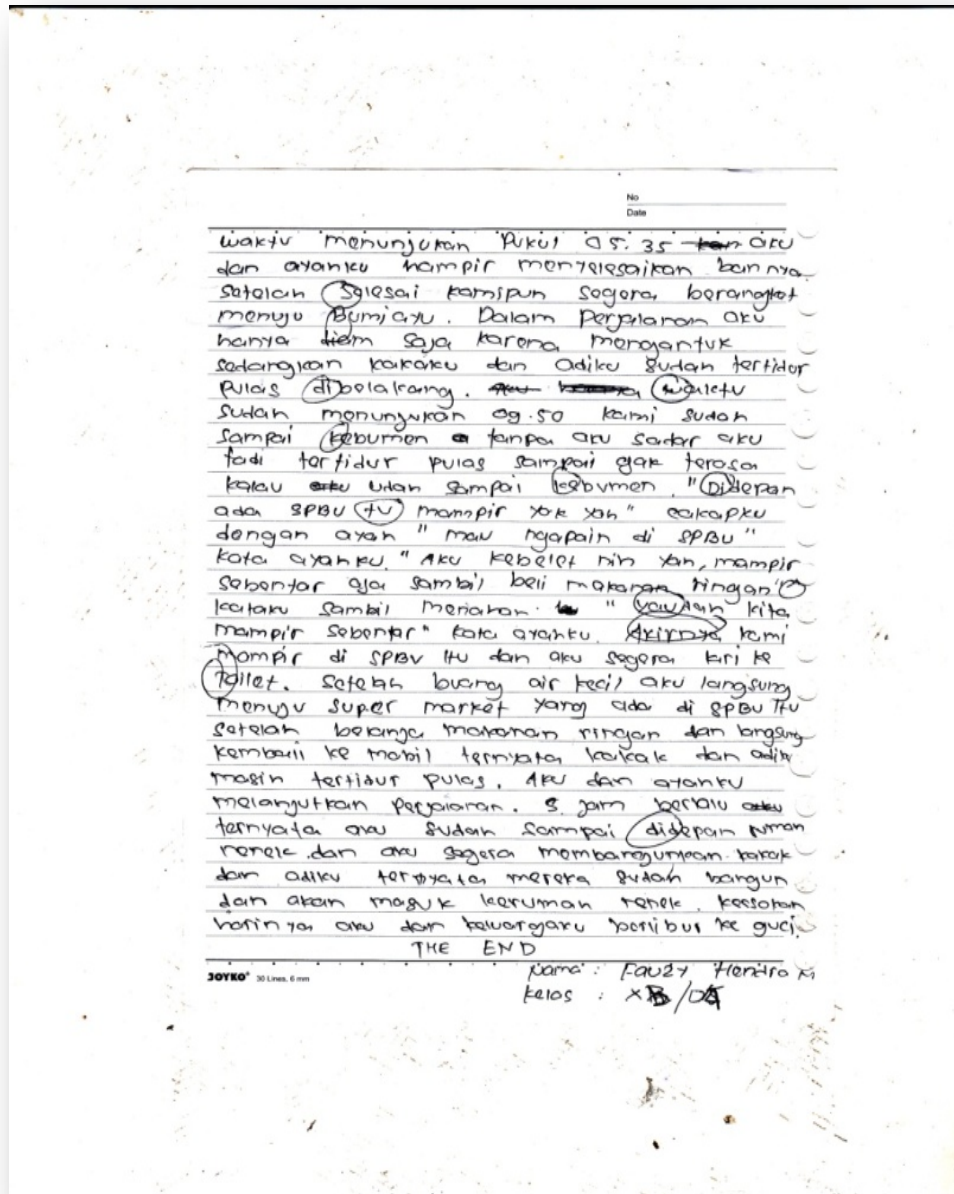
No
Date

$6+4+5+5 : 40$
 50×100 liburan sekolah @ Guci

Suatu hari saat liburan sekolah aku dan keluargaku berniat liburan di tempat nenek yang ada di kampung Jawa Tengah. & karena nenek aku dan keluargaku berniat liburan disana dan memilih memilih di tempat wisata daerah Jember salah satunya Guci. Aku dan keluargaku berencana akan berangkat pada liburan sekolah yang ke 3. Karena liburan pertama dan kedua aku ingin berwisata di daerah sini. Pas hari ketiga liburan sekolah aku dan keluargaku siap berangkat dari jam 04.00 pagi kami sudah siap-siap akan berangkat, sebelum berangkat kami pun sarapan bersama, terlebih dahulu hingga waktu menunjukan pukul 05.00. Aku dan keluargaku segera memasukkan barang-barang ke mobil dan segera berangkat, namun tanpa disangka ban mobil kami bocor jadiya kita harus mengganti dengan ban yang baru. "duh ini malah bocor ban nya" kata ayahku. "duh yah gimana ini, padahal kan rencana kita berangkat jam 5" kataku sambil melihat ban mobil yang bocor. "Terlaksu kita harus ganti ban cadangan dulu" kata ayahku "Yaudah Pak ayo kita ganti" kataku sambil mengambil dongkrak di dalam mobil. "Ayo segera kita ganti" kata ayahku. Aku dan Ayahku pun langsung mengganti ban sedangkan kakaku malah asyik mendengarkan music

JOYKO 30 Lines, 6 mm

Hasil Karangan Siswa



Skor :

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
6	4	5	5	40

Hasil Karangan Siswa

Kelompok:
 Alvin Yulinanto
 Dewi Susilowati
 Eva Novalisna
 Novi Wahyu Ningsih
 Nurfitriani Arokhinuh
 NurDyah Widyastuti

Pretest Ex X A

Musibah Menghadirkan Tanggung Jawab

Kokokan ayam membangunkan Ari dari tidur lelapnya. Gadis itu pun membuka mata, dan hal pertama yang ia lihat adalah jam dinding tua yang merupakan pemberian dari kakaknya. Sejenak dirinya hanya terdiam, melihat detik demi detik berlalu sembari mengumpulkan kesadarannya yang masih seraserak. (Nurfitriani/16/XA)

Adzan Subuh lama-lama mengalun merdu mengukir telinganya. Sembari membuka jendela kamarnya ia bergegas mengambil air wudhu. Jika ia mengerjakan sholat Subuh sebelum matahari menampakkan sinarnya. Tak lupa doa menyertainya di akhir sholatnya. Kemudian bergegaslah Ari menuju kamar mandi dan bersiap ke sekolah. Suara Ibu telah terdengar keras memanggil-manggil namanya dari luar kamarnya. (Novi Wahyu N/14/XA)

Ari bergegas menemui ibunya. lalu bertanya kepada ibunya "Ada apa, bu?" Ditanyanya. Bersihkan ~~lah~~ dirimu setelah itu sarapan bersama-sama dan ~~membantu~~ ayahmu di kebun bergegas ke sekolah. Setelah itu Ari mengambil sepeda di garasi untuk berangkat ke sekolah. (Eva Novalisna/09/XA)

Pengan cepat Ari mengayuh sepedanya menuju sekolah. Seperti biasanya Ari melewati jalan dekat rumah Pak RT. Saking cepatnya Ari tidak menghiraukan ~~diseti~~ ~~jar~~ jalanan. Ternyata ada seekor kucing yang sedang berlari menyebrang jalan. Dan akhirnya tabrakan pun tak terhindarkan. Ari menabrak kucing tersebut dan ia pun terjatuh dari sepeda. Baju dan celana Ari sobek karena jatuh ke aspal, siku dan lututnya lecet-lecet. (Alvin Yulinanto/01/XA)

Semenjak itu Ari selalu berhati-hati ketika bersepeda. Bahkan ia trauma saat mengingat kejadian itu. Untuk itu Ari selalu diantarkan oleh ayahnya ketika ke sekolah. Suatu hari ada orang yang mencari kucing itu. Dan Ari pun menjawab bahwa ia telah menabrak kucing tersebut dan menguburkannya. Orang tersebut berterima kasih kepada Ari, karena Ari sudah bertanggung jawab. (NurDyah W kelas XA)

Tetapi Dari kejadian itu Ari berhati-hati ~~star~~ dan bisa mengambil hikmahnya. Hikmah dari cerita tersebut adalah jika mengendarai sepeda harus fokus agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkam dan tak lupa juga berdoa sebelum berpergian. (Dewi Susilowati kelas XA)

Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
7	6	6	6	50

Hasil Karangan Siswa

Kelompok 1

- Nama : 1. Dian Ari S. (05)
 2. Ilham Prabowo (09)
 3. Restu Aditia K. (16)
 4. Tari Ti A. (21)
 5. Yuli Winarti (22)

Kelas: X A

Setitik Cahaya Dalam Kelelahan

Suatu pagi yang indah, di perkampungan hiruk pikuk orang-orang berhamburan. Mentari, pagi itu malu-malu menampakkan sinar terangnya. Suara burung kenari berkicau yang terdengar merdu memecah heningnya pagi. Angin yang berhembus dengan lembutnya perlahan-lahan membuat pepohonan seolah menari-nari riang. Aku tidak mau kalah dengan mentari, aku bergegas memasukkan buku sesuai pelajaran hari itu dengan semangat membara. Kakiku perlahan-lahan mulai menggoyah sepeda reyotku, satu demi satu kayuh hingga sampai ke sekolah. Saat perjalanan, sinar mentari yang terang mulai menghangatkan tubuhku yang sedikit kedinginan. Sehingga dapat memberikan semangat yang tidak padam.

(Yuli Winarti / 22 / X A)

Tak terasa aku sudah menginjakkan kakiku di halaman sekolah. Hati nuraniku menghantar tubuhku memasuki ruang kelas. Sampai di kelas, ternyata bangku-bangku masih kosong, dan aku hanya terdiam memandang isi kelasku. Tak lama kemudian, teman-temanku satu persatu berdatangan sampai memenuhi bangku kosong itu. Jam tepat menunjukkan pukul 07.15 WIB, tak lama kemudian terdengarlah tanda masuk kelas dengan nyaringnya. Murid-murid berhamburan kesana kemari menuju kelasnya masing-masing. Jam pertama di kelasku yaitu bahasa Indonesia, kebetulan hari ini ada ulangan. Semua temanku bersiap mempersiapkan diri untuk mengikuti ulangan. Suasana yang tadinya bersahabat berubah menjadi gundah.

(Tari Ti Astuti / 21 / X A)

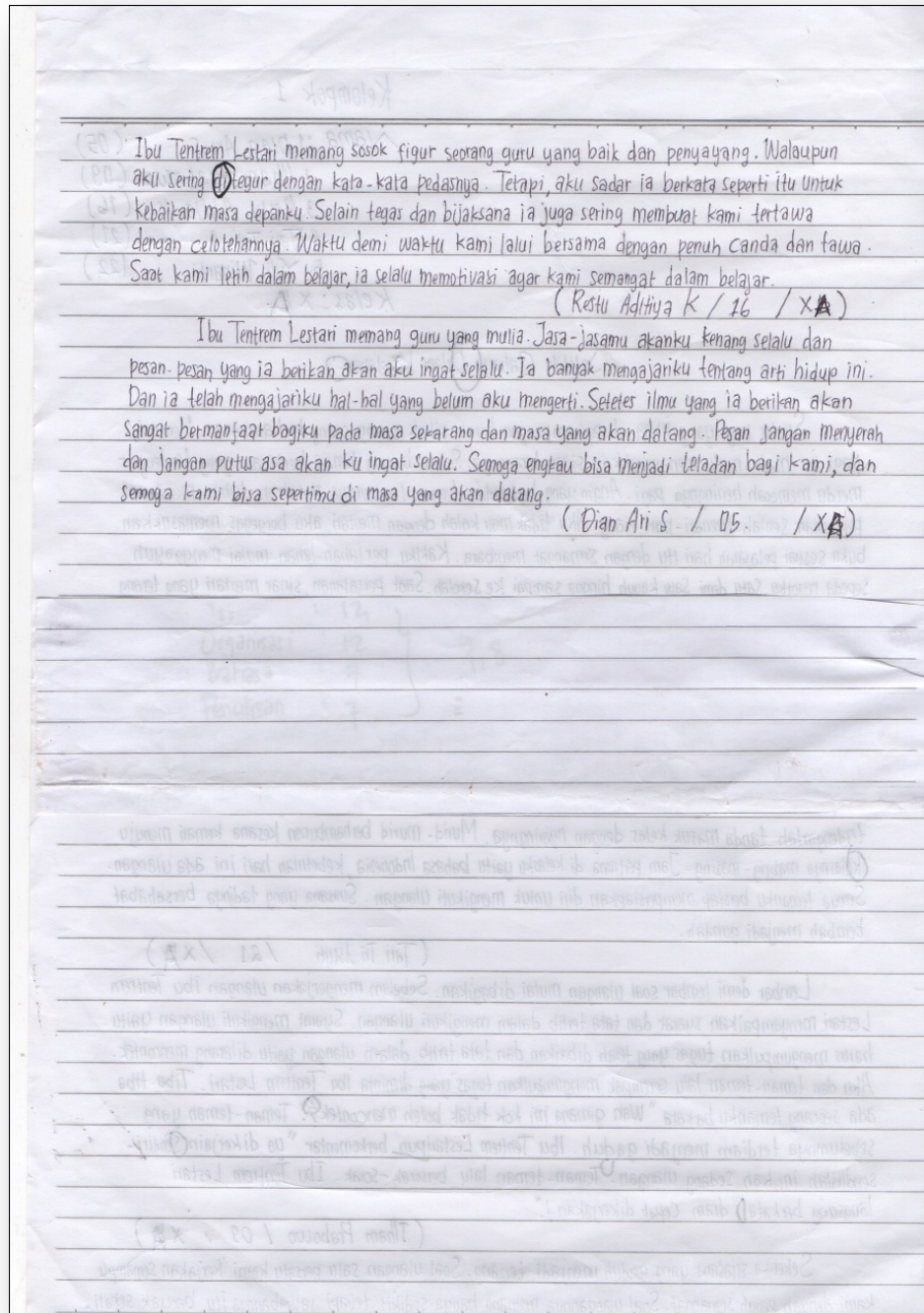
Lembar demi lembar soal ulangan mulai dibagikan. Sebelum mengerjakan ulangan Ibu Tentrem Lestari menyampaikan syarat dan tata tertib dalam mengikuti ulangan. Syarat mengikuti ulangan yaitu harus mengumpulkan tugas yang telah diberikan dan tata tertib dalam ulangan yaitu dilarang mencontek. Aku dan teman-teman lalu serempak mengumpulkan tugas yang diminta Ibu Tentrem Lestari. Tiba-tiba ada seorang temanku berkata "Wah gimana ini kok tidak boleh mencontek?". Teman-teman yang sebelumnya terdiam menjadi gaduh. Ibu Tentrem Lestari pun berkomentar "ya dikerjain sendiri-sendiri ini kan sedang ulangan". Teman-teman lalu bersorak-sorak. Ibu Tentrem Lestari langsung berkata "diam cepat dikerjakan!".

(Ilham Prabowo / 09 / X A)

Seketika suasana yang gaduh menjadi tenang. Soal ulangan satu persatu kami kerjakan semampu kami dengan penuh semangat. Soal ulangannya memang hanya sedikit, tetapi jawabannya itu banyak sekali.

Lampiran 5

Hasil Karangan Siswa



Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
7	7	6	6	52

Hasil Karangan Siswa

Nama: 1. Marlina Ika Yosiha (11)
 2. Putri Wijayanti (14)
 3. Rinadhini Faizah (17)
 4. Riski Anif S (18-)

Kelompok: IV

Tema 3: Guru

Bel istirahat berbunyi, Vika bergegas pergi menuju taman. Di taman yang tidak luas ^{ingin} sepoi-sepoi mengibarkan ~~rambut~~ rambut Vika. Vika sangat sebal dengan hari ini, bukan karena nggak jadi ulangan ~~Disika~~, ataupun karena nggak ada temannya Vika saat ini di Taman. Namun karena salah seorang guru ~~Sejarah~~ ^{Sejarah} Vika yang sangat menyebalkan. Bagaimana tidak menyebalkan buat Vika, karena guru ~~Sejarah~~ ^{Sejarah} Vika itu kabu sedang pelajaran tidak pernah memberi materi. Tetapi hanya memberi tugas lalu ~~di~~ ditinggal mainan laptop atau HPnya. Bahkan saat ada ~~murid~~ teman-teman Vika yang sedang ramai tidak pernah di in diingatkan, hanya dibiarkan. Sampai-sampai ada teman Vika yang keluar masuk kelas ~~di~~ dibiarkan begitu saja. Bagaimana Vika tidak sebal?? Kalau begitu begi terus darimana Vika dan teman-temannya bisa menjawab soal-soal kalau tidak di pernah ~~di~~ jelaskan. Tetapi Vika juga heran teman-teman Vika pada asik-asik ~~ga~~ tidak protes. Huuuh Vika benar-benar kesal hari ini. (Riski Anif Septianari)

Pernah sewaktu saat itu, salah satu siswa diberi tugas pelajaran sejarah sedang berlangsung di kelas Vika. Guru sejarah itu masuk ~~dan~~ memberi tugas, lalu guru sejarah itu bermain laptopnya. Hingga lupa dengan suasana kelas yang sangat bising. Tiba-tiba salah seorang teman Vika yang bandel, dia sengaja melihat bahwa guru sejarah itu sedang melihat video dangdut ~~di~~ laptopnya. Semua siswa ~~kesal~~, lalu kemudian teman Vika itu memberi tahu satu kelas. Semua teman-teman Vika lalu menggoda guru sejarah itu dan mengata-ngatarn. Suasana kelas Vika pun berubah suasana menjadi sangat ramai. (Marlina Ika Yosiha)

Kemudian ~~di~~ guru sejarah berusaha menenangkan murid-muridnya yang sangat gaduh, dan berusaha memfokuskan pikiran murid-murid kembali ~~ke~~ pelajaran sejarah. Setelah ~~itu~~ suasana kelas sudah kondusif, guru sejarah itu melanjutkan menonton video dangdut yang ada ~~di~~ laptopnya. Kegiatan tersebut berlanjut ~~ke~~ hingga kelas yang lain, bahkan kelas yang lainnya juga sangat terganggu dengan sikap guru yang seperti itu. (Putri Wijayanti)

Tentu peristiwa tersebut sangat tidak patut diteladani apalagi ditiru. Dimana sang guru seharusnya menjadi panutan dan contoh bagi anak-anak didiknya malah melakukan kegiatan yang tidak bisa dibilang kegiatan positif. Seharusnya guru lebih memprioritaskan kepentingan anak didiknya bukan malah kepentingan diri sendiri. Tetapi, ~~ke~~ mengapa masih ada guru yang seperti itu? Dimana jangsi seorang guru yang katanya ~~se~~ ingin memperbaiki sikap anak penerus bangsa? Semua itu masih perlu kita renungkan ~~---~~. (Rinadhini Faizah)

Judul ?

Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
6	7	6	6	50

Hasil Karangan Siswa

Kelompok II

Kesabaran Seorang Guru

Sinar matahari telah menembus celah-celah jendela rumah. Matahari telah nampak tinggi yang menandakan pagi telah menjelang siang. Aku bergeser untuk pergi sekolah untuk mengajar murid-muridku di sebuah sekolah kusam yang mungkin sudah tidak layak pakai itu. (Aflach Viva R / 01 / x8)

Sekolah itu terletak di desa terpencil. Setiap kali aku berangkat mengajar, aku hanya memakai sepeda. Karena medan yang di lalui menuju sekolah sulit untuk di lalui. Sesampainya di sekolah kira-kira pukul 06:30 pagi aku membersihkan ruang kelas, sebelum murid-muridku datang semua. Dulu lama kemudian semua muridku satu-persatu datang dan bersalaman denganku. Semua muridku ramah tamah dan tidak nakal. (Eko wahyuningrath / 06 / x8)

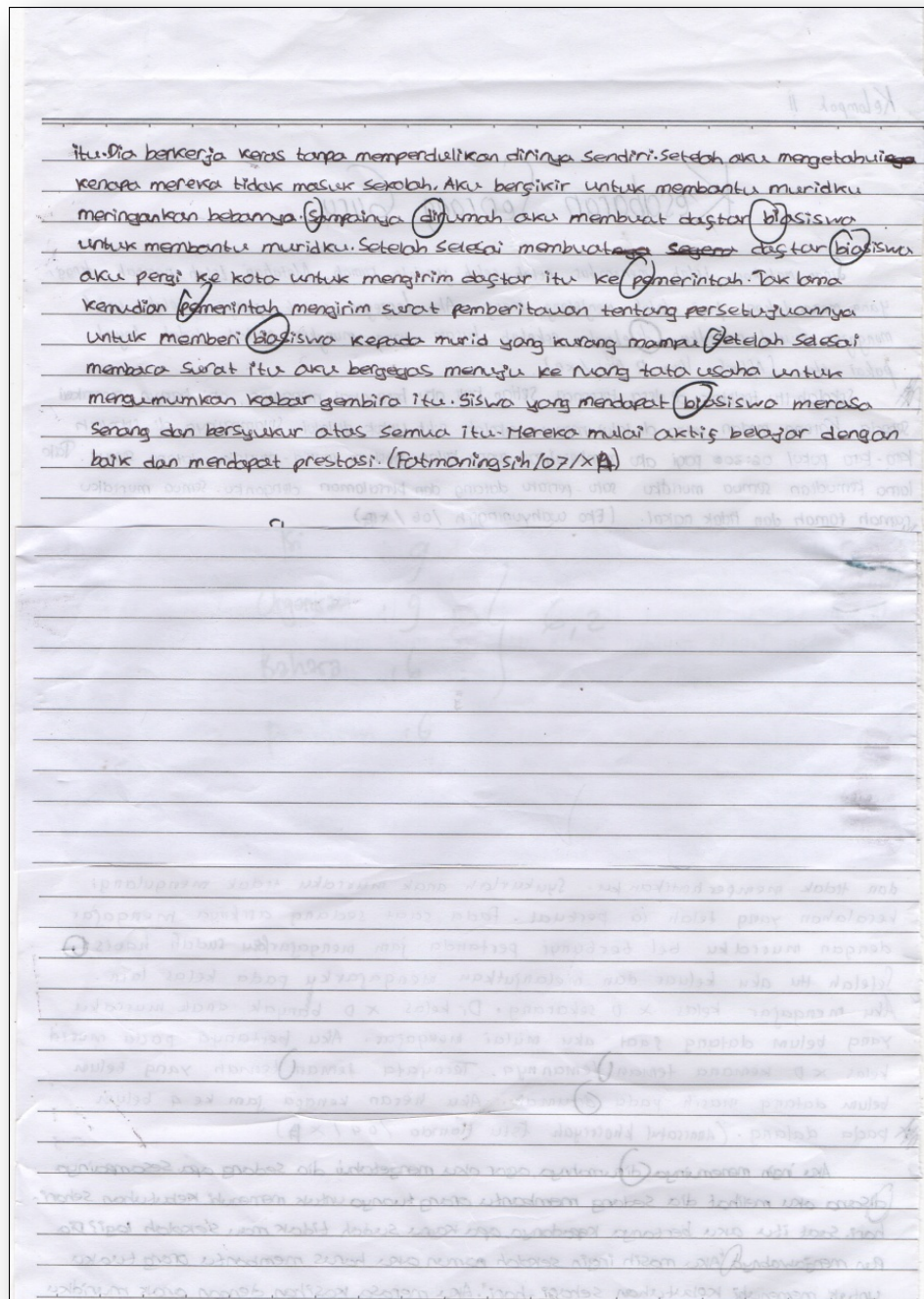
Tanda masuk sekolah pun berbunyi kemudian aku bergeser untuk masuk keruangan kelas untuk kegiatan sehari-hari mengajar. Aku mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kemudian aku membuka buku balok demi halaman aku ajarkan kepada muridku semua yang semangat untuk belajar namun juga ada murid yang nakal dan tidak mau mendengarkan saat aku mengajar ada yang ngobrol sendiri dan bermain-main dengan teman sebangkunya. (Andika.Tri.P. / 02 / x8)

Pada saat itu aku mengajar di kelas X C. Saat aku mengajar kelas X C, aku hanya mengajar 2 jam. Aku melihat murid-muridku ternyata ada yang tidak memperhatikan dan tidak menghargai cara mengajarku. Aku harus bisa menahan emosi dan harus sabar. Aku harus melakukan sesuatu supaya murid-muridku memperhatikan ku. Aku menegur anak murid yang sedang melamun dan tidak memperhatikan ku. Syukurlah anak muridku tidak mengulangi kesalahan yang telah ia perbuat. Pada saat sedang asiknya mengajar dengan muridku bel berbunyi pertanda jam mengajarku sudah habis. Setelah itu aku keluar dan melanjutkan mengajarku pada kelas lain. Aku mengajar kelas X D sekarang. Di kelas X D banyak anak muridku yang belum datang saat aku mulai mengajar. Aku bertanya pada murid kelas X D kemana teman-temannya. Ternyata teman-teman yang belum datang masih pada di rumah. Aku heran kenapa jam ke 4 belum pada datang. (Anisatul Khotiriyah Estu Hanida / 09 / x8)

Aku ingin menemuinya di rumahnya agar aku mengetahui dia sedang apa. Sesampainya disana aku melihat dia sedang membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat itu aku bertanya kepadanya apa kamu sudah tidak mau sekolah lagi? Dia pun menjawabnya "Aku masih ingin sekolah namun aku harus membantu orang tuaku untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari". Aku merasa kasihan dengan anak muridku

(GELATIK)

Hasil Karangan Siswa



Skor:

Isi	Organisasi	Bhs.	Mekanik	Skor
7	7	7	5	52

Gambar Kegiatan Pembelajaran

(Lampiran 6)

Lampiran 6

GAMBAR KEGIATAN PEMBELAJARAN

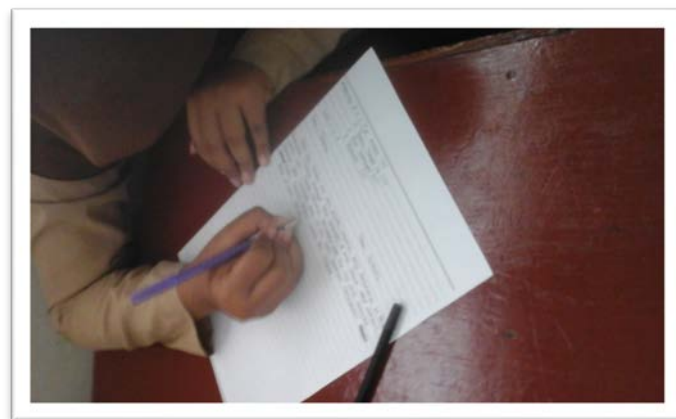
Lampiran 6



Lampiran 6



Lampiran 6



Lampiran 6



Lampiran 6



Lampiran 6



Contoh Cerpen

(Lampiran 7)

Lampiran 7

Contoh Cerpen

Sebab Cinta

Seorang ibu muda berlari kencang mengejar bus yang berjalan merambat di depan halte di daerah Kebon Nanas, Tangerang, Banten. Saat berlari, ia tidak sendiri. Ia menggendong anaknya yang masih berusia satu tahun. Pundak kecilnya juga masih harus dibebani dengan sekotak alat musik karaoke. Dua beban yang tak menyurutkan laju encangnya mengejar bus kota, sayangnya bus besar itu hanya menyisakan kepulan asap hitam di wajah wanita pengamen itu.

Si kecil yang digendongnya, hanya dapat menutup mata untuk menghindari kepulan asap yang memerihkan mata. Ia, sungguh takkan pernah mengerti apa sebabnya ia dibawa berlari mengejar satu bus ke bus lainnya. Ia, juga takkan pernah memahami, setiap kali bunya bernanyi setiap pasang mata di dalam bus kota mengejeknya. Tetapi, yang ia tau hanyalah, terik matahari, derasny ujan, debu jalanan, asap knalpot aroma bus kota, tatapan iba, dan juga makian penumpang yang terganggu oleh hingar binger musik ibunya. Semua itu menjadi sahabat sehari-hari si kecil.

Lain lagi dengan pemandangan di Pasar pagi Cikokol, Tangerang, Banten. Pukul 02.00 dini hari, seorang anak berusia tidak lebih tiga tahun terlelap di tengah pasar. Berselimut angin malam, berteman aroma pasar, si kecil tertidur ditemani hiruk-pikuk para actor pasar; penjual dan pembeli. Sesekali mimpinya tergugah oleh klakson mobil, matanya terbuka melihat sekejap sang ibu yang sibuk melayani pembel. Kemudian terlelap kembali merajut mimpi indahny.

Anak pasar itu ~~kala~~ boleh disebut begitu tidak pernah tahu mengapa ibunya menyertakannya dalam aktivitas di pasar dini hari itu. Ia tak pernah benar-benar mengerti mengapa dirinya berada di tengah-tengah tumpukan cabai, bawang, tomat dan sayuran. Setiap pagi ia melihat transaksi jual beli

yang dilakukan ibunya. Saat terbangun dan menemani ibunya, cabai, bawang, tomat itulah sahabatnya. Anin pagi yang menusuk menjadi selimutnya, dan aroma tak sedap pasar beceklah yang kerap mengakrabinya.

Di tempat yang berbeda. Seorang ibu di Bogor naik turun KRL (kereta api listrik) menggendong anaknya yang cacat mental dan fisik, padahal si anak sudah berusia belasan tahun. Anak yang tak pernah mengerti itu benar-benar tidak tahu mengapa ibunya rela menanggung malu mengemis belas kasih dari penumpang kereta. Si anak juga tak pernah bertanya, “Beratkah ibu menggendong saya?”

Masih di kereta yang sama, seorang ibu lainnya menggendong anaknya yang berusia tiga tahun. Si kecil yang lucu dan ramah itu, hanya memiliki satu tangan. Ia tak dianugerahi tangan kiri dan dua kaki saat terlahir ke dunia ini. Anak itu, tak pernah memahami mengapa disetiap menit selalu ada tetes air mata di sudut mata ibunya. Si kecil selalu tersenyum meski air muka ibunya tidak pernah menyiratkan bahagia. Senyum sang ibu kerap dipaksakan di depan penumpang kereta demi sekeping receh yang dihadapkannya.

Anak-anak itu, memang belum akan mengerti mengapa ibunya mengejar bus kota, mengakrabi malam di pasar, dan menyusuri gerbong demi gerbong kereta api. Mereka hanyalah tahu bahwa mereka tidak pernah jauh dari ibunya. Yang mereka rasakan adalah kecupan di kenng dan wajah setiap kali sang ibu berkesah tak mendapatkan rezeki. Bahasa kalbu ibu berkata, “Sebab cinta, ibu melakukan semua ini, Nak”.

Sungguh, jika tidak karena cinta, langkahnya sudah terhenti. Cintalah yang mengajarkannya untuk menghapus kata “lelah” dan “putus asa” dalam kamus hidup seorang ibu.

Lampiran 7

Contoh Cerpen

Surat Untuk Ayah

Entah telah berapa ratus surat yang Nadia tulis untuk Ayah Semenjak masih duduk di bangku ibtidaiyah kelas satu hingga kini ia kelas empat. Tiap pekan, saat hari libur sekolah atau ketika hari bertanggal merah, Nadia selalu menyempatkan waktu duduk berlama-lama di dalam kamar menuliskan semua hal yang ia alami sehari-hari sekaligus mengutarakan bahwa telah lama ia merindu kehadiran Ayah.

Menurut cerita Ibu, kelak suatu ketika Ayah akan kembali ke rumah. Ayah, kata Ibu, pergi meninggalkan rumah untuk mencari uang. Ayah pergi ketika usia Nadia belumlah genap dua tahun. Ayah, kata Ibu, memiliki wajah tampan, berwibawa, dan gagah mirip almarhum Bung Karno.

”Bung Karno itu siapa *sih*, Bu,” tanya Nadia waktu itu dengan raut polos, sementara sepasang bola mata beningnya mengerjap-ngerjap. Ibu tersenyum sekilas sebelum akhirnya menjawab, ”Bung Karno itu presiden pertama di negeri ini. Kalau kamu mau tahu dia, itu fotonya yang pakai jas cokelat dan peci hitam yang Ibu pajang di ruang tamu.”

Tanpa bertanya atau menyahut ucapan Ibu, Nadia langsung melesat menuju ruang tamu. Cukup lama ia berdiri terpaku memandangi gambar seorang lelaki setengah badan mengenakan jas cokelat dan berpeci hitam yang menempel di dinding kayu ruang tamu. Di bagian bawah gambar itu ada sebaris tulisan singkat tercetak dengan huruf kapital yang beberapa bulan kemudian saat Nadia telah bisa mengeja huruf dipahaminya bahwa tulisan itu berbunyi: SOEKARNO, PRESIDEN RI KE I. Nadia manggut-manggut seraya tersenyum bangga saat memandangi wajah Bung Karno yang tertempel di dinding kayu.

”Wah, Ayahku benar-benar gagah dan tampan,”bisik Nadia seraya membayangkan sosok Ayah tengah bersemayam di dalam gambar Bung Karno. Sementara tanpa sepengetahuan Nadia, Ibu telah beberapa menit lalu berdiri di belakangnya dengan mata penuh kabut.

Surat-surat yang rutin Nadia tulis untuk Ayah itu lantas dimasukkan ke dalam kardus mi instan yang telah diplester rapat. Sementara, bagian tengah kardus tersebut disobek dengan pisau untuk member celah agar surat-surat tak beramplop itu bisa masuk. Selama tiga tahun ini Nadia telah menghabiskan tiga buah kardus yang ia taruh di salah satu pojokan kamar yang berisi surat-surat untuk Ayah. Jauh-jauh hari, dalam benak Nadia telah tersusun sebuah rencana;kelak, saat Ayah pulang, ia akan perlihatkan semua surat-surat yang susah payah ia tulis untuk Ayah.

Dulu, saat Nadia baru kelas satu, nyaris tiap malam Ibu bercerita tentang sosok Ayah yang selalu menggendong Nadia saat tiba-tiba terjaga dari lelap tidur dan menangis tanpa sebab. Di gendongan Ayahlah kemudian Nadia baru bisa terdiam.

”Nadia *pingin* ketemu Ayah, Bu, Nadia ingin digendong Ayah, Nadia ingin diajak jalan-jalan melihat pantai sama Ayah.” Selalu itu yang ia kata kan usai mendengar cerita tentang sosok Ayah yang kata Ibu penyabar dan sangat menyayanginya.

“Nanti, nanti jika Ayahmu telah kembali, ya, Nak,” begitu ucap Ibu dengan wajah sendu seraya meraih kedua bahu Nadia dan lekas menarik tubuh mungilnya ke dalam dekapan Ibu yang hangat.

“Nadia kangen Ayah, Bu....”

Tanpa Nadia sadari, sebutir embun perlahan meluncur dari kelopak mata Ibu hingga menyeberangi pipinya yang mulai mengisut saat mendengar

ucapan putrinya yang begitu merindukan sosok Ayah. Kalau sudah begitu, tak adalagi kata yang mampu terucap dari bibir Ibu untuk sekadar menghibur Nadia selain yang bisa Ibu lakukan hanyalah kian mengencangkan dekapan ke tubuh putrinya.

Telah beberapa hari ini, entah mengapa saat Nadia bertanya tentang Ayah tak adalagi cerita yang terucap dari bibir Ibu. Tak adalagi cerita tentang sosok Ayah yang katanya penyabar, penyayang, dan suka menggendong Nadia saat menangis. Tak adalagi cerita tentang Ayah yang kata Ibu memiliki wajah tampan dan gagah, seperti almarhum Bung Karno.

”Bu, kira-kira Ayah kapan pulangnye, Nadia kangen.”

Ibu hanya membisu ketika putrinya kembali bertanya tentang kabar Ayah. Wajah Ibu terlihat kosong dan hampa. Tapi, berselang detik kemudian Ibu berusaha mengembangkan senyum, lantas berkata dengan suara pelan, tapi menyimpan segunung kesedihan yang tak bisa dipahami Nadia.

”Nadia, sebaiknya kamu tidur dulu, ya? Sudah malam, besok kamu *kan* sekolah.”

”Nadia, coba lihat sekarang sudah jam berapa, shalat berjamaah dulu, yuk.”

”Nadia, Ibu mau *nyuci* baju dulu, nanti kita lanjutkan lagi mengobrolnya, ya.” Dan, masih banyak kalimat-kalimat lain yang terlontar dari bibir Ibu saat Nadia kembali dan kembali bertanya perihal kabar Ayah.

Ah, sepertinya Ibu sengaja mengalihkan pembicaraan. Sepertinya, Ibu mulai merasa bosan bercerita tentang Ayah. Sepertinya Ibu... ah, apakah Ibu telah lupa dan tak lagi menyayangi Ayah? Gumam kecewa Nadia dalam hati ketika melihat Ibu selalu berusaha mengalihka npembicaraan. Meski sejuta tanda tanya bernada kecewa datang menyerbu kepala, Nadia tak lagi berani

bertanya tentang Ayah saat raut Ibu berjuang keras menyembunyikan serpihan-serpihan kenangan indah bersama Ayah.

Ayah, Nadia kangen, Yah. Nadia kecewa pada Ibu yang tak lagi mau bercerita tentang Ayah. Nadia kesepian di rumah, Yah. Nadia merasa sangat iri ketika melihat teman-teman Nadia dibonceng ayahnya menuju pantai tiap Minggu. Nadia ingin sekali pergi ke pantai, Yah. Kata teman-teman Nadia, air pantai itu rasanya asin dan lengket di tangan. Nadia, ingin sekali membuktikannya, Yah. Tapi, Nadia tidak mau pergi ke pantai kalau tidak bersama Ayah.

Bola mata Ibu menghangat seketika saat membaca selembaar surat yang tergeletak di atas meja, persis di sebelah Nadia yang kepalanya terkulai dengan posisi sebelah tangan tertindih kepala. Ah, rupanya Nadia ketiduran saat menulis surat untuk ayahnya yang belum selesai itu. Surat yang ia tulis entah untuk keberapa ratus kalinya. Surat berisi gejolak kerinduan Nadia pada sosok Ayah. Tak hanya kau saja, Nak. Ibu juga rindu Ayah. Gumam hati Ibu menekan rasa perih di dada.

Tangan Ibu bergetar saat meletakkan kembali surat itu ke atas meja. Baru saja tangan Ibu terjulur hendak mengelus rambut Nadia, tiba-tiba Nadia mengigau.

”Yah, jangan tinggalkan Nadia, Yah!”

”Ayaaah...!”

Ibu tak kuasa menahan dadanya yang tiba-tiba bergemuruh. Ibu langsung tergugu begitu mendengar igauan putrinya yang cukup sukses merajang hatinya. Perih. Betapa perih kenyataan yang harus ia hadapi kini.

”Maaf, Nak, maafkan Ibu, maafkan Ibu...” Ibu bergumam dengan bibir bergetar. Sebenarnya, selama ini Ibu sengaja membohongi Nadia. Ayah sebenarnya telah lama meninggal dunia saat usia Nadia belum genap dua tahun. Penyakit demam berdarah adalah penyebab nyawa Ayah terlepas dari raganya. Ketiadaan biaya berobat ke rumahsakit ketika itu yang membuat nyawa Ayah tak betah tinggal lebih lama dalam raganya.

Ah, sungguh Ibu merasa sangat bersalah karena tak berterus terang saja sejak dulu bahwa Ayah telah lama tiada. Niat Ibu sebenarnya sederhana, ia ingin menghibur Nadia (ketika bibir polos Nadia tak pernah lelah menanyakan keberadaan Ayah) dengan mengatakan bahwa Ayah sedang bekerja di luar kota. Tapi, ketika usia Nadia kian bertambah, ternyata Ibu tak kuasa untuk terus-terusan berbohong.

”Maafkan Ibu, Nak, suatu saat nanti, jika kamu telah dewasa, Ibu janji akan mengatakan yang sebenar-benarnya...” ucap lirih Ibu dalam hati.

Dengan penuh kelembutan, Ibu merengkuh, membopong tubuh Nadia seraya mengurai rambut hitam yang menutupi sebagian keningnya. Berkali Ibu mengecupi kening Nadia sebelum kemudian menidurkannya di atas dipan bambu.

Cerpen Sam Edy Yuswanto (*Republika*, 26 Januari 2014)

Semangat Seorang Guru

Azan subuh menggema di pagi yang dingin. Bergegas Ibu Sitti beranjak dari tidurnya yang lelap. Suhu yang dingin tak menghalangi segala aktivitas ibu yang telah berumur lebih dari 50 tahun. Sudah 5 tahun berlalu, tapi kehidupan nyata tak kunjung membaik malah lebih memprihatinkan. Ladang peninggalan suami tercinta, juga tak mampu menghidupinya beserta pengabdian setianya semenjak Bu Sitti makmur dan kaya. Walaupun telah jatuh miskin yang bermula ketika suami Bu Sitti pergi entah kemana tak tahu rimbanya. Tapi, Mbok Masitoh yang lebih akrab dipanggil Mbok Itoh tetap setia menemani Bu Sitti di sebuah rumah yang keadaannya semakin memprihatinkan.

Hari-hari yang dilalui Bu Sitti sungguh sangat berat dipikulnya. Apalagi dengan himpitan ekonomi yang semakin menusuk hingga jantung. Harga sandang dan pangan melonjak tinggi semenjak kenaikan BBM yang begitu menyengsarakan rakyat kecil. Walaupun telah ada BLT (Bantuan Langsung Tunai), namun tetap tak mampu menopang hidup dua manusia yang tak berdaya ini. Untunglah Bu Sitti merupakan salah satu siswa yang pandai. Semenjak 20 tahun yang lalu dia memutuskan untuk mengabdikan di sebuah sekolah negeri di desanya. Jalan berlumpur dan teriknya matahari tidak melumpuhkan niatnya untuk terus mengajar sampai waktunya pensiun. Gaji yang terimanya tidaklah sebanding dengan pengorbanannya, maklum sekolah ini merupakan sekolah yang sama sekali tidak tersentuh oleh uluran tangan pemerintah.

Keadaan sekolah yang tak layak lagi, tidak mengurungkan semangat 78 siswa untuk tetap menuntut ilmu. Sikap serta tutur kata yang baik yang selalu diberikan siswa-siswi kepada para pahlawan tanpa tanda jasa itu.

Seragam putih abu-abu yang bersahaja dan rapi sangatlah sedap dipandang mata.

Ketika bel berbunyi tampak para siswa berlarian masuk kelas, ini bukan karena takut dihukum oleh guru melainkan takut ketinggalan menerima ilmu dari gurunya. Bu Sitti merupakan guru yang tak diragukan lagi kepandaianya. Kemampuan mengajarnya membuat para siswa menatap kagum tanpa berkedip mata. Bu Sitti memang mengajar pelajaran Matematika. Karena tenaga guru yang sedikit, kadang-kadang ia juga merangkap menagajar Bahasa Indonesia, Fisika, dan Agama.

Hari ini merupakan hari yang melelahkan bagi Ibu Sitti karena kegiatan belajar mengajar berlangsung dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore . Tapi kelelahan ini dapat ditepis dengan semangat dan antusias muridnya yang sangat membakar-bakar. Karena kelelahan Ibu Sittipun terlelap tidur di selimuti gelap malam.

“Bu..Bu Sitti bangun, sudah subuh,” ucap Mbok Itoh.

“Iya..Mbok, jadi kesiangan karena kelelahan,” balasnya disertai dengan senyum.

Tampak muka Bu Sitti yang begitu lelah, letih, dan pucat. Beranjak Bu Sitti dari ranjang dan bersiap-siap untuk sholat Subuh. Kokok ayam semakin menggema terdengar di telinga dan sang surya mulai bangun dari peristirahatannya. Bu Sitti cepat-cepat pergi untuk ke sekolah untuk melaksanakan upacara Hari Kebangkitan Nasional. Di perjalanan, Nampak hilir mudik Kuda, Kijang, dan Bebek di jalan raya.

Upacara Hari Kebangkitan Nasional dimulai, petugas upacara tampak serius dan gugup sedangkan peserta upacara khidmat mengikuti upacara. Jam sudah menunjukkan pukul 8.15 WIB, para siswa menuju kelas untuk menyiapkan bahan untuk pelajaran pertama untuk hari ini. Bu Sitti mulai melangkah ke luar ruang guru dan menuju kelas X F untuk mengajar Matematika.

“Assalamu’alaikum, anak-anak”, ucapnya dengan lembut.

“Wa’alaikumsalam, Bu Sitti”, sambut muridnya dengan semangat.

Pelajaran segera dimulai, secara tegas dan jelas Bu Sitti menerangkan materi pelajaran tentang Logaritma. Para murid tidak melakukan apapun kecuali memerhatikan penjelasan Bu Sitti, bahkan tak ada satupun pena ataupun pensil menari-nari di atasbuku. Dari kelas X F Bu Sitti menuju XI IPA 1 selanjutnya XII IPA 3, dan terakhir ke X A untuk mengajar Matematika.

Dan semua siswa memperhatikan penjelasan Bu Sitti dengan sangat bersemangat. Hari-hari berlalu, usia Bu Sitti semakin tua dan menjadi rentan terhadap penyakit. Tapi Mbok Itoh, tetap sabar dan senang hati merawat Bu Sitti. Tak ada perasaan terpaksa, jijik, dan mengeluh. Yang hanya ada kebahagiaan dan senyuman yang ada di diri Mbok Itoh dalam melaksanakan tugas mulianya itu.

Sudah 3 hari Bu Sitti istirahat di atas ranjang, tak mampu melakukan apapun, yang diandalkannya hanya Mbok Itoh yang selalu setia mendampingi. Berkat perawatan Mbok Itoh, keadaan Bu Sitti mulai membaik. Ia mulai kembali mengajar dan melakukan kegiatan rutin lainnya, seperti pengajian, silaturahmi, dan duduk bercanda bersama tetangga untuk mengusir rasa bosan dan lelah. Di sekolah Bu Sitti disambut hangat oleh kepala sekolah, para guru, dan tentunya siswa-siswi yang rinduakan wajah dan suara Bu Sitti.

Cerpen : Nurhikmah Hakiki

Data Statistik

(Lampiran 8)

Lampiran 8

Frekuensi Data

Frequencies

Statistics

		Pre Eksperimen XB	Post Eksperimen XB	Pre Kontrol XA	Post Kontrol XA
N	Valid	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Pre Eksperimen XB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	42,00	2	9,1	9,1	9,1
	44,00	6	27,3	27,3	36,4
	46,00	5	22,7	22,7	59,1
	48,00	6	27,3	27,3	86,4
	50,00	2	9,1	9,1	95,5
	52,00	1	4,5	4,5	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Post Eksperimen XB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	46,00	2	9,1	9,1	9,1
	48,00	6	27,3	27,3	36,4
	50,00	2	9,1	9,1	45,5
	52,00	7	31,8	31,8	77,3
	58,00	3	13,6	13,6	90,9
	60,00	2	9,1	9,1	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Pre Kontrol XA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 40,00	3	13,6	13,6	13,6
44,00	1	4,5	4,5	18,2
46,00	8	36,4	36,4	54,5
48,00	8	36,4	36,4	90,9
52,00	2	9,1	9,1	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Post Kontrol XA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 42,00	4	18,2	18,2	18,2
48,00	8	36,4	36,4	54,5
50,00	7	31,8	31,8	86,4
52,00	2	9,1	9,1	95,5
60,00	1	4,5	4,5	100,0
Total	22	100,0	100,0	

Statistik Deskriptif**Descriptives****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
Pre Eksperimen XB	22	42,00	52,00	46,2727	2,64002
Post Eksperimen XB	22	46,00	60,00	51,7273	4,42053
Pre Kontrol XA	22	40,00	52,00	46,0000	3,43650
Post Kontrol XA	22	42,00	60,00	48,5455	3,91246
Valid N (listwise)	22				

Frequencies

Statistics

	Pre Eksperimen XB	Post Eksperimen XB	Pre Kontrol XA	Post Kontrol XA
N Valid	22	22	22	22
Missing	0	0	0	0
Mean	46,2727	51,7273	46,0000	48,5455
Median	46,0000	52,0000	46,0000	48,0000
Mode	44,00 ^a	52,00	46,00	48,00
Std. Deviation	2,64002	4,42053	3,43650	3,91246
Variance	6,970	19,541	11,810	15,307
Minimum	42,00	46,00	40,00	42,00
Maximum	52,00	60,00	52,00	60,00
Sum	1018,00	1138,00	1012,00	1068,00

a, Multiple modes exist, The smallest value is shown

Kategorisasi

Rumus Kategori

Kelas X

Skor Max	=	60
Skor Min	=	40
Mean ideal	=	48,14
St Deviasi ideal	=	4,28

Baik	: $X \geq M + SD$
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$
Kurang	: $X < M - SD$

Kategori	Skor
Baik	: $X \geq 52,41$
Cukup	: $43,86 \leq X < 52,41$
Kurang	: $X < 43,86$

Data Kategori

No	Eksperimen X B				Kontrol X A			
	Pre	Kategori	Post	Kategori	Pre	Kategori	Post	Kategori
1	48	Cukup	52	Cukup	46	Cukup	48	Cukup
2	48	Cukup	50	Cukup	40	Kurang	42	Kurang
3	46	Cukup	48	Cukup	46	Cukup	48	Cukup
4	46	Cukup	50	Cukup	40	Kurang	42	Kurang
5	44	Cukup	48	Cukup	40	Kurang	44	Cukup
6	44	Cukup	60	Baik	44	Cukup	48	Cukup
7	42	Kurang	60	Baik	46	Cukup	48	Cukup
8	46	Cukup	48	Cukup	52	Cukup	60	Baik
9	48	Cukup	52	Cukup	48	Cukup	52	Cukup
10	44	Cukup	58	Baik	46	Cukup	50	Cukup
11	44	Cukup	48	Cukup	48	Cukup	50	Cukup
12	42	Kurang	46	Cukup	48	Cukup	50	Cukup
13	48	Cukup	52	Cukup	52	Cukup	48	Cukup
14	50	Cukup	52	Cukup	46	Cukup	48	Cukup
15	48	Cukup	52	Cukup	48	Cukup	50	Cukup
16	44	Cukup	46	Cukup	46	Cukup	48	Cukup
17	46	Cukup	58	Baik	46	Cukup	48	Cukup
18	52	Cukup	58	Baik	48	Cukup	50	Cukup
19	44	Cukup	48	Cukup	40	Kurang	42	Kurang
20	46	Cukup	48	Cukup	48	Cukup	50	Cukup
21	50	Cukup	52	Cukup	46	Cukup	50	Cukup
22	48	Cukup	52	Cukup	48	Cukup	52	Cukup

Frekuensi Kategori
Frequencies

Statistics

		Pre Eksperimen XB	Post Eksperimen XB	Pre Kontrol XA	Post Kontrol XA
N	Valid	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Pre Eksperimen XB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	20	90,9	90,9	90,9
	kurang	2	9,1	9,1	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Post Eksperimen XB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	5	22,7	22,7	22,7
	cukup	17	77,3	77,3	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

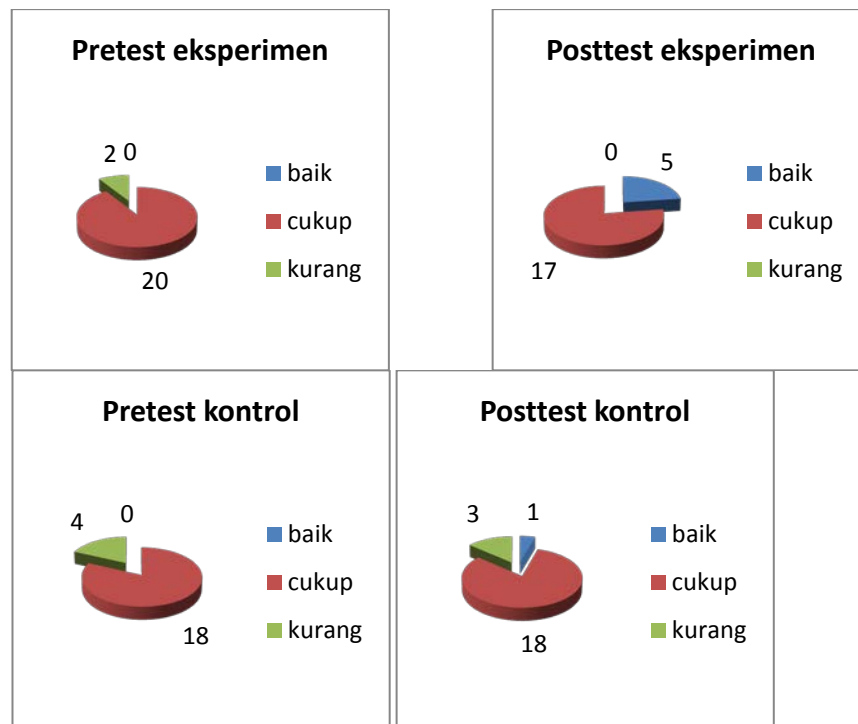
Pre Kontrol XA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	cukup	18	81,8	81,8	81,8
	kurang	4	18,2	18,2	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Post Kontrol XA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	1	4,5	4,5	4,5
	cukup	18	81,8	81,8	86,4
	kurang	3	13,6	13,6	100,0
	Total	22	100,0	100,0	

Diagram Kategori



Interval

Rumus Interval

Minimum	42,0
Maximum	52,0
Rentang	10,0
N	22
PanjKelas	$1 + 3,3 \log n$
	5,429995
	≈ 5
Panj Interval	2,0000
	≈ 2

No	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	42,0 - 44,0	8	36,4%
2	44,1 - 46,1	5	22,7%
3	46,2 - 48,2	6	27,3%
4	48,3 - 50,3	2	9,1%
5	50,4 - 52,4	1	4,5%
Jumlah		22	100,0%

Minimum	46,0
Maximum	60,0
Rentang	14,0
N	22
PanjKelas	$1 + 3,3 \log n$
	5,429995
	≈ 5
Panj Interval	2,8000

No	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	46,0 - 48,8	8	36,4%
2	48,9 - 51,7	2	9,1%
3	51,8 - 54,6	7	31,8%
4	54,7 - 57,5	0	0,0%
5	57,6 - 60,4	5	22,7%
Jumlah		22	100,0%

$\approx 2,8$

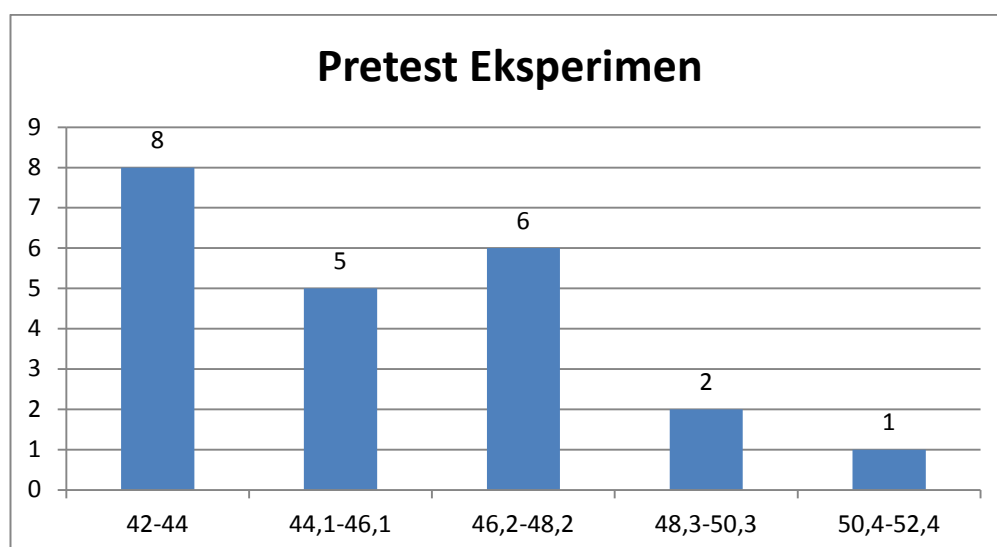
Minimum 40,0
 Maximum 52,0
 Rentang 12,0
 N 22
 Panj Kelas $1 + 3,3 \log n$
 5,42999
 5
 ≈ 5
 Panj
 Interval 2,4000
 $\approx 2,4$

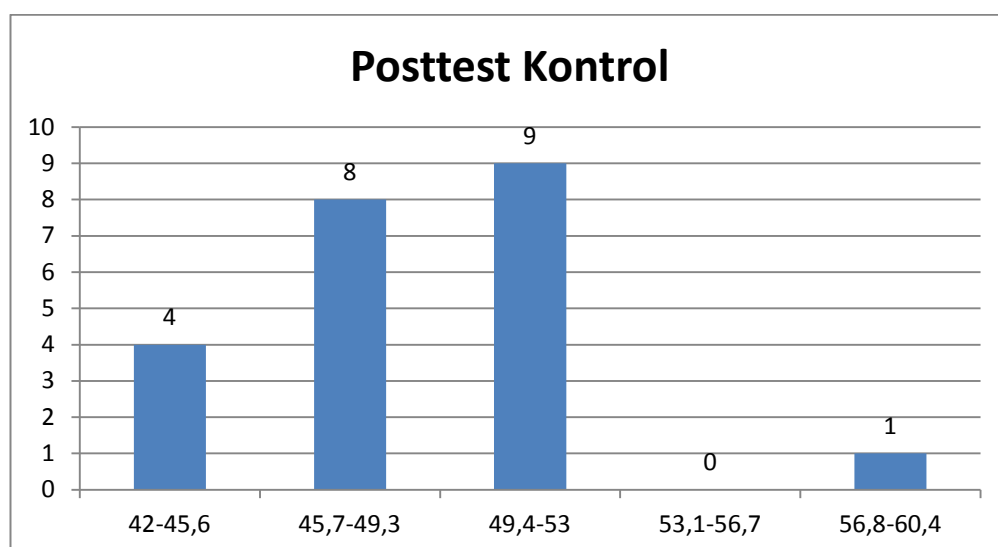
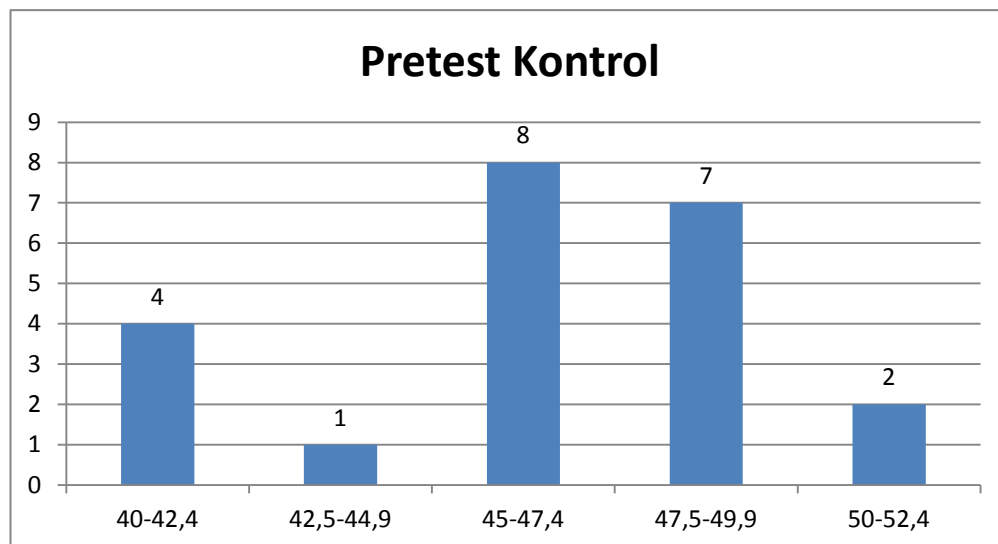
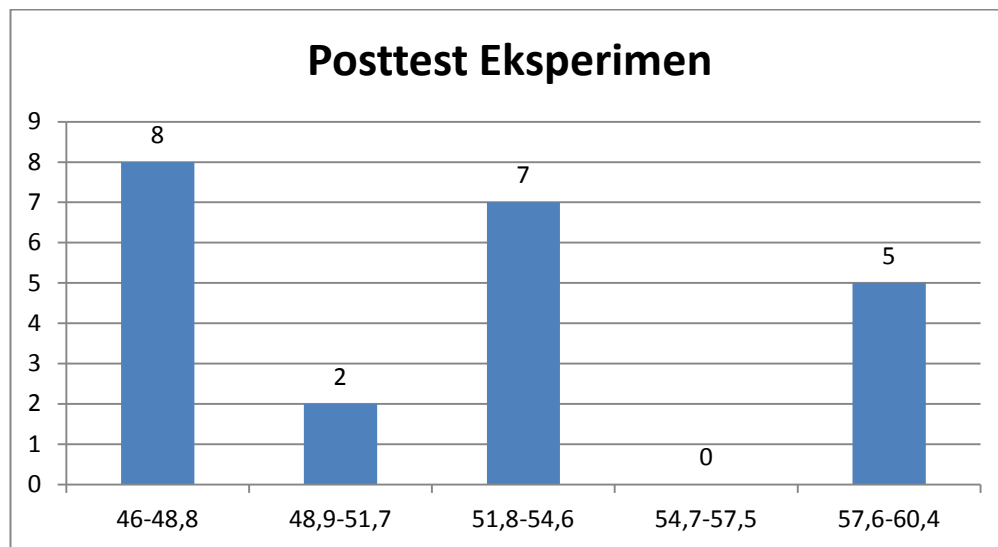
No	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	40,0 - 42,4	4	18,2%
2	42,5 - 44,9	1	4,5%
3	45,0 - 47,4	8	36,4%
4	47,5 - 49,9	7	31,8%
5	50,0 - 52,4	2	9,1%
Jumlah		22	100,0%

Minimum 42,0
 Maximum 60,0
 Rentang 18,0
 N 22
 PanjKelas $1 + 3,3 \log n$
 5,42999
 5
 ≈ 5
 Panj
 Interval 3,6000
 $\approx 3,6$

No	Interval	Frekuensi	Persen(%)
1	42,0 - 45,6	4	18,2%
2	45,7 - 49,3	8	36,4%
3	49,4 - 53,0	9	40,9%
4	53,1 - 56,7	0	0,0%
5	56,8 - 60,4	1	4,5%
Jumlah		22	100,0%

Histogram Interval





Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre Eksperimen XB	Post Eksperimen XB	Pre Kontrol XA	Post Kontrol XA
N		22	22	22	22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	46,2727	51,7273	46,0000	48,5455
	Std, Deviation	2,64002	4,42053	3,43650	3,91246
Most Extreme Differences	Absolute	,169	,248	,273	,263
	Positive	,169	,248	,189	,219
	Negative	-,153	-,149	-,273	-,263
Kolmogorov-Smirnov Z		,793	1,164	1,279	1,232
Asymp, Sig, (2-tailed)		,556	,133	,076	,096

a, Test distribution is Normal,

b, Calculated from data,

Hasil Uji Homogenitas

Oneway

Descriptives

		N	Mean	Std, Deviation	Std, Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
pretest	eksperimen	22	46,2727	2,64002	,56285	45,1022	47,4432	42,00	52,00
	kontrol	22	46,0000	3,43650	,73266	44,4763	47,5237	40,00	52,00
	Total	44	46,1364	3,03155	,45702	45,2147	47,0580	40,00	52,00
posttest	eksperimen	22	51,7273	4,42053	,94246	49,7673	53,6872	46,00	60,00
	kontrol	22	48,5455	3,91246	,83414	46,8108	50,2801	42,00	60,00
	Total	44	50,1364	4,42819	,66757	48,7901	51,4827	42,00	60,00

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig,
pretest	,135	1	42	,715
posttest	,878	1	42	,354

ANOVA

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
pretest	Between Groups	,818	1	,818	,087	,769
	Within Groups	394,364	42	9,390		
	Total	395,182	43			
posttest	Between Groups	111,364	1	111,364	6,391	,015
	Within Groups	731,818	42	17,424		
	Total	843,182	43			

Hasil Uji Paired t Test**T-Test****Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std, Deviation	Std, Error Mean
Pair 1	Pre Eksperimen XB	46,2727	22	2,64002	,56285
	Post Eksperimen XB	51,7273	22	4,42053	,94246
Pair 2	Pre Kontrol XA	46,0000	22	3,43650	,73266
	Post Kontrol XA	48,5455	22	3,91246	,83414

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Eksperimen XB & Post Eksperimen XB	22	,137	,542
Pair 2	Pre Kontrol XA & Post Kontrol XA	22	,850	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig, (2-tailed)
		Mean	Std, Deviation	Std, Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Eksperimen XB - Post Eksperimen XB	- 5,45455	4,82777	1,02928	- 7,59506	- 3,31403	- 5,299	21	,000
Pair 2	Pre Kontrol XA - Post Kontrol XA	- 2,54545	2,06391	,44003	- 3,46054	- 1,63037	- 5,785	21	,000

Hasil Uji Independent t Test

T-Test

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	eksperimen	22	46,2727	2,64002	,56285
	kontrol	22	46,0000	3,43650	,73266
Posttest	eksperimen	22	51,7273	4,42053	,94246
	kontrol	22	48,5455	3,91246	,83414

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
pretest	Equal variances assumed	,135	,715	,295	42	,769	,27273	,92391	-1,59179	2,13724
	Equal variances not assumed			,295	39,384	,769	,27273	,92391	-1,59547	2,14092
posttest	Equal variances assumed	,878	,354	2,528	42	,015	3,18182s	1,25858	,64190	5,72173
	Equal variances not assumed			2,528	41,389	,015	3,18182	1,25858	,64079	5,72285

Data Nilai Siswa

(Lampiran 9)

Lampiran 9

NILAI SISWA

No	Eksperimen X B			Kontrol X A		
	Nama	Pre	Post	Nama	Pre	Post
1	Aflacha Viva Rahma	48	52	Alvian Yulinanto	46	48
2	Andika Triyoga	48	50	Aris Widodo	40	42
3	Annisatul Khoriah	46	48	Dewi Susilowati	46	48
4	Anni Erlina	46	50	Dwi Priyandoko	40	42
5	Dian Ari Safitroh	44	48	Dyah Widyasti	40	44
6	Eka Wahyuningsih	44	60	Epi Kurnia	44	48
7	Fatmaningsih	42	60	Eva Novalisna	46	48
8	Fenti Yunita Putri	46	48	Farida	52	60
9	Ilham Prabowo	48	52	Fathikatul "Aisyah	48	52
10	Khrishananta Wijaya	44	58	Fauzy Hendra	46	50
11	Marlina Ika Yosita	44	48	Ferika Indriyanti	48	50
12	Neri Restu Aji	42	46	Lindasari	48	50
13	Putri Selvira	48	52	Misyair Tirania	52	48
14	Putri Wijayanti	50	52	Novi Wahyuningsih	46	48
15	Ratna Arifyana	48	52	Nur Diah Widyastuti	48	50
16	Restu Aditya	44	46	Nur Fitriana	46	48
17	Rinadhin Faizah	46	58	Reni Fatmawati	46	48
18	Riski Anif Septian	52	58	Sinta Permata Dewi	48	50
19	Siti Zamronah	44	48	Tabah Putra	40	42
20	Sri Fatimah	46	48	Ventiana Desti	48	50
21	Tari Triastuti	50	52	Widarsih	46	50
22	Yuli Winarti	48	52	Wuniati	48	52

Surat Perizinan

(Lampiran 10)

PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
Unit 1: Jl.Perwakilan No.1, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN
Nomor : 070.2/00763/IV/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070/REG/v/124/8/2015, TANGGAL: 20 April 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

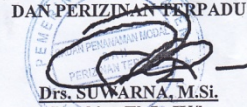
Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan Kepada : **ERLINA IKA SETYANINGRUM**
NIM/NIP : **08201244046**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **KEEFEKTIFAN METODE MENULIS BERANTAI DALAM KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS SMA NEGERI 1 GALUR**

Lokasi : **SMA NEGERI 1 GALUR KABUPATEN KULON PROGO**
Waktu : **20 April 2015 s/d 20 Juli 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya Peneliti.
6. Surat izin ini dapat diajukan Untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Ditetapkan di : Wates 25 April
Pada Tanggal : 23 April 2015

PIH. KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PERIZINAN TERPADU

Drs. SUWARNA, M.Si.
Pembina Tk.I ; IV/b
NIP. 19680428 199503 1 004

Tembusan kepada Yth :
1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kecamatan Kabupaten Kulon Progo

Izin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 GALUR
Jalan : Pendekan, Tirtorahayu, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta Telp. 085100104022

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 195

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Galur, Kabupaten Kulonprogo, dengan ini menerangkan bawah :

Nama : ERLINA IKA SETYANINGRUM
NIM : 08201244046
Program Study : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY)

Telah melaksanakan penelitian dari tanggal 29 April – 25 Mei 2015 dengan judul :

**“ KEEFEKTIFAN METODE MENULIS BERANTAI DALAM KEMAMPUAN
MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GALUR ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Galur, 26 Mei 2015

Kepala Sekolah,



ANANG SUTARTA, S.Pd.M.Si
Pembina IV/a
NIP. 19630125 198412 1 002

Izin Penelitian

operator@yahoo.com



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811-562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
 070 /REG/v/124/4/2015

Membaca Surat : **KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : **715/UN.34.12/DT/III/2015**

Tanggal : **15 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, Tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011; Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Layanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada :

Nama : **ERLINA IKA SETYANINGRUM** NIP/NIM : **08201244046**

Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Judul : **KEEFEKTIFAN METODE MENULIS BERANTAI DALAM KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GALUR**

Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**

Waktu : **20 APRIL 2015 s/d 20 JULI 2015**

Dengan Ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Wali Kota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy (CD) hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (Upload) melalui websait adbang.Jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan di bubuhi cap Institusi
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui websait adbang.Jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **20 APRIL 2015**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan





Dra. Puji Astuti, M.Si
 NIP. 19590625 198303 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI										
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA										
	FAKULTAS BAHASA DAN SENI										
	Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id//										
FRM/FBS/33-01 10 Jan 2011											
Nomor : 715/UN.34.12/DT/III/2015	Yogyakarta, 15 Maret 2015										
Lampiran : 1 Berkas Proposal											
Hal : Permohonan Izin Penelitian											
 Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Provinsi DIY Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213											
<p>Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) / Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) / Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:</p> <p style="text-align: center;">KEEFEKTIFAN METODE MENULIS BERANTAI DALAM KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GALUR</p> <p>Mahasiswa dimaksud adalah :</p> <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: ERLINA IKA SETYANINGRUM</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 08201244046</td></tr><tr><td>Jurusan/Program Studi</td><td>: Pend. Bhs. & Sastra Indonesia</td></tr><tr><td>Waktu Pelaksanaan</td><td>: April – Mei 2015</td></tr><tr><td>Lokasi Penelitian</td><td>: SMA Negeri 1 Galur</td></tr></table> <p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.</p> <p>Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p> <div style="text-align: right;"><p>Kesekretariatan Pendidikan FBS, Yogyakarta, Probo Utami, S.E. NIP. 19670704 199312 2 001</p></div>		Nama	: ERLINA IKA SETYANINGRUM	NIM	: 08201244046	Jurusan/Program Studi	: Pend. Bhs. & Sastra Indonesia	Waktu Pelaksanaan	: April – Mei 2015	Lokasi Penelitian	: SMA Negeri 1 Galur
Nama	: ERLINA IKA SETYANINGRUM										
NIM	: 08201244046										
Jurusan/Program Studi	: Pend. Bhs. & Sastra Indonesia										
Waktu Pelaksanaan	: April – Mei 2015										
Lokasi Penelitian	: SMA Negeri 1 Galur										
Tembusan:											
-Kepala SMA Negeri 1 Galur											